‘Utsman ibn ‘Affan

Khalifah Penjunjung Al-Quran

SERIAL
KISAH RASUL
DAN PARA
SAHABAT

KHALID MUHAMMAD KHALID

Penulis *bestseller Rijâl Haula Al-Rasûl*

بسم الله الرحمن الرحيم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

‘Utsman ibn ‘Affan

Khalifah Penjunjung Al-Quran

KHALID MUHAMMAD KHALID

mizania

‘UTSMAN IBN ‘AFFAN
Khalifah Penjunjung Al-Quran
Diterjemahkan dari *Wada‘an ‘Utsman*
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi’
© Khalid Muhammad Khalid, 2014

Penerjemah: Rashid Satari
Penyunting: Cecep Hasannudin
Proofreader: Ghidaq Al-Nizar, Meiry
Desain sampul: Windu Tampan
Layout isi: Cecep Ginanjar
Digitalisasi: Ibn’ Maxum

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Desember 2014/Shafar 1436 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-1337-14-1

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Mukadimah — 7

Bab Pertama
Muhajir Pertama — 13

Bab Kedua
Sang Dermawan dan Penyayang — 39

Bab Ketiga
Sang Khalifah Ketiga — 61

Bab Keempat
Tahun-Tahun yang Sulit — 91

Bab Kelima
Tamu di Surga sebagai Syahid — 151

Indeks — 173

Mukadimah

Buku ini membahas 'Utsman ibn 'Affan, sang Khalifah ketiga. Di dalamnya dipaparkan sosok yang memiliki sejarah yang agung, bahkan menyimpan kontroversi di tengah-tengah manusia sejak dahulu hingga sekarang.

Adapun metodologi yang digunakan dalam buku ini sama dengan yang digunakan dalam buku lain yang mengupas sejarah hidup Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, dan para sahabat di sekitar Rasulullah Saw. Metode tersebut tak hanya mengulas catatan sejarahnya, tetapi juga mengandung ruh sejarah.

Kita perhatikan bahwa semangat atau ruh keagungan para tokoh sejarah tak akan tersita oleh rangkaian peristiwa yang berlangsung sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, topik maupun materi pembahasan dalam buku ini mengenai semangat atau ruh dan inti sari kepribadian tokoh sejarah tersebut.

Tentang kebenaran sejarah, bukan dongeng yang melenakan. Tentang keyakinan pikiran, bukan syubhat yang menyesatkan. Tentang ketenteraman jiwa, bukan sikap yang sporadis.

Kita akan melanjutkan perjalanan untuk menelusuri jejak-jejak kepribadian manusia mulia yang diselimuti keagungan

dan ketegasan dalam bersikap ini. Bukan sikap yang berlebihan apalagi sampai memandang sepele perangainya.

Saya ingin sampaikan kepada Anda, ketika menelusuri lembaran-lembaran sejarah 'Utsman ibn 'Affan pada berbagai kesastraan dan referensi utama, dengan tujuan mempelajari kisah hidup hingga mendapatkan gambaran sosok dan kepribadiannya, ternyata Allah Swt. memberikan banyak kemudahan dalam menuliskannya kembali.

Gambaran yang sering muncul dalam benak manusia sekarang tentang kehidupan 'Utsman adalah jalan kehidupan yang berat, terjal, berliku, penuh dengan konfrontasi, fitnah, serta perselisihan. Hal demikian, menurut sejarahwan, membuat mereka hanya mampu menuliskan tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi.

Berbeda dengan para pelukis yang akan menggoreskan catnya di atas kanvas untuk melukiskan nilai-nilai dan keteladanan tokoh sejarah yang hendak diceritakannya. Adapun bagi sejarahwan yang ingin menuliskannya, lukisan tersebut tidaklah berarti apa-apa.

Semua gambaran negatif yang disematkan terhadap 'Utsman tiada lain adalah dusta dan bentuk kezaliman semata. Noda hitam yang digoreskan pada sebuah masa di dalam rantai sejarah justru dipenuhi dengan keagungan dan keteladanan.

Sementara, orang-orang yang di dalam hatinya ada rasa ragu dan mempertanyakan ketulusan 'Utsman pada era kepemimpinannya sungguh telah salah kaprah. Mereka menjatuhkan penilaian keliru terhadap Khalifah Agung ini dengan kesalahan yang tak pernah dilakukannya.

Selain itu, mereka menuding bahwa kepemimpinan 'Utsman tak berjalan seperti yang diharapkan. Dengan kata

lain, sang Khalifah tak membawa dampak positif terhadap stabilitas negara. Akibatnya, dalam membaca situasi kala itu, mereka menyamarkan kebenaran dengan sudut pandang yang tak berimbang.

Sekitar 1.400 tahun yang lampau, para sejarahwan menelaah lembaran-lembaran sejarah sebuah masyarakat yang hidup dengan situasi yang sangat kompleks. Adapun sudut pandang yang mereka kedepankan adalah logika, ilmu, dan tafsir sejarah kontemporer. Penelitian yang mereka lakukan bisa menyingkap berbagai misteri sejarah yang terjadi saat itu. Namun, secanggih apa pun penelitiannya, mereka tetap tidak memiliki hak untuk menjatuhkan penilaian akhir karena tidak bisa mencapai hakikat yang sesungguhnya dari sejarah itu.

Menurut catatan sejarah, sesungguhnya Khalifah 'Utsman memikul tanggung jawab pemerintahan dalam situasi yang sangat sulit dan tiada bandingannya. Saya ingin menyampaikan bahwa pemimpin umat tersebut memikul beban berat dalam rentang waktu yang cukup panjang, yakni sejak berakhirnya era kenabian yang mengedepankan nilai-nilai *wara'*, ketulusan, dan ketundukan hingga masa imperium yang identik dengan kegemerlapan, bahaya-bahaya, dan berbagai godaan.

Hal menarik pada masa kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khaththab, penaklukan yang dilakukan kaum muslimin ke berbagai negeri berlangsung luar biasa. Secara tidak sadar, saat itu bentuk negara Islam sudah menjadi imperium, meski mereka tak menyadarinya.

Akan tetapi, Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab, dengan kesungguhan dan kerja kerasnya, telah menyimpan kekuasaannya di atas timbangan sebelah kanan. Sehingga masa kenabian tetap terjaga dengan setiap tata nilai, etika,

peribadahan, dan sifat *wara'*. Sebab itu, mereka mampu meredam gejolak hawa nafsu yang bisa muncul dari tengah-tengah umat. Kendati demikian, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang statis tanpa mengalami perubahan.

Berbagai penaklukan yang dilakukan umat Islam telah menimbulkan potensi gesekan di antara mereka. Tiupan angin perubahan yang berembus menerpa wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan memotivasi munculnya berbagai keinginan baru. Tak ada celah untuk mengelak dari keniscayaan ini dengan setiap cerah dan mendungnya.

Pembunuhan yang dilakukan terhadap Khalifah 'Umar merupakan genderang dimulainya era baru—saat kaum muslimin tak meninggalkan panji dan prinsip mereka. Namun, panji-panji dan prinsip-prinsip itu bertemu dengan pemikiran-pemikiran, taklid-taklid, dan permasalahan-permasalahan baru. Situasi ini sangat memengaruhi pola hidup, cara bernegara, dan keinginan-keinginan masyarakat.

Pada kurun waktu yang berat inilah, 'Utsman ditakdirkan untuk memikul beban dan tanggung jawab, melanjutkan ruh era kenabian agar tetap berjalan harmonis dengan era baru, yakni imperium. Lantas, apakah Khalifah menemukan jalan ke arah sana? Ya, dia menemukannya dengan segenap keyakinannya. Agar lebih jelas, kita akan membahasnya pada tulisan-tulisan selanjutnya dalam buku ini. Insya Allah.

Kita akan melihat keagungan yang terdapat dalam diri 'Utsman. Bagaimanakah kekhalifahan dan kepemimpinannya? Apakah yang memicu timbulnya berbagai krisis pada masa pemerintahannya? Apakah syahid adalah buah keutamaannya atau kesalahannya?

Kita akan melihat sosok lain dari salah satu sahabat Rasulullah Saw. ini yang gagah berani memikul tanggung jawab di pundaknya, bahkan ketika dia menyadari bahwa tak ada cara lain untuk mewujudkannya, kecuali dengan nyawanya. Dia akan menyongsongnya dengan penuh sukacita yang tiada tandingannya.

Suatu hari, ketika dunia terasa kian sesak karena perlawanan yang dilakukannya, berlayarlah ruhnya dengan bahtera keabadian, membelah hamparan samudra menuju Tuhan Yang Maha Penyayang lagi Mahamulia. Di bahunya mengalir darah yang luhur dan suci.

Sungguh, keberkahan melimpah atas jasadnya yang terbaring lemah dan ruhnya yang murni. Wahai syahid sang pemilik keutamaan dan keyakinan, semoga engkau selalu dilimpahi keselamatan. Selamat jalan!

Khalid Muhammad Khalid

Bab Pertama

Muhajir Pertama

Saat pertama kali terbitnya fajar risalah, ada beberapa orang yang dikenal sebagai kaum terhormat karena kemuliaannya. Orang-orang inilah yang kemudian ditakdirkan menjadi generasi pertama dalam rangkaian luhur yang membawa "kalimat agama" kepada dunia. Mereka membawa cahaya Allah dan petunjuk-Nya bagi seluruh makhluk yang tersesat, tanpa awal, akhir, maupun keterputusan. Ketika takdir berlaku untuk memilih, ia telah membuat akal manusia terpana dalam menentukan pilihannya.

Pada kesempatan ini, kita akan menyaksikan seorang yang terhormat di tengah keluarga, bangsawan, dan kaumnya dipilih untuk menduduki posisi yang luhur. Namun, dalam waktu bersamaan, dia duduk di samping kaum fakir dan hamba sahaya yang diperjualbelikan. Mereka yang hidup dalam keadaan terbatas dan kekurangan serta akrab dengan rantai dan belenggu.

Kita akan menyaksikan seorang yang kaya raya—dengan gelimang harta benda di tangannya—duduk bersama kaum fakir miskin yang hidup dalam kesengsaraan. Seperti seseorang yang kuat, penuh keberanian, dan mampu mengalahkan para pegulat di Pasar 'Ukâzh, dia ditakdirkan untuk hidup mendampingi dan melayani kaum lemah tak berdaya yang kedua kakinya bergetar karena tertiup angin. Dengan demikian, 'Utsman adalah manusia

cerdas—kecerdasan dan kemampuannya memancar dari dalam dirinya—yang tetap setia mendampingi rakyat jelata.

Semua kenyataan ini—tanpa ikatan tertentu—telah menunjuk kepada suatu kaum yang besar dan memilih para kesatria agama baru yang dikehendaki Allah Swt. kepada Muhammad Saw. untuk menyampaikan panji-panji kebesaran-Nya. Kaum yang memiliki keberagaman sifat dan perbedaan karakter dan derajat ini akan menunjukkan keindahan Islam dan mukjizat-Nya yang agung. Selain itu, Islam telah menjadikan para tokoh pembesar yang berpengaruh dari kaum Quraisy, seperti Abu Bakar, 'Utsman, dan 'Abdurrahman ibn 'Auf, sebagai sosok-sosok penolong dan saudara bagi manusia lainnya, seperti Shuhaib, Bilal, dan 'Ammar.

Islam pun menciptakan persatuan dari latar belakang yang berbeda-beda. Bahkan, semua perbedaan itu diikat dalam satu ikatan persaudaraan. Saksikanlah, takdir akan menunjukkan ketika para kesatria itu terpilih, sesungguhnya mereka berasal dari latar yang berbeda-beda. Bukankah mereka ditakdirkan bertemu dan bersatu dengan kekhasan masing-masing yang sangat banyak, mulai dari sifat yang unik, kedudukan, dan kemampuan mereka?

Tentu saja, ada titik yang mempertemukan mereka. Sementara, untuk menemukan titik tersebut bukanlah hal yang sulit. Al-Quran yang agung telah memberikan kabar kepada kita bahwasanya, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya* (QS Al-An'âm [6]: 124). Benar, sesungguhnya Allah Swt. mengetahui bagaimana Dia akan memilihkan para pembela dan pembantu setia bagi Rasulullah Saw.

Siapa pun rasulnya tentu dipilih oleh Allah Swt. Sosok yang dipilih adalah pribadi yang kehidupannya berada di atas segala

kebenaran, kebaikan, dan keutamaan yang tak dimiliki manusia lain. Sebab itu, dengan karunia dari Tuhannya, seorang rasul haruslah memiliki kelebihan khusus berupa keutamaan jiwa dan kesungguhan hati, sehingga mampu menunaikan tugasnya: menyampaikan risalah.

Ditegaskan pula, siapa pun yang menjadi rasul tak akan bisa bekerja sendirian. Dia memerlukan orang-orang beriman yang turut membantunya dalam menjalankan amanah agung tersebut. Selain itu, orang-orang ini harus memiliki kualitas yang tingkatannya mampu menunaikan peran mulia yang akan dipikul pundak mereka. Mereka bisa berasal dari pemuka agama, pemimpin kaum, orang-orang kaya, rakyat jelata, atau hamba sahaya.

Ketika menunjuk para kesatria yang terpilih, sesungguhnya takdir pun telah memasukkan pandangannya hingga relung yang paling tersembunyi dari setiap kepribadian mereka. Meskipun, secara kasatmata, ada pola hidup mereka yang sangat akrab dengan kemewahan, penyimpangan, bahkan pembangkangan.

Anak panah takdir telah melesat hebat terhadap pribadi-pribadi yang terpilih karena kesucian, keistiqamahan, dan ketulusan mereka. Takdir mengukuhkan kesatria yang gagah berani tersebut untuk memikul tugas. Dengan cara seperti inilah, takdir menunjukkan bagaimana terpilihnya orang-orang yang akan sanggup mengemban misi suci untuk membela Islam pada masa awal kemunculannya, ketika sang fajar masih diselimuti gelap gulita.

Salah seorang yang terpilih adalah 'Utsman. Dia laki-laki dari kaum ningrat atau bangsawan, pemuka kaum Quraisy, dan kalangan pembesar bangsa Arab. Dia ditakdirkan untuk menduduki tempatnya dengan segera di antara orang yang pertama masuk barisan pemeluk agama dan petunjuk yang benar. Saat itu, dia sama sekali tak ragu menerima amanah agung tersebut.

Sementara, di bawah naungan atap rumahnya yang menjulang, di atas hamparan tempat tidurnya yang lembut, dan di antara segala kemewahan dan kenikmatan dunia yang mengelilinginya, 'Utsman keluar untuk memikul tanggung jawab baru. Dia memilih keluar dari segala kenikmatan demi menyongsong tugas yang dipenuhi dengan risiko, kehidupan yang sangat melelahkan dan menguras pengorbanan, tenaga, dan pikiran. Adapun gelar pertama yang dia sandang adalah *Al-Muhajir* (Orang yang Hijrah).

Demi memegang tanggung jawab dakwah, 'Utsman menjauhi kebangsawanan, kekayaan, dan kemewahan. Hal ini dia lakukan supaya konsentrasi menyeru umat untuk memeluk agama Allah dan rasul-Nya berjalan dengan efisien. Kapankah itu? Sang Khalifah bergabung ke dalam barisan dakwah ketika dakwah pertama baru berjalan, terutama saat dakwah mengalami intimidasi dan kekerasan dari pihak luar.

Ketika intimidasi dan kekerasan menimpa fisik seorang masyarakat biasa, sebagai pemimpin umat, Khalifah menganggap penindasan tersebut bukan hanya melukai fisik, melainkan telah menghantam harga diri dan kemuliaannya. Sedangkan 'Utsman adalah orang yang tak mengenal kompromi terhadap orang yang telah menghina nama baik dan kehormatannya, baik secara fisik maupun lisan.

Lantas, apakah alasan 'Utsman menempatkan dirinya di antara tujuh orang pertama yang berada dalam barisan dakwah Rasulullah Saw., padahal dia tahu pilihannya tersebut penuh risiko? Sesungguhnya karakter dan hati nurani sang Muhajir adalah faktor pendorong yang memotivasinya untuk meninggalkan segala kemegahan dan kemewahan kaum Quraisy. Dia keluar menuju jalan pengorbanan yang keras di bawah panji-panji petunjuk, rahmat, dan cahaya yang diangkat tinggi-tinggi oleh tangan seorang pemberani bernama Muhammad Saw.

Saya mengatakan istilah "hati nurani sang Muhajir", karena bagi 'Utsman, hijrah bukanlah perjalanan fisik atau perpindahan dari sebuah negeri ke negeri yang lain semata, tetapi hijrah memiliki makna yang jauh lebih besar. 'Utsman menambahkan, hijrah adalah perjalanan ruhani, jiwa, dan kehidupan. Demikianlah makna hijrah sebelum dimaknai sebagai perjalanan secara fisik. Selain itu, sahabat Rasul ini mengatakan, hijrah adalah perjalanan melintasi batas-batas di dalam diri, sebelum dimaknai perjalanan melintasi batas-batas geografis dan daerah.

Pandangan 'Utsman ini adalah wujud penyerahan dirinya dari kehidupan yang dikelilingi dengan berbagai kenikmatan menuju kehidupan yang penuh kesulitan, kelelahan, dan pengorbanan jika dilihat dalam pandangan semu manusia.

Ketika 'Utsman memilih hidup dengan cara tersebut, semuanya tak terjadi begitu saja, melainkan melalui sebuah pertimbangan yang bersumber dari pikiran yang luhur nan mulia serta jiwa yang merdeka dan agung. Sehingga, hal itu mendorong sang pemiliknya untuk menempuh hijrah dalam makna yang hakiki, yang mengantarkannya ke jalan perjuangan pada kemudian hari.

Barangkali kita bisa mendapatkan gambaran yang utuh mengenai makna hijrah dari gelar yang disematkan Rasulullah Saw. terhadap 'Utsman r.a. sebagai "orang pertama yang hijrah setelah Nabi Allah Swt., Luth a.s."[1] Penutup para nabi dan rasul itu menyematkan gelar tersebut ketika beliau memerintahkannya untuk melakukan hijrah ke Habasyah bersama istrinya, Ruqayyah r.a.

Pada kesempatan ini, kita tak akan membahas hijrahnya 'Utsman yang pertama kali ke Habasyah. Melainkan, kita akan membahas hijrahnya 'Utsman dalam pengertian yang lebih

1 HR Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabīr* no.143, didhaifkan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdīs Al-Dha'ifah* (3181).

substantif, tak sekadar perpindahan secara fisik dan geografis semata.

Di dalam buku yang sedang Anda pegang ini, saya tidak akan menceritakan kembali runtutan peristiwa sebagaimana dalam buku saya yang berjudul *Rijâl Haula Al-Rasûl* (*60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw.*). Saya akan menceritakan secukupnya saja, sehingga kita bisa mengambil ruh dan hikmah dari peristiwa tersebut atau sekadar menyibak tirai yang akan memperlihatkan tentang nilai kemanusiaan.

'Utsman melakukan hijrah dari hati dengan semangat jiwanya. Inilah topik yang akan diangkat pada bab pertama buku ini. Semoga pembahasan ini membuat kita bisa menelusuri jejak-jejak hijrahnya yang mulia, dimulai ketika memeluk Islam secara sukarela dan penuh kebahagiaan yang tulus hingga kembali kepada Tuhannya dalam keadaan sabar dan ridha. Sampai akhir kehidupannya di dunia, kita akan menyaksikan lembaran-lembaran hijrah yang agung yang dilakukan 'Utsman.

Di sisi lain, ada yang menilai jika ungkapan ini terlalu berlebihan untuk pengemasan riwayat hidup 'Utsman. Pandangan miring seperti ini lahir dari mereka yang salah mengira bahwa peristiwa di ujung kehidupannya adalah cela bagi keseluruhan kisah hidupnya. Mereka yang berpandangan seperti itu telah tertipu dan terhalang keutamaan-keutamaan yang dimiliki 'Utsman. Mereka mengira bahwa kesalahan yang dilakukannya lebih besar sehingga menutupi keutamaannya.

Sungguh, tidaklah demikian. Sesungguhnya keutamaannya jauh lebih besar daripada kesalahannya. Pun keimanannya jauh lebih kuat daripada kesesatannya. Apa pun bentuk kesalahannya tak akan bisa menegasikan agungnya keutamaan. Apa pun kesalahan itu tak akan bisa memadamkan binar cahaya keutamaannya atau mengubur semangatnya, sebagaimana jasadnya yang terkubur di dalam tanah.

Kita akan menemui episode-episode akhir kehidupan Khalifah 'Utsman r.a. yang beberapa bagiannya memerlukan pemakluman. Pertanyaan pentingnya adalah apakah kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan 'Utsman itu merupakan wujud pengingkarannya terhadap prinsip-prinsip keimanan, kepuasan, dan keutamaannya? Maksudnya, apakah 'Utsman melakukan kesalahan-kesalahan itu karena unsur kesengajaan untuk menentang Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya?

Jika ada orang yang berpandangan seperti ini, mereka akan memusuhi 'Utsman. Lantas, apakah latar belakang kesalahan yang dilakukannya itu? Sebenarnya, bila disebut kesalahan, itu terlalu berlebihan. Sebab, ini lebih tepat disebut sebagai bentuk ijtihad 'Utsman, walaupun tak memiliki keselarasan dengan kebenaran.

Ijtihad yang dilakukan 'Utsman tak lain adalah efek situasi krisis kala itu. Sebuah krisis yang terjadi di dalam sebuah negara yang baru berdiri dan sedang berkembang pesat dan luas, sehingga membutuhkan berbagai terobosan dan keputusan yang tepat untuk mengatasi setiap persoalan. Untuk mengetahui lebih jauh krisis yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman, terlebih dahulu kita menyelami bab "Muhajir Pertama".

Hijrahnya 'Utsman untuk memeluk agama Allah, sepanjang hidupnya, memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan keislamannya. Sebab, hijrah dan Islam adalah dua hal yang sangat berkaitan dengan pribadi dan jiwanya. Dalam kepribadian 'Utsman, kita akan menemukan dua sifat yang sangat agung: sifat toleran dan malu. Kedua sifat ini jauh lebih tinggi daripada keutamaan akhlaknya dan menjadi kunci keberhasilannya dalam menundukkan dan mengendalikan jiwanya sendiri.

Di balik segala beban di atas pundaknya, kita mendapati kedua sifat ini akan menjadi latar belakang atas kemuliaan dan kesalahan yang dilakukannya. Oleh karena itu, pertama-tama kita akan mulai dengan keislamannya. Sesungguhnya keislaman 'Utsman datang seiring sifat toleran dan malunya. Malu di sini bukanlah terhadap para sahabatnya, melainkan terhadap Allah Swt. 'Utsman melihat sendiri bukti-bukti keberadaan dan kebesaran-Nya dalam hati nuraninya. Selain itu, sang Khalifah juga malu terhadap Rasulullah Saw., yang bukti-bukti tentang kebenaran beliau telah memenuhi relung jiwanya yang suci dengan penerimaan dan keyakinan.

Laki-laki seperti 'Utsman, setiap pikiran dan gerak langkahnya, senantiasa diiringi sifat malu. Dia tak bisa memalingkan diri dari keyakinannya itu selamanya. Dia akan sangat malu kepada diri sendiri jika sampai melenceng dari keyakinannya, atau bahkan mengingkarinya.

Demikianlah yang akan tampak manakala kita melihat keislamannya. Pun begitu, saat kita menyaksikannya pada peristiwa pemberontakan yang menuntut kepala dan nyawanya. Dalam peristiwa itu, 'Utsman bisa saja membalikkan dan meredakan keberingasan mereka, sebab dia memiliki kekuasaan. Namun, ketika itu usianya menginjak 80 tahun. Sahabat Rasul tersebut memilih untuk tak menyelamatkan diri sendiri dengan cara-cara yang bertolak belakang dengan keyakinannya.

Pada awal keislamannya, 'Utsman telah memiliki sifat toleran dan malu. Kedua sifat ini membuatnya optimistis saat menghadap Rasulullah Saw. dengan ditemani Abu Bakar r.a. Di hadapan Manusia Agung tersebut, 'Utsman meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan beliau, kemudian mengikrarkan sumpah

yang penuh kejujuran dan keimanan. Keislamannya tenang bagaikan embusan angin sejuk di awal musim semi.

Abu Bakar tak membisikkan dakwah baru yang dilakukan Rasulullah Saw. dari Tuhannya ke telinga 'Utsman, melainkan 'Utsman mendengarkan dengan kelapangan hati seorang lelaki yang dipenuhi sifat toleran dan malu. 'Utsman tak meminta waktu sedikit pun untuk berpikir dan menimbang terlebih dahulu, sebelum menyatakan keputusannya. Sebab, hatinya yang lurus telah memahami betul agama kaumnya yang sesat. Selain itu, 'Utsman pun telah mengetahui tingkat keagungan dakwah Muhammad Saw. yang jiwa, ucapan, dan pandangannya selalu jujur.

Sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, Muhammad Saw. telah dikaruniai hati yang cerdas, bersih, indah, dan memancarkan pengaruh. Demikian juga dalam diri 'Utsman. Dia memiliki kesamaan dengan Rasulullah, sehingga dari dalam diri sahabat Rasul tersebut tergambar pula sosok beliau yang indah perangainya dan cemerlang budi pekertinya. Apalagi, rasa kagum dan keimanan yang ada dalam hati 'Utsman terhadap Muhammad Saw. terbawa menjadi bunga tidurnya pada suatu malam.

Ketika itu, 'Utsman baru tiba dari Syam. Saat duduk di sebuah tempat yang teduh yang terletak di antara Ma'an dan Zarqa, sang Khalifah bersama rombongannya tertidur. Dalam mimpinya, dia seolah mendengar suara yang memanggilnya dan sahabat-sahabatnya untuk segera bangun dan bangkit karena seseorang bernama Ahmad (Muhammad.—penerj.) telah keluar dari Makkah.

'Utsman, yang dikaruniai hati yang halus, telah menanti kedatangan sang Penyelamat. Sedangkan di Makkah, tak ada seorang pun yang layak menyandang gelar penyelamat, selain Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib. Lalu, apakah

'Utsman akan kembali setelah mendengar kabar gembira tentang kedatangan nabi sang penyelamat itu?

Jika itu yang terjadi, lantas ke manakah rasa malunya sirna? Apakah 'Utsman meragukan dan membutuhkan waktu sejenak untuk menimbang ulang dan berdialog terlebih dahulu? Jika demikian, ke mana kemuliaannya? Sesungguhnya sifat malu menghancurkan keraguannya.

Kemuliaan akan mengukuhkannya dari sikap mundur. Sifat malu dan kemuliaannya tak hanya termanifestasikan sebagai akhlak dan keutamaannya, tetapi menjadi sumber kekuatan yang luar biasa besar melingkupi setiap sisi kepribadiannya dan membimbing keutamaannya untuk senantiasa berjalan di jalur kebenaran.

Sifat toleran 'Utsman berada pada puncak tertinggi. Tak ada seorang pun yang menyamainya. Sebab itu, Rasulullah Saw. menyaksikan bagaimana mulianya 'Utsman, sampai beliau berkata, *"Mulai hari ini, tak ada kemudharatan bagi 'Utsman atas apa pun yang dia lakukan. Sesungguhnya aku telah ridha kepadanya."* Sifat malu 'Utsman sungguh luar biasa. Rasulullah Saw. memberikan komentar tentangnya, *"Umatku yang paling benar rasa malunya adalah 'Utsman."*[2]

Bahkan beberapa peristiwa memberikan bukti-bukti kepada kita bagaimana agungnya sifat malu 'Utsman. Ummul Mukminin 'A'isyah r.a. mengisahkannya kepada kita. Suatu ketika—ungkap istri Nabi tersebut—Abu Bakar meminta izin untuk menemui Rasulullah Saw. Saat itu, beliau sedang berbaring dan jubahnya sedikit tersingkap pada salah satu kakinya. Penutup para nabi dan rasul itu mengizinkan Abu Bakar masuk. Keduanya pun bertemu dan terjadi pembicaraan mengenai berbagai hal, sebelum kemudian Abu Bakar berpamitan.

---

2 HR Al-Hakim (5784), Al-Tirmidzi (3790), Ibn Hibban (154), Al-Nasa'i (8242), disahihkan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîs Al-Shahîhah* (1224).

Tak lama kemudian, 'Umar r.a. datang meminta izin untuk bertemu Rasulullah Saw. Beliau mengizinkannya masuk. Di antara keduanya pun terjadi perbincangan hangat. Pada hari yang hampir bersamaan, 'Utsman datang meminta izin untuk bertemu dengan Nabi. Sebelum memberikan izin, beliau bangkit untuk membetulkan letak kain jubahnya yang tersingkap tadi. Untuk menyambut kedatangan sahabatnya yang satu ini, beliau tak mengambil posisi berbaring seperti sebelumnya. Kemudian, 'Utsman dan Rasulullah Saw. berbincang hingga akhirnya 'Utsman berpamitan.

Sementara itu, tak lama setelah 'Utsman pulang, 'A'isyah r.a. bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, mengapa aku tak melihat engkau bersiap-siap ketika menyambut kedatangan Abu Bakar dan 'Umar sebagaimana engkau menyambut kedatangan 'Utsman?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Sesungguhnya 'Utsman adalah lelaki yang sangat pemalu. Jika mengizinkan dia masuk menemuiku, sedang aku dalam keadaan berbaring, dia tak akan mau masuk karena rasa malunya tak bisa menyampaikan keperluannya kepadaku."* Kemudian, suami 'A'isyah r.a. itu berkata lagi, *"Wahai 'A'isyah, apakah engkau tak merasa malu terhadap seseorang yang malaikat pun malu kepadanya?"*[3]

Sungguh, ungkapan "malaikat pun malu kepadanya" telah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang agungnya sifat malu di dalam diri 'Utsman. Sifat malu yang tak pernah hilang, meski sekejap, dari kehidupan pemiliknya, baik malam maupun siang. 'Utsman tak pernah terlihat, kecuali dengan sifat malu yang senantiasa ada bersamanya.

Rasulullah Saw. bahkan begitu kagum terhadap keagungan sifat malu 'Utsman, sehingga beliau menjadikannya sebagai contoh yang perlu diteladani. Rasulullah Saw. bersabda, *"Umat-*

3 HR Muslim (6362) dan Ibn Hibban (6907) dari 'A'isyah r.a.

ku yang paling penyayang adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah 'Umar, dan yang paling benar rasa malunya adalah 'Utsman."[4]

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kemuliaan dan sifat malu yang terdapat pada diri 'Utsman membawanya pada kemudahan, kegembiraan, dan keyakinan menuju majelis Rasulullah Saw. untuk membaiatnya pada agama yang *haq* dan atas segala kewajiban yang diajarkan agama ini, termasuk soal hijrah. Tentu saja yang dimaksud hijrah di sini bukanlah dalam arti fisik dan geografis, menuju Habasyah kemudian ke Madinah, melainkan dalam makna spiritual, universal, dan substantif. Yaitu, hijrah dari satu kehidupan menuju kehidupan yang lain, dari satu wujud ke wujud yang lain. Hijrah dalam makna meninggalkan hal-hal lama dengan segala bentuk pengultusan dan penyembahannya, berjalan menuju Allah dengan semangat baru. Dengan kata lain, hijrah adalah hal yang menuntut sang Muhajir agar membawa serta keimanannya untuk berjalan menuju keberkahan Allah.

Saya telah membahas bahwa keislaman 'Utsman adalah keislaman yang pertama. Dia salah satu dari 5 atau 7 orang yang paling awal memeluk Islam. Ketika itu, Rasulullah Saw. menyeru orang-orang untuk berserah diri kepada Allah Swt. secara sembunyi-sembunyi. Bahkan, Darul Arqam yang dijadikan tempat berkumpul para sahabat tersebut sangat tersembunyi dari pandangan kaum Quraisy. Padahal, mereka tak bisa menemukan tempat itu sebelumnya.

Pada situasi inilah 'Utsman mulai bergabung ke dalam barisan dakwah tersebut, dengan berbagai risiko yang akan diha-

4 HR Al-Hakim (5784), Al-Tirmidzi (3790), Ibn Hibban (154), Al-Nasa'i (8242) dari Anas ibn Malik r.a., disahihkan Al-Albani dalam *Al-Shahihah* (1224).

dapinya. Bagi 'Utsman, ini hijrah pertamanya. Dia meninggalkan kehidupannya yang nyaman dan dikelilingi kekayaan. Sahabat Rasul ini berpindah dari kehidupan glamor menuju kehidupan kosong yang sulit diterka dinamikanya dan dipenuhi berbagai risiko berbahaya. 'Utsman telah memastikan di mana kakinya akan berpijak dan melangkah, yaitu di jalan yang tak dikenal sebelumnya.

Namun, bersamaan ketika kaum kafir Quraisy menyeringai karena rasa dengki yang sangat besar terhadap keluarga orang-orang beriman yang dibina langsung oleh Rasulullah Saw. menuju jalan kebenaran dan hidayah, 'Utsman ibn 'Affan pun turut merasakan kedengkian itu, bahkan hingga membahayakan keselamatannya di tengah-tengah kaumnya.

Selain itu, 'Utsman juga merasakan siksaan yang dilakukan pamannya, Hakam ibn Abi Al-'Ash. 'Utsman dibelenggu dengan tali dan rantai, lalu sang paman berteriak tepat di depan wajahnya, "Apakah engkau hendak meninggalkan agama nenek moyangmu dan memeluk agama baru? Demi Latta dan Uzza, aku tak akan melepaskan ikatanmu selamanya hingga engkau meninggalkan agama baru itu!"

Namun, 'Utsman menjawabnya dengan tegas. Ketegasan seorang muhajir yang meyakini dengan sepenuh hati jalan menuju Allah, sehingga semakin pastilah langkahnya. Sahabat Rasul itu menjawab, "Demi Allah, aku tak akan meninggalkan agama Allah dan tak akan berpisah dengannya untuk selamanya!"

Setelah 'Utsman menjawab seperti itu, sang paman malah melanjutkan siksaannya. Namun, sang Khalifah terus menyatakan ketegasannya. Adapun kaum kafir Quraisy lain melancarkan sabotase sembari melemparkan berbagai cercaan kepadanya. Namun, bagaimanapun keadaan yang dihadapi, sang Muhajir tetap berjalan menuju Allah dan tak pernah surut langkahnya sedikit pun.

Dia tak menganggap segala kebencian dan kebatilan itu. Kemuliaan dalam jiwanya tak berada dalam kesesatan, melainkan semakin agung saat dia mengikrarkan keimanannya dan setelah mendapatkan hidayah. Sesungguhnya kemuliaan yang terpancar dari keimanannya tak dimiliki kaum kafir Quraisy, bahkan tak mampu pula dimiliki umat-umat lain di seluruh penjuru dunia. Pun kemuliaannya ini tak bisa diperoleh dengan jalan berpaling dari agama yang benar, bersikap berlebihan di dalamnya, dan tak lari dari tanggung jawabnya yang berat.

Demikianlah ketegaran 'Utsman dalam menghadapi semua siksaan yang diarahkan kepadanya. Jumlah orang-orang yang memeluk agama Allah kian bertambah sehingga besarlah kaum muslimin. Namun, seiring perkembangan, kebencian kaum kafir Quraisy pun semakin bergejolak dan meningkat intensitas penyiksaan dan intimidasinya terhadap kaum muslimin.

Rasulullah Saw. yang sangat lembut hati dan penyayang menyatakan, tak semestinya para sahabat menerima segala bentuk siksaan itu. Sebab itu, beliau memerintahkan sebagian sahabat untuk hijrah ke Habasyah lantaran wilayah tersebut dipimpin oleh seorang raja yang adil. Sehingga, beliau yakin para sahabat akan terjamin keselamatannya di bawah kepemimpinan raja itu.

Dalam perjalanan hijrah ini, 'Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah ditemani istrinya, Ruqayyah r.a. Sebelumnya, Muhammad Saw.-lah yang menikahkan 'Utsman dengan Ruqayyah, setelah dia memeluk Islam. Maka, Rasulullah Saw. bangkit untuk memberikan ucapan selamat jalan. Beliau memandanginya dengan tatapan mata haru dan hati yang penuh kasih sayang. Kemudian, Nabi bersabda, *"Mereka berdua adalah orang yang pertama kali hijrah menuju Allah setelah Luth a.s."*

Pemahamannya terhadap makna hijrah yang benar sebagai hijrah spiritual semakin menyempurnakan keutamaan dan kemuliaan 'Utsman, sebelum diterjemahkan maknanya sebagai hijrah fisik atau geografis dari satu tempat ke tempat yang lain. Inilah yang membuat keimanan di dalam hati 'Utsman senantiasa siap memenuhi seruan Tuhannya.

'Utsman kembali ke Makkah setelah hijrah dari Habasyah. Beberapa saat kemudian, dia berhijrah ke Madinah. Selanjutnya, sahabat Nabi tersebut kerap kali melakukan perjalanan ruang dan waktu. Dengan demikian, kian bertambah kuatlah semangat keimanan dan pemahamannya terhadap makna hijrah.

Adapun ucapan Rasulullah Saw. yang menyifati 'Utsman sebagai orang yang pertama kali berhijrah kepada Allah telah meluapkan kerinduannya kepada Allah. Pun telah membangkitkan semangat di dalam jiwanya untuk hidup dalam level yang tinggi dan mulia. Sungguh, 'Utsman telah berhasil menggapai harapannya berupa kemenangan yang besar. Meski demikian, dia tak lantas bebas dari ancaman dan intimidasi dari para musuhnya. Bahkan, suatu kali, sang Khalifah dikepung oleh pemberontak yang hendak membunuh sekaligus menggulingkan kekuasaannya.

Pada kesempatan lain, Mughirah ibn Syu'bah datang menemuinya dan memberikan saran, "Wahai Amirul Mukminin, sebagaimana yang engkau lihat, keadaan semakin memburuk. Aku hanya bisa memberikan tiga jalan alternatif. Silakan engkau memilih salah satu di antaranya. *Pertama*, engkau keluar dan memerangi mereka karena sesungguhnya engkau memiliki kekuatan dan pasukan yang banyak. Bukankah engkau berada di pihak kebenaran, sedangkan mereka di pihak kebatilan? *Kedua*, kami bisa membukakan pintu belakang untukmu supaya engkau bisa keluar menuju Makkah ketika mereka tak menyadarinya. Sesungguhnya mereka tak akan menumpahkan darahmu di sana.

Ketiga, engkau pergi ke negeri Syam karena di sana Muawiyah berada."

Apa jawaban sang Khalifah? Pemimpin umat yang agung ini menjawab dengan ucapan yang tak menyiratkan sedikit pun ketamakan hidup. Ucapan yang terlontar darinya hanya menyiratkan hati nurani, akhlak, dan harapan seorang muhajir. 'Utsman menjawab, "Alternatif *pertama*, yaitu aku keluar dan memerangi mereka. Demi Allah, aku tak akan pernah menjadi orang pertama, setelah wafatnya Rasulullah Saw., yang menumpahkan darah di antara kaum muslimin. Alternatif *kedua*, yaitu aku pergi ke Kota Makkah. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Ada seorang laki-laki dari golongan kaum Quraisy yang meninggal di Kota Makkah mendapatkan siksaan setengah alam semesta.'* Sungguh, aku tak ingin menjadi orang tersebut. Sedangkan, alternatif *ketiga*, yaitu aku keluar menuju Syam karena di sana Muawiyah berada. Demi Allah, aku tak akan pernah meninggalkan tempat hijrah dan tempatku mendampingi Rasulullah Saw. selama hidupku!"[5] Adakah keindahan dan keagungan yang menandingi sikapnya ini?

Ya, laki-laki ini dikepung oleh para pemberontak yang menghunuskan senjatanya dan mengincar kepalanya. Padahal, di hadapannya ada kesempatan luas untuk lari dan menyelamatkan diri. Namun, dia menolak kesempatan itu karena mendambakan kemuliaan hijrah dan pahalanya. Berapakah usianya ketika menyalakan semangat yang menggelora di dalam jiwanya untuk senantiasa berhijrah secara hakiki itu? Usianya 80 tahun! Dalam usia itu, dia menolak peluang yang bisa menggagalkan hijrahnya, baik hijrah secara fisik maupun spiritual.

Bagi 'Utsman, meninggalkan Kota Madinah—tempat hidup dan wafatnya Rasulullah Saw. serta kedua sahabatnya, Abu Bakar dan 'Umar—sama saja dengan membatalkan hijrah. Oleh karena

5 Kisah ini diriwayatkan Ahmad dari Mughirah ibn Syu'bah (481). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya dhaif."

itu, sang Khalifah menolak dan tak pernah menginginkannya sedikit pun. Dia tetap dalam pendiriannya, meski harus dibayar dengan nyawanya sendiri.

Kita tahu, 'Utsman ikut terjun ke medan pertempuran yang berkecamuk menghadapi kaum pemberontak. Meskipun pemberontak, mereka masih sebagai Muslim yang bersandar pada agama dan akidah yang sama dengannya. Menurut 'Utsman, berperang dengan mereka merupakan pembatalan terhadap hijrah. Oleh karena itu, dia menolak memerangi para pemberontak itu dan tetap dalam pendiriannya, walaupun risiko dari sikap itu adalah nyawanya sendiri.

Siapa saja boleh berbeda pendapat dengannya. Namun, sebelum menghukumnya dengan penilaian miring, hal pertama yang harus kita miliki adalah konsep yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan "muhajir" dalam pemahaman 'Utsman. Sesungguhnya pengertian hijrah adalah sebagaimana yang telah dikerjakan 'Utsman. Sesuatu yang jauh lebih berharga daripada keselamatan dan lebih mahal daripada kehidupan.

Sungguh, 'Utsman telah sampai pada hal yang paling mendasar dalam Islam dengan kejujuran jiwa dan keikhlasan hatinya. Sehingga, dia mengetahuinya dengan pengetahuan yang melahirkan keyakinan di dalam dirinya. Pun sahabat Nabi tersebut memahami sesungguhnya inti sari ajaran Islam adalah hijrah kepada Allah Swt.

Di dalam hatinya tak ada lagi jabatan, kekuasaan, harta, bahkan nyawanya sendiri. Semua itu tak pernah bisa mengendalikan hati dan jiwa sang Muhajir. Sungguh, demi keislaman dan hijrah, 'Utsman meninggalkan kekuasaan, harta, bahkan nyawanya. Kisah pengorbanan ini sungguh tiada bandingannya.

Jika melihat bagaimana pengorbanan tanpa perhitungan harta yang dilakukan 'Utsman demi membela kaum muslimin dan gerakan dakwah yang dia imani, kita akan menyaksikan

seorang laki-laki yang sangat luar biasa istimewa. Dia memberi segala bentuk sokongan materi dengan kemurahan hatinya. Sang Khalifahlah penyokong dana bagi sebuah umat baru yang sedang berkembang ini. Jika ingin berkenalan dengan seorang Muslim yang berhijrah dari dunia dengan harta kekayaannya menuju pengorbanan yang sangat luas dan pemberian yang sangat tak terbendung, niscaya kita tak akan bisa menemukan pembanding seperti 'Utsman.

Suatu kali, Rasulullah Saw. beserta para sahabat melakukan hijrah ke Madinah. Di kota tersebut, mereka belum tinggal menetap. Tak lama, timbullah sebuah masalah yang menghampiri mereka, yakni masalah air. Di Madinah terdapat sebuah mata air yang memancarkan air tawar yang sejuk dan segar. Mata air ini dinamai Sumur Rûman, milik seorang Yahudi. Orang ini menjual satu kantong air dengan harga 1 *mud*.

Dalam situasi demikian, Rasulullah Saw. berpikir seandainya ada di antara sahabat yang membeli mata air itu untuk kaum muslimin agar dapat mengambil manfaat darinya tanpa dipungut bayaran. 'Utsman-lah yang segera memenuhi harapan Nabi itu. 'Utsman menawarkan kepada sang Yahudi agar menjual sumur miliknya. Namun, orang Yahudi itu menolaknya. Tak patah semangat, 'Utsman menawarkan untuk membeli setengahnya. Akhirnya, orang Yahudi itu pun setuju. Dengan demikian, kepemilikan setengah sumur itu sudah ada di tangan 'Utsman yang dibelinya dengan harga 12.000 dirham.

Jual-beli tersebut diiringi dengan kesepakatan bahwa sumur itu boleh dipergunakan secara bergantian; satu hari bagi sang Yahudi dan satu hari bagi 'Utsman. Kaum muslimin diperbolehkan mengambil air dari sumur itu saat jatah hari bagi 'Utsman. Lantas, kaum muslimin mengambil air sebanyak

kebutuhan mereka selama satu hari. Seketika itu juga sang Yahudi menyadari bahwa dia telah kehilangan konsumen yang selama ini memberinya keuntungan.

Untuk tetap meraup keuntungan, orang Yahudi itu kembali menawarkan kepada 'Utsman untuk membeli setengahnya yang masih berada dalam kepemilikannya. Dengan segera 'Utsman membelinya. Sejak itu, air Sumur Rûman yang mengenyangkan bagi penduduk Madinah dapat diperoleh tanpa membayar sepeser pun.[6]

Orang-orang yang memeluk agama Allah kian bertambah di Madinah. Hal ini berdampak pada kian sempitnya Masjid Nabawi. Rasulullah Saw. berharap seandainya ada di antara sahabat yang mau membeli sepetak tanah di sebelah masjid agar masjid bisa dibangun menjadi lebih luas dan lebar.

Pada kesempatan ini, tak ada orang yang mampu bersegera memenuhi harapan Rasulullah Saw., kecuali 'Utsman yang melakukannya secara sukarela dan penuh antusias. 'Utsman menemui pemilik tanah itu dan membelinya dengan harga yang sangat tinggi.[7] Para periwayat memperkirakan tanah itu dibelinya dengan harga 25.000 dirham.

Ketika Allah Swt. membuka Kota Makkah untuk Nabi-Nya, beliau kembali ke kota itu sebagai seorang pemenang yang mulia. Sesampainya di Kota Suci tersebut, penutup para nabi dan rasul ini berencana untuk memperluas Masjid Al-Haram. Rasulullah Saw. lalu mendatangi para pemilik rumah yang rumahnya bersebelahan dengan masjid dan menawarkan kepada mereka agar mau menyumbangkan rumahnya demi perluasan Masjid Al-Haram. Namun, mereka tak bisa memenuhi tawaran itu karena tak memiliki tanah selain yang mereka tempati.

---

6 Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* (2626), *Sunan Abu Dawud* (3703), dan *Sunan Al-Nasa'i* (3608).

7 Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* (2626), *Sunan Abu Dawud* (3703), dan *Sunan Al-Nasa'i* (3608).

Sedangkan, untuk membeli tanah di tempat lain mereka tak memiliki dana.

Untuk ketiga kalinya, 'Utsman mengambil inisiatif. Saat mendengar hal ini, dia segera menemui para pemilik rumah yang luas dan lebar tersebut. Sang Khalifah kemudian membelinya dengan harga 10.000 dinar.[8]

Pada 9 H, ketika memimpin Romawi dengan sangat ambisius dan rasa permusuhan yang bergelora di dada, Heraklius menyusun sebuah rencana untuk menginvasi Jazirah Arab. Sungguh, kehadiran agama baru yang dibawa Rasul yang mulia dan para pahlawan yang gagah berani dan pantang menyerah telah merisaukan kehidupannya dan menggetarkan Byzantium sehingga diselimuti ketakutan dan kegelisahan. Ketika itu, Imperium Romawi berada dalam rasa percaya diri yang sangat besar setelah kemenangannya atas Persia.

Atas dasar pengalaman tersebut, mereka merasa digdaya untuk mengirim pasukannya dan melancarkan serangan terhadap sebuah umat yang baru terbentuk itu. Heraklius memerintahkan seluruh kekuatan yang ada di bawah kekuasaannya untuk bergerak. Kabar tentang gerakan ini sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau segera menyeru kepada para sahabat untuk berjihad.

Pada saat yang bersamaan, Jazirah Arab sedang mengalami puncak musim panas. Temperaturnya bagaikan melelehkan gunung. Tak hanya itu, negara Islam ini juga mengalami krisis kekeringan dan kesulitan lainnya. Sehingga, jika kaum muslimin menghadapi tempaan cuaca yang sangat panas dengan keimanannya dan berangkat berjihad di atas hamparan gurun pasir yang gersang, dari manakah mereka akan mendapatkan perbekalan dan dana untuk membiayai perang tersebut?

Maka, Rasulullah Saw. menyerukan kepada para sahabat agar menyisihkan sebagian harta kekayaannya untuk keperluan

8 *Al-Riyādh Al-Nadhrah fī Manāqib Al-'Asyrah* (1/207).

tersebut. Para sahabat kemudian memberikan sumbangan sesuai kemampuan masing-masing. Pun begitu dengan para wanita tak mau ketinggalan. Mereka melepaskan semua perhiasan dan menyerahkannya kepada suami Khadijah itu untuk keperluan kaum muslimin.

Sayangnya, semua derma yang mereka keluarkan itu belum cukup untuk menutupi keperluan pasukan perang yang sangat besar. Bahkan, karena situasi yang sangat sulit, pasukan ini pun dikenal dengan *Jaisyul Usrah* (Pasukan Sulit). Kemudian, Rasulullah Saw. mengarahkan pandangannya kepada barisan panjang pasukan yang sedang mempersiapkan diri untuk berperang. Beliau lantas berkata, *"Siapa yang mempersiapkan dana untuk mereka, Allah akan menggantinya dengan ampunan."*

Ketika seruan Rasulullah Saw. tersebut sampai ke telinga 'Utsman, dia segera menyambut dan menyongsong ganjaran berupa ampunan dan keridhaan Allah Swt. Demikianlah, Pasukan Sulit akhirnya mendapatkan jalan keluar melalui tangan 'Utsman. Sang Khalifah segera mempersiapkan segala keperluan pasukan, sehingga tak satu pun keperluan pasukan yang tidak terpenuhi. Bahkan tali kekang kuda sekalipun tak luput dari perhatiannya.[9]

Tentang hal ini, Ibn Syihab Al-Zuhri mengatakan, "'Utsman mempersiapkan *Jaisyul Usrah* saat Perang Tabuk dengan 940 ekor unta dan 60 ekor kuda, sehingga sempurna berjumlah 1.000." Adapun Hudzaifah berkata, "'Utsman datang kepada Rasulullah Saw. untuk urusan Pasukan Sulit dengan membawa 10.000 dinar yang dia serahkan dengan kedua tangannya. Beliau lalu menerima dengan tangannya dan berkata, *"Semoga Allah mengampunimu, 'Utsman! Baik yang engkau lakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Tak ada lagi dosa*

9 Lihat *Sunan Abu Dawud* (3703) dan *Sunan Al-Nasa'i* (3608), dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahīh Al-Tirmidzi* (2921).

atasmu sampai Hari Kiamat."[10] Komentar berikutnya datang dari 'Abdurrahman ibn 'Auf, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah Saw. dan saat itu 'Utsman ibn 'Affan datang bersama *Jaisyul Usrah* dengan 700 uqiyah emas."

Bukankah sudah saya sampaikan kepada Anda, sesungguhnya 'Utsman seolah satu-satunya donatur bagi umat dan agama baru ini? Lihatlah, apakah 'Utsman mampu memberikan semua pengorbanan luar biasa ini ketika dia belum berhijrah kepada Allah dengan hijrah yang sejati? Apa pun yang dilakukannya, tak lain dia persembahkan untuk Allah Swt., Rasul-Nya, dan akhirat semata.

Pada kesempatan berbeda, Rasulullah Saw. berangkat memimpin pasukan ke sebuah tempat bernama Tabuk, letaknya di antara Madinah dan Damaskus. Di tempat inilah sebuah kabar gembira datang. Pasukan Romawi yang sedang mempersiapkan kekuatan untuk bergerak dari Damaskus, dengan kuasa Allah Swt., menjadi gentar dan pergi meninggalkan wilayah tersebut dengan tangan hampa. Awalnya, keberanian mereka memuncak. Namun, begitu mengetahui Nabi Saw. bersama para sahabat bergerak untuk menyongsong mereka, lunturlah keberanian mereka seketika.

Rasulullah Saw. kemudian memuji Tuhannya yang telah mencukupkan kaum muslimin dari perang. Mereka pun pulang dengan perlengkapan utuh seperti yang disiapkan 'Utsman sebelumnya. Lantas, apakah 'Utsman meminta kembali segala yang telah diberikannya kepada pasukan ini? Atau, apakah sang Khalifah meminta kembali, meski 1 *qirsy*, 1 ekor unta, atau 1 tali kekang? Tidak! 'Utsman tidak mungkin berbuat demikian. Dia

10 HR Abu Nu'aim, Ibn 'Adi, Al-Daruquthni, dan Ibn Asakir dari Hudzaifah r.a. sebagaimana dalam *Kanz Al-'Ummâl* (36189).

tetap dengan kemuliaannya, menjadi 'Utsman yang senantiasa bersegera menyambut setiap isyarat Rasulullah Saw. yang baginya berarti ladang untuk berkorban dan bederma.

Inilah seberkas pancaran cahaya yang membukakan kita pada hakikat hijrah yang dilakukan 'Utsman. Hijrah yang membuatnya mengorbankan kekayaan, kedudukan, dan bersegera menuju Allah bagaikan seseorang yang malu karena tersorot cahaya dan lari menghindarinya. 'Utsman menjalani hari-harinya bersama para sahabat dan rakyatnya dengan pembawaan tenang nan mengagumkan. Dia menghindari segala ingar bingar dan gegap gempita ketenaran.

Bagi 'Utsman, ibadah adalah sahabatnya, Al-Quran adalah kekasih hati dan temannya sepanjang hayat. Sudah tiba waktunya untuk kita menyaksikan ibadah dan kedekatannya kepada Allah Swt. yang bisa menambah pengetahuan tentang keagungan jiwa dan keyakinannya yang luhur. Ya, sekaranglah waktunya.[]

BAB KEDUA

Sang Dermawan dan Penyayang

Rasulullah Saw. menikahkan 'Utsman dengan putrinya, Ruqayyah[11]. Kemudian, ketika Allah Swt. memanggil Ruqayyah untuk kembali kepada-Nya, Nabi menikahkan 'Utsman dengan putrinya yang lain, Ummu Kultsum. Saat Ummu Kultsum wafat, utusan Allah tersebut sangat bersedih karena merasa tak memiliki kemuliaan lain berupa anak perempuan yang bisa dinikahkan dengan 'Utsman, menantu yang sangat beliau cintai.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Seandainya memiliki anak perempuan yang ketiga, aku nikahkan dia dengan engkau."*[12] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Seandainya memiliki 40 anak perempuan, aku akan nikahkan mereka dengan 'Utsman satu per satu."*[13] Apa sebenarnya keutamaan 'Utsman ibn 'Affan yang membuatnya sangat disayangi Rasulullah Saw.? Sesungguhnya sang Khalifah memiliki segudang keutamaan, kebaikan, dan kehormatan yang sangat harum. Kasih sayang dan kelembutan perangainya semerbak, baik ketika berada di dekatnya maupun tidak.

---

11 Ruqayyah, putri tiri Rasulullah Saw., adalah anak kandung Siti Khadijah dari suaminya yang terdahulu. Sedangkan, satu-satunya putri kandung Rasulullah Saw. dari Siti Khadijah adalah Fathimah Al-Zahra.—penerj.

12 HR Al-Thabrani, di dalamnya ada Fadhl ibn Mukhtar, seorang yang dhaif, sebagaimana di dalam *Majma' Al-Zawâ'id* (14511).

13 HR Al-Dharr ibn Manshur dari 'Ali ibn Abi Thalib, dhaif sebagaimana dalam *Dzakhîrah Al-Huffâdz* (4605), *Usud Al-Ghâbah* (1/750).

Allah Swt. menganugerahkan Rasulullah Saw. untuk hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, *Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman* (QS Al-Taubah [9]: 128).

Rasulullah Saw. adalah manusia pengasih dan penyayang yang tak akan terkesan terhadap sifat-sifat manusia sebagaimana beliau terkesan pada sifat kasih sayang, ibadah yang benar kepada Allah Swt., dan kekhusyukkan yang kuat terhadap-Nya. 'Utsman memiliki semua sifat mulia itu. 'Utsman adalah seorang yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Dia rajin berpuasa dan bangun pada waktu malam untuk shalat. Dengan sifat-sifat itu, berbinarlah hatinya yang dipenuhi kasih sayang dan kelembutan. Sifat-sifat inilah yang membuat Rasulullah Saw. bersabda, *"Setiap nabi memiliki teman di surga dan temanku di surga adalah 'Utsman."*[14]

Adapun dalam peribadahan, 'Utsman memiliki karakteristik istimewa dari sekian banyak orang yang beribadah. Dia pahlawan yang sangat piawai di antara sekian banyak pahlawan Islam. Dalam hal ibadah, tak sedikit yang bersaksi menyatakan, "'Utsman terbiasa berpuasa di sepanjang tahun. Dia pun senantiasa bangun pada malam hari dan bangun sejenak pada awal malam."[15]

Kita mengetahui bahwa 'Utsman dikelilingi berbagai kelezatan dan kemewahan dunia. Ketika siang hari sang Khalifah menjalani puasa sepanjang tahun. Padahal, di dalam rumahnya dipenuhi dengan bermacam makanan yang lezat. Sementara saat malam, 'Utsman bangun untuk beribadah, Padahal, kita tahu bahwa dia tengah digoda oleh tempat tidur yang empuk

14 HR Ibn Majah dari Abu Hurairah r.a. (109), Al-Tirmidzi dari Thalhah ibn 'Ubaidillah r.a. (3698), didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Dha'ifah* (2292).

15 *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* (9656)

dan nyaman yang memanggilnya untuk berbaring dan tidur nyenyak di atasnya.

Tentu saja laki-laki dengan keadaan seperti ini mempunyai karakter yang sangat istimewa. Firman Allah Swt. telah meresap di dalam jiwa dan hatinya. Dia hanya berfokus kepada Allah Swt. dengan berbekal kebahagiaan dan keyakinan, melupakan segalanya selain Dia. Ketika melihat 'Utsman yang pantang menyerah untuk beribadah saat berusia 80 tahun, sesungguhnya gambaran tersebut telah terpampang sempurna di hadapan kita. Sosoknya membuka mata kita tentang hakikat hamba yang tekun dalam beribadah dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Melalui ibadah dan kesuciannya, 'Utsman senantiasa menautkan hatinya kepada Allah Swt. Dia juga sangat berkomitmen terhadap janji. Semua karakter mulia ini lahir dari kehidupannya yang lurus yang telah dijalaninya sebelum datangnya Islam. Tak jarang 'Utsman menceritakan nikmat Allah Swt. ini dengan mengatakan, "Aku tak pernah berzina atau mencuri, baik pada zaman jahiliah maupun setelah masuknya Islam."[16]

Keterikatan hatinya yang kuat kepada Allah Swt. setelah memeluk Islam didasarkan pada fondasi kesadaran yang cerdas tentang esensi hubungan dan ikatan itu. Jika Al-Quran adalah kalimat Allah yang memberikan penjelasan kepada hamba-hamba-Nya tentang jalan hidup dan ibadah mereka, hubungan hatinya dengan Al-Quran bagaikan seseorang yang tergila-gila dengan gejolak cinta yang tak terbendung. Boleh jadi 'Utsman akan menghabiskan waktunya sepanjang malam untuk shalat sunnah dua rakaat yang panjang. Dia akan terus-menerus membaca ayat-ayat Al-Quran dalam dua rakaat tersebut hingga rasa

16 Diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim (8028), Abu Dawud (4504), Ibn Majah (2533), dan Al-Tirmidzi (2158) dari Abu Umamah ibn Sahl tanpa menyebutkan redaksi, *"Wa mâ saraqtu."* Disahihkan Al-Albani dalam *Shahîh Ibn Mâjah* (2052).

haus dalam jiwanya reda. Dia akan lakukan itu hingga akhir surah dalam Al-Quran.

Tak lama lagi, kita akan melihat bagaimana para pemberontak memasuki rumah 'Utsman secara paksa, didorong oleh fitnah yang sangat keji dan sesat, untuk membunuhnya. Saat itu, tak ada yang penting bagi 'Utsman, kecuali agar ruhnya bisa keluar dari jasadnya yang rapuh. Sementara, tangannya menggenggam kuat mushaf Al-Quran dan lisannya bergetar membacakan kalimat-kalimat Allah.

"Kegilaan" 'Utsman terhadap Al-Quran tak berhenti pada cara dia membasahi bibir dan hatinya dengan membacakan ayat-ayat-Nya yang penuh berkah, melainkan dia beribadah dengan dan untuk Al-Quran sebagai inti sari "kegilaannya". Saat terjadi fitnah pertama kali yang merongrong kekuasaan 'Utsman, beberapa sahabat duduk dan berdialog dengannya. Ketika dialog berjalan alot, 'Utsman memberikan jawaban kepada mereka, "Jika kalian mendapati dalam Kitabullah perintah untuk membelenggu kedua kakiku, lakukanlah!"[17]

Menurut 'Utsman, Kitabullah adalah *hujjah* yang menentukan. Inilah kitab yang menyelesaikan segala persoalan sekaligus rujukan dan pegangan hidupnya. Maka, tak heran, peribadahannya bisa mencapai tingkat murni dan luhur. Hati sang Khalifah sering bergetar hebat setiap kali mengulang-ulang ayat, *Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS Al-Kahf [18]: 45).

Sesungguhnya laki-laki dengan kekayaan yang melimpah ruah ini telah menemukan ramuan berkhasiat untuk mening-

17 HR Ahmad dalam *Fadhâil Al-Shahâbah* (1/798).

katkan daya tahannya terhadap godaan harta kekayaan. Dia menemukan penangkal mujarab akan fitnah yang diembuskan harta kekayaan dari ayat mulia tadi. Ayat yang menerangkan tentang dunia yang semu dan membukakan kebenaran terhadap mereka yang terjerat godaan harta sehingga kebenaran pun bisa terlihat. Ayat tadi menyingkapnya dengan sederhana tapi efektif, bagaikan daun kering yang tertiup angin.

Demikianlah, kita menemukan di dalam dirinya sebuah kebaikan yang agung, yang menilai harta hanya bagaikan dedaunan kering. Bagi sahabat Rasul ini, harta kekayaan akan berharga manakala dibelanjakan di jalan Allah Swt. sehingga harta itu mendatangkan kebaikan dan pahala yang sangat besar dan abadi.

Oleh karena itu, sebagaimana kita saksikan dalam pembahasan sebelumnya, 'Utsman membelikan Sumur Rûman untuk kaum muslimin. Dia juga mempersiapkan dana bagi *Jaisyul Usrah*. Padahal, dana yang dibutuhkan sangat besar, sampai-sampai harus mengosongkan gudang-gudang harta yang sebelumnya terisi penuh.

Kita juga menyaksikan 'Utsman berjanji kepada diri sendiri untuk melakukan suatu hal yang tak akan pernah dia lewatkan sepanjang hidupnya, yaitu memerdekakan seorang hamba sahaya setiap Jumat. Dia akan menebusnya, berapa pun harga yang ditentukan oleh tuannya. Setelah menebusnya, dia berharap mendapat ridha Tuhan Yang Mahaluhur.

Selain itu, bila melihat para pedagang menimbun bahan-bahan pokok yang sangat diperlukan masyarakat atau menjualnya dengan harga tinggi, 'Utsman tak segan mengirimkan kafilah dagangnya untuk mendobrak monopoli yang mereka lakukan, sehingga upaya kotor mereka pun tak akan tercapai. Ketika kafilah dagangnya datang dari Yaman atau Syam membawa bahan-bahan pokok, para pedagang di Madinah dan

sekitarnya akan segera menyambut mereka untuk menawar barang dagangan itu dengan harga yang sangat menarik.

Ibn 'Abbas r.a. meriwayatkan peristiwa yang menakjubkan itu kepada kita. Pada masa kepemimpinan Abu Bakar pernah diterpa musim paceklik yang sangat berat. Kondisi tersebut membuat orang-orang datang kepadanya untuk mengadu. Abu Bakar berkata kepada mereka, "Insya Allah, besok Allah memberikan jalan keluar bagi kalian." Keesokan harinya, kafilah dagang 'Utsman datang. Seketika, para pedagang di Madinah berlomba menghampirinya. 'Utsman menemui mereka dengan mengenakan sehelai selendang yang kedua ujungnya terjulur di pundaknya. Mereka meminta agar 'Utsman bersedia menjual barang-barang yang dia bawa.

'Utsman bertanya kepada mereka, "Berapa keuntungan yang bisa aku dapatkan dari kalian?" Mereka menjawab, "Dari 10, keuntungannya 12." Lalu 'Utsman berkata, "Sesungguhnya Dia telah memberiku keuntungan yang lebih besar lagi." Mereka pun menaikkan tawarannya, "Kalau begitu, dari 10, keuntungannya 15." Lagi-lagi, 'Utsman menjawab, "Dia telah memberiku keuntungan yang lebih besar dari itu."

Lalu, mereka bertanya, "Siapakah yang bisa memberimu keuntungan lebih dari itu? Bukankah kami adalah pedagang-pedagang di Madinah?" 'Utsman menjawab, "Dialah Allah. Dia berjanji akan memberiku 10 untuk setiap 1 dirham. Adakah di antara kalian yang mampu melebihi itu?" Tak lama, bubarlah para pedagang itu. Kemudian, 'Utsman berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku menghibahkan semua barang ini untuk para fakir miskin di Kota Madinah tanpa harga dan perhitungan sepeser pun."[18]

18 Al-Muhibb Al-Thabari, *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fî Manâqib Al-'Asyrah* (1/216).

Demikianlah kesungguhan 'Utsman dalam berpegang teguh terhadap Al-Quran dan menjadikannya sebagai *manhaj* dalam ibadahnya. Dia begitu total dan konsisten bangun malam untuk beribadah. Sementara, pada siang hari, dia jalani dengan berpuasa. Bukan hanya ibadah spritual yang dia lakukan, tetapi ibadah sosial pun tak ketinggalan, misalnya, membantu orang yang membutuhkan.

Jiwanya kian memancarkan cahaya saat menjalani hidup penuh kezuhudan dan kesederhanaan. Inilah cara hidup yang selalu dia jalani, meski sebenarnya dia memiliki kekayaan yang melimpah. Surahbil ibn Muslim menjelaskan kepada kita tentang kepribadian sang Khalifah, "Utsman sering memberikan makanan kepada orang-orang dengan jamuan kerajaan yang mewah, sedangkan dia sendiri hanya makan cuka dan minyak."[19]

Pendapat lain datang dari 'Abdullah ibn Syiddad, "Aku pernah melihat 'Utsman berkhutbah Jumat dengan mengenakan pakaian yang harganya 4 atau 5 dirham, padahal saat itu dia adalah Amirul Mukminin."[20]

Inilah akhlak seorang hamba yang giat beribadah. Dia taklukkan hawa nafsunya terhadap makanan yang dia miliki dengan berpuasa. Dia menjatuhkan kesombongan jahiliah di bawah lehernya, sehingga dia dimuliakan Islam. Dari arah mana pun engkau mengunjunginya, engkau akan bertemu dengan pancaran kemuliaan seorang hamba yang membuat wajahmu berbinar.

---

19 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fî Manâqib Al-'Asyrah* (1/216).

20 HR Al-Hakim (4532), Al-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (92) dari 'Abdullah ibn Syiddad, disahihkan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Targhîb wa Al-Tarhîb* (2084), *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fî Manâqib Al-'Asyrah* (1/216).

Suatu ketika, 'Utsman marah kepada seorang pembantunya. 'Utsman menjewer kupingnya hingga dia merasa kesakitan. Seketika itu, hati nuraninya bersuara. 'Utsman kemudian memanggil sang pembantu dan memerintahkannya agar melakukan *qishash* terhadap dirinya. Namun, sang pembantu menolak, bahkan lari menjauhinya. Meski demikian, 'Utsman tetap mendesaknya hingga akhirnya sang pembantu melakukan *qishash* terhadap tuannya yang mulia itu. "Lakukanlah! Karena, sesungguhnya *qishash* dunia lebih ringan bagiku daripada *qishash* akhirat."[21]

Dari kisah tersebut, kita melihat seorang hamba yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Kita juga akan menyaksikan pancaran kelembutan seperti ini di banyak tempat dan peristiwa lain. Saat memasuki Masjid Nabawi, kita bertemu seorang laki-laki yang gagah dan berwibawa. Dia tidur di atas tongkatnya, sementara kepalanya dialasi selendang. Kemudian, ketika dia terbangun, akan terlihat bekas-bekas tongkat di pinggangnya. Dan, itu tak lain adalah 'Utsman.

Inilah 'Utsman. Seorang hamba yang zuhud dan penuh kelembutan. Seorang yang bergelimang harta di antara kaumnya, baik ketika jahiliah maupun setelah berada dalam Islam. Semua ini mengingatkan kita kepada 'Abdullah ibn 'Umar manakala menyampaikan pendapatnya mengenai ayat, *(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) atau orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?* (QS Al-Zumar [39]: 9). Ibn 'Umar mengatakan, "Orang yang dimaksud adalah 'Utsman ibn 'Affan"[22]

21 *Al-Riyādh Al-Nadhrah fī Manāqib Al-'Asyrah* (1/216).
22 *Al-Riyādh Al-Nadhrah fī Manāqib Al-'Asyrah* (1/212).

'Utsman yang penyayang adalah sosok yang memikat dan membuat takjub siapa saja. Rasa kasih sayang yang memenuhi kehidupannya mengalir bagaikan air pada batang pohon yang hijau. Rasa kasih sayangnya sangat terasa, dari urusan-urusan kecil sampai urusan-urusan yang sangat penting dan berkaitan dengan nyawanya. Kita akan saksikan, rasa kasih sayanglah yang menjadi pelita bagi setiap tindakannya.

Inilah 'Utsman. Sosok yang terbiasa bangun pada waktu malam hanya untuk beribadah, meski menjabat sebagai khalifah. Dia enggan membangunkan pembantunya sekadar untuk menyiapkan air wudhu, walaupun susah payah lantaran usianya yang sudah menua. Inilah sang Khalifah yang menolak menyelamatkan diri dari ancaman orang-orang yang bernafsu untuk membunuhnya. Sebab, itulah harga yang harus dia tebus demi menyelamatkan kaum muslimin yang tak berdosa dari pertumpahan darah.

Pada waktu yang bersamaan, Zaid ibn Tsabit menemuinya. Saat itu, dia melihat para pemberontak mengepung rumahnya sembari saling melemparkan isyarat. Zaid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kaum Anshar berjajar di depan pintu. Mereka berkata, 'Jika engkau mau, kami akan menjadi penolong bagi Allah untuk kedua kalinya.'" Namun, sang Khalifah yang penyayang ini menjawab, "Terhadap apa pun bentuk pembunuhan, aku tak menyetujuinya."

'Utsman kemudian berteriak kepada para sahabat yang sedang berkumpul di depan pintu rumahnya dan mengangkat senjata untuk menghadapi para pemberontak, "Sesungguhnya orang yang paling berharga di sisiku adalah orang yang menurunkan tangan dan senjatanya."

'Utsman melihat Abu Hurairah r.a. yang sedang berdiri penuh semangat dengan pedang di tangannya. Sang Khalifah lalu memanggilnya dan berkata, "Apakah engkau merasa senang saat memerangi mereka, sedangkan aku masih ada di antara kalian?

Demi Allah, jika engkau membunuh seorang dari mereka, seolah engkau membunuh semua manusia."[23]

'Utsman mengetahui ada sekelompok besar dari kalangan sahabat yang dipimpin Hasan, Husein, 'Abdullah ibn 'Umar, dan 'Abdullah ibn Zubair. Mereka berada pada posisinya masing-masing dengan senjata terhunus di tangan mereka. Menyaksikan itu, hati sang Khalifah sedih. Tak lama, sahabat Rasul ini memanggil untuk membujuk mereka, "Aku mohon dan meminta kepada kalian dengan nama Allah, janganlah kalian menumpahkan darah setetes pun!"[24]

Saya kemukakan bahwa 'Utsman adalah sosok yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Kasih sayang dan kelembutannya adalah rahmat. Setiap peristiwa besar maupun kecil tak terlepas dari pemberiannya yang adil. Pembantunya mempunyai hak untuk beristirahat pada waktu malam secara tenang. Meski sebenarnya pada waktu tersebutlah sang Khalifah yang sudah menua ini harus berusaha keras untuk mengambil air wudhu.

Pun setiap tetes darah pembantu, ada haknya untuk mendapat keselamatan dan kesehatan. Meski sebenarnya, risiko untuk memenuhi hal itu adalah nyawanya sendiri yang berhadapan dengan hawa nafsu dan amarah orang-orang durhaka dan pengkhianat.

'Utsman—semoga Allah meridhainya—adalah satu dari sedikit orang yang rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan keutamaannya yang luhur. Kelembutan dan kasih sayangnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Bahkan, nyawanya sendiri harus menjadi korban yang dia relakan. 'Utsman lebih suka mati dalam keadaan tetap setia dengan kelembutan dan kasih sayangnya daripada tetap hidup dan harus kehilangan tempat di barisan terdepan orang-orang penyayang yang selalu berbuat kebaikan.

23 HR Ibn Sa'ad (3/70).
24 HR Ibn Sa'ad (3/70).

Bagi seseorang yang jiwanya penuh rasa kasih sayang terhadap sesama, hal yang lumrah jika memiliki rasa yang sama lebih besar terhadap keluarga dan kerabatnya. Sesungguhnya 'Utsman r.a. adalah sosok luar biasa dalam hal kecintaannya kepada keluarga dan menyambung silaturahim. Sebab itu, kita cukup memahami ucapan Imam 'Ali, "Manusia yang paling kuat menjalin hubungan persaudaraan di antara kami adalah 'Utsman."[25]

Kita akan berjumpa dengannya ketika dia sedang memikul tanggung jawab sebagai khalifah. Kita akan menyaksikan betapa besar rasa kasih sayangnya terhadap keluarga dan kerabat. Keduanya memiliki peran sangat penting saat masa kritis dan terjadi peristiwa-peristiwa berbahaya yang mengancam Islam ketika itu.

Seperti yang saya ceritakan sebelumnya, 'Abdullah ibn 'Umar r.a. membacakan firman Allah Swt., *(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) atau orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?* (QS Al-Zumar [39]: 9). Maka, Ibn 'Umar berkata, "Orang yang dimaksud adalah 'Utsman."

Inilah kesaksian yang terpancar dari cahaya seorang 'Utsman. Kesaksian ini terpancar dari kemilau cahaya peribadahan suci dan penuh ketekunan yang menjadi bagian besar dalam kehidupan 'Utsman, sejak dia mengenal Allah sampai menghadap-Nya dalam keadaan syahid dan mulia. 'Utsman r.a. sangat takut terhadap keadaannya di akhirat dan selalu mendambakan rahmat dari Tuhannya.

25 *Al-Riyādh Al-Nadhrah fī Manāqib Al-'Asyrah* (1/209).

Rasa takut akan keadaannya di akhirat dan pengharapannya yang besar terhadap rahmat Allah Swt. terlihat jelas dalam tingkah lakunya sehari-hari. Bahkan, beberapa kebijakannya sering mendapat kecaman karena dia sangat mengharapkan ridha Allah Swt. 'Utsman memang merasakan ketakutan yang sangat besar akan nasibnya di akhirat.

Mari, kita simak salah satu khutbahnya di hadapan kaum muslimin, "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya ketakwaan kepada-Nya adalah keberuntungan. Manusia yang paling cerdas adalah yang menganggap dirinya rendah dan senantiasa beramal untuk kehidupan setelah mati serta menjadikan cahaya Allah sebagai cahaya di alam kuburnya. Hendaklah seorang hamba merasa takut akan dikumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan buta, sedangkan dia dahulu bisa melihat dengan jelas."[26]

Dalam khutbahnya yang lain, dia menyampaikan, "Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada kalian agar mencari akhirat, dan Allah tidaklah memberikannya agar kalian terlena dan berhenti di dalamnya. Dunia itu fana, sedangkan akhirat kekal. Maka, dahulukanlah sesuatu yang kekal daripada yang fana. Sesungguhnya dunia akan berakhir dan hanya kepada Allah tempat kalian kembali."[27]

Jiwanya senantiasa bergetar dan air matanya mengalir setiap kali dia mengingat Hari Akhir. Setiap kali dia membayangkan saat kuburnya terbelah, kemudian dia bergerak dari kuburnya itu dengan cepat menuju Padang Mahsyar dan perhitungan amal perbuatan. Sebuah riwayat menyampaikan ucapannya, "Jika berada di antara surga dan neraka serta tak tahu ke arah mana aku akan diperintahkan, niscaya aku lebih suka menjadi debu sebelum mengetahui tempat kembaliku."[28]

---

26 *Kanz Al-'Ummâl* (44251).
27 HR Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (10612).
28 *Kanz Al-'Ummâl* (36174).

Seorang laki-laki yang takut terhadap keadaannya di akhirat dengan ketakutan luar biasa seperti ini tak akan melakukan kesalahan dalam melangkah. Dia juga tak akan melewatkan jalan yang paling utama dan mulia, yaitu jihad di jalan Allah. Dengan segala keutamaan dan sifat-sifatnya, kita tak akan menemukan 'Utsman sebagai pelaku ibadah di kuil-kuil, melainkan dia menjadi ahli ibadah yang memenuhi hidupnya dengan usaha, kerja keras, dan pantang menyerah. Sifat malu dan karakter lembut yang tertanam dalam jiwanya, membuat sang Khalifah tak pernah mau melihat ada pertumpahan darah sedikit pun.

Sebaliknya, ketika kemusyrikan bertiup kencang memadamkan cahaya agama Allah, sementara Allah memerintahkan Rasul dan para sahabat untuk mengadakan perlawanan dengan mengangkat senjata terhadap mereka serta menjual harta dan nyawanya kepada Allah, tanpa ragu 'Utsman merelakan dirinya terjun ke medan perang yang menakutkan. Bahkan, dia memilih barisan paling depan.

'Utsman tak ikut bersama pasukan kaum muslimin dalam Perang Badar. Hal itu dikarenakan sang istri tercinta, Ruqayyah binti Muhammad, sedang sakit keras. Ketika itu, Rasulullah Saw. memintanya untuk mendampingi dan menjaga sang istri. 'Utsman pun memenuhi permintaan Rasulullah Saw. dengan patuh. Hingga akhirnya datanglah kabar gembira tentang kemenangan pasukan kaum muslimin dalam perang tersebut. Saat kabar gembira itu datang, sang istri terkasih, Ruqayyah, berpulang kepada Allah Swt.

Sekembalinya Rasulullah Saw. dari Perang Badar, beliau membagikan harta rampasan perang kepada para sahabat yang ikut berperang. Tak terkecuali kepada 'Utsman yang juga diberi

bagian dari harta rampasan itu, seolah dia ikut dalam peperangan tersebut.[29]

Adapun pada Perang Uhud, 'Utsman ikut terjun di medan perang. Namun, ketika pasukan kaum musyrikin kembali berbalik menyerang pasukan kaum muslimin secara tiba-tiba, barisan pasukan kaum muslimin buyar dan berhamburan. Sekonyong-konyong terdengar suara yang meneriakkan, "Muhammad tewas!" Seketika itu pula, 'Utsman diselimuti kebingungan dan kepanikan yang luar biasa.

Dalam situasi yang demikian, dia pun turut berlari dengan sahabat lainnya dari Padang Uhud. Mereka lari bukan karena takut, melainkan karena panik dan cemas. Maka, Allah mengampuni mereka sebelum mereka memohon ampunan kepada-Nya. Allah menurunkan wahyu atas situasi itu, *Sungguh, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyantun* (QS Âli 'Imrân [3]: 155).[30] Sejak saat itu, 'Utsman tak pernah absen dari semua peperangan kaum muslimin. Dia berada dalam pasukan kaum muslimin ketika mereka mengarungi Perang Khaibar, Penaklukan Kota Makkah, Perang Thaif, Perang Khawazin, dan Perang Tabuk.

Sementara dalam Perjanjian Hudaibiyyah, 'Utsman memikul tugas yang risikonya sangat tinggi, yaitu Rasulullah Saw. memercayainya untuk menemui kaum Quraisy sebagai utusan. 'Utsman menunaikan tugas itu dengan penuh keberanian dan tanpa rasa gentar sedikit pun.[31]

Saat itu tahun ke-6 H. Rasulullah Saw. membulatkan tekad untuk berangkat bersama para sahabat ke Kota Makkah, mengunjungi Masjid Al-Haram. Saat rombongan kaum muslimin

29 HR Al-Bukhari dari 'Utsman ibn Mauhib (3495).
30 Lihat *Shahīh Al-Bukhârî* (3839).
31 HR Al-Bukhari dari 'Utsman ibn Mauhib (3495).

telah menghabiskan separuh perjalanan dan sampai di 'Usfan, datanglah kabar bahwa kaum Quraisy mengetahui perjalanan ini dan bersiap-siap menyambut kedatangan kaum muslimin dengan memakai perlengkapan perang.

Meski demikian, Rasulullah Saw. tetap melanjutkan perjalanan yang penuh berkah ini hingga sampai di Hudaibiyyah, perbatasan Kota Makkah. Mereka kemudian berkemah di sini. Pada saat yang bersamaan, kaum Quraisy mengirimkan utusan kepada Manusia Agung ini dengan maksud memberikan gertakan sehingga melunturkan tekad Rasulullah Saw. untuk datang ke Kota Makkah dan mundur kembali. Namun, upaya utusan-utusan itu kandas. Mereka pulang tanpa membawa hasil yang diharapkan.

Ya, para utusan itu menemui Rasulullah Saw. dengan membawa gejolak amarah yang tampak di wajah mereka dan menyampaikan penolakan kaum Quraisy atas perjalanan rombongan ini. Namun, ketika mereka duduk di hadapan Rasulullah Saw. dan mendengarkan penjelasan beliau, hati mereka tunduk dan luluh. Bahkan, mereka yang sebelumnya datang untuk memperingatkan Nabi tentang ancaman kaum Quraisy agar beliau gentar, malah pulang ke tengah kaumnya dengan membawa ancaman balik dari Rasulullah Saw.

Utusan terakhir kaum Quraisy adalah 'Urwah ibn Mas'ud. Dia duduk dan berbicara kepada Rasulullah Saw., "Wahai Muhammad, sesungguhnya kaum Quraisy telah keluar membawa unta dan anak-anaknya. Mereka mengenakan pakaian dari kulit harimau. Mereka bertekad untuk menghalangi engkau masuk selamanya."

Namun, 'Urwah seperti tersihir oleh apa yang dia dengar dan lihat dari Rasulullah Saw. Dia pun pulang kepada kaumnya dan berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya aku pernah berjumpa dengan Kisra, Kaisar, dan Najasyi di kerajaannya masing-masing. Demi Allah, aku tak pernah menemukan seorang

pemimpin yang begitu diagungkan kaumnya sebagaimana yang dilakukan para sahabat terhadap Muhammad. Aku tak pernah menemukan seorang raja yang begitu dicintai kaumnya sebagaimana sahabat-sahabat Muhammad begitu mencintai Muhammad. Demi Allah, mereka tak akan menyerahkan dia selamanya. Bagaimana pendapat kalian?"

Sebagaimana tabiat kaum Quraisy, mereka malah menunjukkan kesombongannya sehingga semakin menambah dosa. Menurut Rasulullah Saw., mereka perlu mengirim seorang utusan guna meyakinkan pihak Quraisy bahwa beliau tak datang untuk berperang, melainkan untuk berziarah ke Baitullah dan mengagungkannya. Beliau kemudian memanggil Khurasy ibn Umayyah Al-Khuza'i dan mengutusnya kepada mereka. Namun, kaum Quraisy tak menganggap dan mendengar ucapannya. Bahkan mereka menyembelih unta yang ditunggangi Khurasy dan hampir membunuhnya, andai saja orang-orang Habsyi tak menghalangi dan menyelamatkannya. Khurasy Al-Khuza'i pun kembali kepada Rasulullah Saw. dan menyampaikan apa yang telah terjadi.

Pada hari berikutnya, kaum Quraisy mengirimkan 50 utusan laki-laki yang paling kuat di antara mereka. Utusan ini dikirim untuk membuat kekacauan di tengah kaum muslimin, menghancurkan perkemahan mereka dengan batu-batu dan anak panah, serta membunuh mereka.

Keberingasan kaum Quraisy semakin menggila hingga ingin membunuh utusan yang dikirim Rasulullah Saw. Bagi kaum muslimin, perbuatan seperti itu sangatlah dibenci, tak patut dan tak dapat diterima adat mereka. Pun tak pernah terdengar kabar bahwa kaum Quraisy pernah membunuh utusan yang dikirim untuk melakukan suatu perundingan.

Rasulullah Saw. melihat situasi sudah semakin genting dan mengarah pada keadaan yang sangat membahayakan. Oleh karena itu, beliau mengirimkan seorang utusan lagi untuk me-

lakukan perundingan, karena masih ada kebenaran yang bisa diterangkan dalam kesalahpahaman dengan kaum Quraisy ini. Kemudian, Nabi menjatuhkan pilihan kepada 'Utsman ibn 'Affan.

Tentu saja ada risiko yang sangat besar dalam pengutusan kali ini. Sebab, utusan yang sebelumnya dikirim hampir dibunuh oleh kaum Quraisy. Bahkan, tak hanya melakukan intimidasi, kaum Quraisy juga mengirim 50 orang yang membuat kekacauan di perkemahan kaum muslimin dan mencoba untuk menculik sebagian sahabat Rasulullah Saw. Dalam tekanan berbahaya yang sangat mencekam ini, 'Utsman tampil untuk memikul tugas yang dipercayakan Rasulullah Saw. kepadanya. Kemudian, 'Utsman berjalan menuju kaum Quraisy tanpa memikirkan atau meragukan apakah dia kembali dalam keadaan hidup atau mati syahid.

'Utsman pun tiba di depan pintu gerbang Kota Makkah. Kedatangannya disambut sekelompok besar kaum Quraisy. Dia lalu menyerahkan surat dari Rasulullah Saw. kepada mereka. Namun, mereka menjawab, "Jika engkau mau melakukan thawaf, silakan, tetapi tidak bagi Muhammad dan para sahabatnya!" 'Utsman menolak tawaran ini dengan berkata, "Aku tak akan melakukannya sebelum Rasulullah Saw. berthawaf lebih dahulu."[32]

Kewibawaan dan kedudukan 'Utsman memang membuat kaum Quraisy enggan untuk membunuhnya. Namun, mereka masih berani untuk menahan dan memenjarakannya. Dengan melakukan hal ini, kaum Quraisy bermaksud menyurutkan niat kaum muslimin. Karena itulah, mereka mengirimkan pesan rahasia kepada sebagian orang untuk menyebarkan berita bohong bahwasanya 'Utsman telah dibunuh.

32 HR Ahmad (18910). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan."

Namun, begitu berita tersebut sampai kepada Rasulullah Saw., beliau malah tak memperlihatkan sikap gentar sedikit pun. Sebaliknya, penutup para nabi dan rasul ini tetap yakin dan memantapkan keyakinan tersebut di hadapan kaum Quraisy untuk melawan siasat busuk yang mereka lakukan. Rasulullah Saw. lalu menyerukan kepada para sahabat untuk melakukan baiat. Baiat itu dilakukan di bawah pohon yang penuh keberkahan. Di bawah naungan pohon inilah sejarah yang sangat agung berlangsung.

Inilah Baiat Ridhwan yang diabadikan di dalam Al-Quran, *Sesungguhnya mereka yang berbaiat kepadamu (Muhammad), mereka hanya berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka* (QS Al-Fath [48]: 10). Pada ayat selanjutnya dikatakan, *Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat* (QS Al-Fath [48]: 18).

Rasulullah Saw. mengetahui petunjuk cahaya Allah Swt. yang melekat di dalam kesucian firasatnya bahwa 'Utsman tidak dibunuh dan dalam keadaan baik-baik saja. Beliau kemudian membaiat dirinya atas nama 'Utsman. Dalam peristiwa itu, Rasulullah Saw. membaiat seluruh sahabat sembari menempelkan satu tangannya dengan tangannya yang lain seraya berkata, *"Ini adalah Baiat 'Utsman!"*[33]

Sungguh, tak ada seorang Muslim pun ketika itu, kecuali mereka berharap mendapatkan kehormatan semulia ini. Tak lama kemudian, 'Utsman kembali dengan selamat. Adapun kaum Quraisy mengirim seorang utusan baru bernama Suhail ibn 'Amr. Dialah yang menandatangani perjanjian bersama

33 Kisah Nabi mewakili Baiat 'Utsman disinggung Imam Al-Bukhari dalam bab *Manâqib 'Utsman ibn 'Affan* (3495).

Rasulullah Saw. yang tertulis dengan tinta emas sejarah sebagai Perjanjian Hudaibiyyah.

Begitulah ibadah dalam pandangan 'Utsman. Dia bangun pada malam hari dengan penuh ketundukan dan berpuasa pada siang hari dengan penuh kekhusyukan. Dia nafkahkan hartanya tanpa perhitungan. Dia hunuskan pedangnya jika terdengar seruan untuk berjihad dan berperang.

Dia laksanakan segala yang diwajibkan agama. Dia lakukan syiar ibadah dengan segenap amanah yang kuat. Dia penuhi tanggung jawabnya sebagai mukmin sejati dan sahabat yang agung. Air matanya senantiasa berkaca-kaca manakala membaca ayat mulia ini, *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia* (QS Al-Ahzâb [33]: 72).

Apakah firasat atau nuraninya mampu melihat sedemikian dalam hingga menjangkau apa yang ada di balik tirai gaib, tentang hari-hari yang akan datang, saat dia akan memikul tugas yang mampu dan tak mampu dia kerjakan? Sungguh, ternyata dia telah memikulnya dengan segenap kemampuan dan kesungguhan atas setiap amanah agama dalam hidupnya.

Menurut 'Utsman, amanah adalah keikhlasan yang sempurna terhadap agama. Oleh sebab itu, dia selalu ikhlas dan jujur sehingga Rasulullah Saw. memberi kabar gembira tentang surga yang diperuntukkan baginya. Kabar gembira memilihnya untuk menuliskan wahyu, sebagaimana kabar gembira dari Rasulullah Saw. tentang kesyahidannya saat berada di puncak Gunung Uhud.

Ketika itu, beliau sedang bersama Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Tak berapa lama, tiba-tiba tanah yang sedang mereka pijak bergetar. Rasulullah Saw. kemudian mengentaknya dengan tumitnya dan berkata, "*Tenanglah, wahai Uhud! Sesungguhnya di atasmu ada Nabi, Al-Shiddiq, dan dua orang yang syahid.*"[34][]

34 HR Al-Bukhari dari Anas ibn Malik r.a. (3496)

Bab Ketiga

Sang Khalifah Ketiga

Amirul Mukminin 'Umar mulai kesulitan bernapas. Dia enggan menentukan siapakah yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Ketika beberapa sahabat mendesaknya agar 'Utsman yang menjadi penerusnya, dia tetap dalam pendiriannya. Dia berkata kepada mereka, "Apakah kalian hendak memberatkanku dengan beban urusan kalian ketika aku hidup dan mati? Aku ingin mengurus urusan kalian sekadarnya saja, tak ada mudharat dan manfaatnya bagiku. Ingatlah, jika aku menentukan penggantiku, hal itu sudah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku, Abu Bakar. Jika aku tak menentukannya, itu pun sudah dilakukan oleh orang yang jauh lebih baik dariku, Rasulullah Saw. Sesungguhnya Allah akan melindungi agama-Nya."

Sepasang alisnya bertaut dan pikirannya bekerja keras. Dia meminta agar Allah menurunkan ilham-Nya. Tiba-tiba seberkas cahaya datang dari Allah. Terputarlah kembali masa-masa silam yang tampak dekat. Saat-saat ketika mereka membuka telinga lebar-lebar untuk mendengar nasihat Rasulullah Saw. yang mulia, beberapa hari sebelum beliau wafat, *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Abu Bakar tak pernah mengecewakanku sekali pun. Ketahuilah oleh kalian hal itu. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah ridha kepada 'Umar, 'Ali, 'Utsman, Thalhah ibn 'Ubaidillah, Zubair ibn 'Awwam, Sa'ad ibn Abi Waqqash,*

'Abdurrahman ibn 'Auf, dan para Muhajirin yang pertama. Maka, ketahuilah oleh kalian hal itu."[35]

'Ali, 'Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan 'Abdurrahman. Saya beruntung sempat mengingat nama-nama itu pada saat yang tepat. Mereka adalah orang-orang yang dianugerahi oleh Rasulullah Saw. dengan kemuliaan. Keenam orang inilah yang akan memikul tanggung jawab kekhalifahan selanjutnya. Di atas pundak mereka terletak segala urusan amanah kekhalifahan yang telah puluhan tahun dipikul, seperti keteguhan para rasul.

'Umar kemudian mengumpulkan mereka dan berbicara, "Sesungguhnya aku mempertimbangkan dan melihat bahwa kalian adalah pemimpin dan urusan ini tak layak dipikul, kecuali oleh kalian. Rasulullah Saw. telah dipanggil Allah dalam keadaan ridha atas kalian. Sesungguhnya aku tak khawatir atas perbuatan manusia terhadap kalian selama kalian istiqamah. Jika aku mati, hendaklah kalian bermusyawarah selama 3 hari. Janganlah menunggu hingga hari ke-4, kecuali telah ada seorang pemimpin di antara kalian. Bawalah bersama kalian 'Abdullah ibn 'Umar untuk ikut bermusyawarah. Namun, dia tak punya hak untuk dipilih sedikit pun." Tak berselang lama, lepaslah ruhnya yang suci, kembali kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Para sahabat yang telah disebutkan 'Umar kemudian berkumpul untuk mengemban amanah tersebut. Pada kesempatan itu, Thalhah tak berada di Madinah. Adapun 'Abdurrahman ibn 'Auf mengusulkan agar seorang dari mereka yang hadir melepaskan

35 HR Al-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (5640) dan Ibn Asakir dalam *Mu'jam Ibn Asâkir* (67) dari Sahl ibn Malik. Al-Albani menilainya *maudhu* (palsu) dalam *Al-Dha'îfah* (3237).

hak dipilih sebagai khalifah dan memberikannya kepada orang lain sehingga jumlah total suara menjadi ganjil, seandainya nanti terjadi perselisihan dalam proses pemilihan itu.

Lalu, 'Abdurrahman ibn 'Auf melepaskan haknya. Sikapnya ini segera diikuti Zubair ibn 'Awwam yang memberikan haknya kepada 'Ali. Demikian pula Sa'ad ibn Abi Waqqash yang tak mengambil haknya. Maka, tersisalah dua orang, 'Ali dan 'Utsman. 'Abdurrahman ibn 'Auf diberi tugas untuk memilih salah satu di antara keduanya. Sebagaimana wasiat dari khalifah sebelumnya, 'Abdurrahman ibn 'Auf hanya memiliki waktu 3 hari untuk menyelesaikan tugas ini. Dan dalam waktu yang sangat singkat, dia harus bermusyawarah secara luas dan meminta pendapat para sahabat Rasulullah Saw. Untuk itulah, dia berjalan menelusuri setiap penjuru Kota Madinah. Dia mendatangi rumah-rumah penduduk dan mengetuk pintu-pintunya.

Ibn Katsir menceritakan peristiwa ini, "'Abdurrahman ibn 'Auf r.a. beranjak untuk meminta pendapat. Dia kemudian mengumpulkan pendapat kaum muslimin, baik dari para tokoh maupun kalangan biasa. Dia datangi semua kalangan, satu per satu atau kelompok demi kelompok. Dia lakukan itu secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Bahkan, dia mendatangi para wanita yang mengenakan jilbab di balik pintu-pintu mereka, anak-anak yang ada di perkampungan, hingga para penunggang kuda dan unta yang sedang bertamu ke Madinah."

Kita akan melanjutkan uraian Ibn Katsir dan menyaksikan bagaimana urusan ini selesai, hingga akhirnya 'Utsman memikul amanah pemerintahan. Sungguh, ini amanah yang sangat berat. "Kemudian, 'Abdurrahman ibn 'Auf mengirim seorang utusan untuk menjemput 'Utsman dan 'Ali. Lalu, keduanya datang dan disambut 'Abdurrahman ibn 'Auf. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku telah bertanya kepada orang-orang mengenai kalian berdua.

Sungguh, aku tak menemukan seorang pun dari mereka yang memberatkan kalian.'

Lantas, 'Abdurrahman mengambil janji keduanya: Jika salah satu dari keduanya menjadi pemimpin, hendaknya dia berbuat adil; jika salah satu dari keduanya menjadi orang yang dipimpin, hendaklah dia mendengarkan dan taat kepada pemimpinnya. Kemudian, 'Abdurrahman berjalan bersama keduanya menuju masjid. Saat itu, dia memakai serban yang dulu biasa dipakai Rasulullah Saw. dan membawa sebilah pedang. Dia lalu mengutus seseorang untuk mengundang para pemuka Muhajirin dan Anshar. Maka, dikumandangkanlah panggilan shalat kepada seluruh manusia. Shalat berjamaah pun dilaksanakan. Masjid padat dipenuhi umat, sampai-sampai 'Utsman tak mendapatkan tempat duduk, kecuali di barisan belakang, karena dia memang pemalu.

Setelah itu, 'Abdurrahman ibn 'Auf naik mimbar, tempat Rasulullah Saw. menyampaikan dakwahnya. Setelah selesai membaca doa yang sangat panjang, sahabat Rasul itu berkata, 'Wahai umat manusia, aku telah menanyai kalian secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dan aku tak menemukan seorang pun dari kalian yang memberatkan 'Ali dan 'Utsman. Berdirilah di sisiku, wahai 'Ali.' 'Ali pun berdiri dan menghampirinya. 'Abdurrahman ibn 'Auf meraih tangan 'Ali dan berkata, 'Apakah engkau berjanji kepadaku akan senantiasa berjalan berdasarkan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan teladan Abu Bakar dan 'Umar?' 'Ali menjawab, 'Ya, di atas Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan pandangan ijtihadku.'

'Abdurrahman lalu berkata, 'Berdirilah di dekatku, wahai 'Utsman.' Maka, 'Utsman pun berdiri dan berjalan menghampirinya. 'Abdurrahman ibn 'Auf menggenggam tangan 'Utsman dan berkata, 'Apakah engkau berjanji kepadaku akan senantiasa berjalan berdasarkan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan teladan Abu Bakar dan 'Umar?' 'Utsman menjawab, 'Ya.'

Seketika 'Abdurrahman mengarahkan pandangannya ke langit-langit masjid, sementara tangannya tetap menggenggam tangan 'Utsman. Kemudian, dia bertutur, 'Ya Allah, dengarkanlah dan saksikanlah. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menjadikan lututku berada di bawah lutut 'Utsman.' Setelah itu, kaum muslimin yang hadir berbondong-bondong menghampiri 'Utsman dan membaiatnya sebagai khalifah."[36]

Tangan kanan pertama yang menempel di atas tangan kanan 'Utsman untuk berbaiat kepadanya adalah tangan 'Ali ibn Abi Thalib r.a., dilanjutkan oleh semua yang hadir. Demikianlah detik-detik 'Utsman mengemban tanggung jawab sebagai khalifah. Dia memikul tanggung jawab ini ketika usianya menjelang 70 tahun. Lihatlah, mungkinkah di dalam hatinya tebersit ambisi dan keserakahan terhadap kekuasaan?

Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan manusia, 70 tahun bukanlah usia yang tepat bagi munculnya keserakahan. Usia ini bukan pula masa yang tepat bagi bersemayamnya hawa nafsu terhadap kekuasaan. Apalagi pemilik usia ini adalah orang yang dalam hidupnya memiliki sifat malu. Apakah sifat malu mendorongnya untuk berbuat kesesatan?

Seorang laki-laki tua menerima tanggung jawab pemerintahan, padahal telah terjadi pembunuhan terhadap khalifah sebelumnya. Pemerintahan yang diawali dengan tragedi kejahatan yang menentang keadilan, keagungan, dan kekuatan yang luar biasa. Tak sedikit riwayat yang menyampaikan, 'Utsman gemetar dan gugup ketika menerima baiat sebagai khalifah.

Riwayat lain menyebutkan, setelah sang Khalifah menerima baiat dari para peserta musyawarah, dia menghadap mimbar

36 Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/165).

dengan roman wajah yang membendung rasa takut dan sedih. Rasa itu timbul dari pengagungannya atas sebuah tanggung jawab. Inilah yang membuat lisannya tiba-tiba seolah kelu dan sulit untuk berbicara ketika berada di atas mimbar untuk menyampaikan pidatonya.

Pada kesempatan itu, 'Utsman hanya mengingatkan manusia tentang dunia dan tipu dayanya, serta mendorong manusia untuk menjadikan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan hidupnya. Seandainya tak ada tekanan yang berat, tentu akan mengalir pidato indah dari sang Khalifah, sebab 'Utsman bukanlah orang yang tak mampu berbicara dan gagap.

Tentang keadaan kala itu, 'Abdurrahman ibn Hathib meriwayatkan dari ayahnya, "Aku tak pernah melihat seorang pun yang jika sedang berbicara, dia menyempurnakan pembicaraannya, kecuali 'Utsman. Dia adalah orang yang sangat berhati-hati dalam berbicara."

Utsman sangat pemalu. Maka wajar jika dia selalu berhati-hati dalam berbicara. Ketika sifat malu yang besar ini bertemu dengan tekanan berat atas sebuah tanggung jawab, pidato yang singkat dan terburu-buru menjadi gambaran bagi kita akan tantangan sulit yang segera dihadapi oleh Khalifah yang sudah berusia senja ini.

Seberat apa pun tekanan atas tanggung jawab yang dirasakan 'Utsman, sahabat Rasul ini mampu menjaga amanahnya. Hal ini bisa dia lakukan lantaran keimanannya yang begitu kuat kepada Tuhannya. 'Utsman telah berjanji untuk senantiasa mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. dan keteladanan yang ditinggalkan dua sahabatnya, Abu Bakar dan 'Umar. Ketika 'Utsman memenuhi janjinya, sedikit pun tak ada niatnya untuk berseberangan dengan kalimat yang diucapkannya. Tak pula ada tekadnya yang

berlainan dengan niatnya. Namun, dia mengerti bahwa kemampuannya sangat terbatas. Sulit baginya untuk mendapatkan ujung batas kemuliaan keduanya.

Sekarang, ingatannya mengarah ketika dia melongokkan kepala dari jendela rumahnya. Saat itu, dia melihat seorang laki-laki yang sedang berjalan di tengah hari dalam gulungan badai gurun pasir. Dia sempat mengira laki-laki itu adalah orang asing yang tersesat dan sedang kebingungan. Dia tetap melihatnya dari balik jendela sampai laki-laki itu mendekat. 'Utsman lalu memanggilnya untuk berteduh di rumahnya dan memberikan bantuan kepadanya.

Akan tetapi, betapa terkejut dan herannya 'Utsman ketika laki-laki itu semakin mendekat. 'Utsman rupanya mengenalnya sebagai Amirul Mukminin 'Umar yang sedang memegang tali kekang unta dan menggiringnya. 'Utsman lantas bertanya, "Hendak ke manakah engkau, wahai Amirul Mukminin?" 'Umar menjawab, "Seperti yang engkau lihat, seekor anak unta sedekah lari dan aku mengejarnya untuk membawanya kembali." 'Utsman bertanya, "Apakah tak ada orang lain selain engkau yang bisa mengerjakan hal itu?"

'Umar menjawab, "Siapa yang akan menggantikan aku dalam hisab pada Hari Kiamat kelak?" Kemudian, 'Utsman mengajaknya untuk beristirahat sejenak sembari menunggu teduh. Namun, 'Umar hanya mengucapkan, "Kembalilah ke tempatmu berteduh, wahai 'Utsman." Lalu, 'Umar melanjutkan perjalanannya. Mata 'Utsman yang mengembun oleh air mata terus mengikuti punggung 'Umar yang semakin lama semakin hilang dari pandangan. 'Utsman menuturkan, "Sesungguhnya engkau telah membuat lelah para penerusmu."

Kini, 'Utsman menjadi khalifah. Dia hadir sebagai khalifah setelah masa kepemimpinan dua khalifah agung yang tiada bandingannya. Dia ditakdirkan untuk memikul tugas kekhalifahan setelah 'Umar. Kemudian, dia teringat peristiwa tadi, sehingga merasa kasihan kepada dirinya sendiri dan umatnya. Dia hadir setelah masa 'Umar Al-Faruq yang telah menerapkan kepemimpinan dengan tegas, keadilan yang nyata, dan membawa para gubernur dan pejabatnya agar hidup seperti dirinya, yaitu hidup penuh kesederhanaan, zuhud, dan kekerasan dalam pembinaan diri dan mengarungi kesulitan.

'Utsman hadir ketika Islam menjadi sebuah negara yang sedang berkembang dengan sangat cepat dan pesat. Berbagai bangsa dengan bermacam tabiatnya tunduk di bawah panji-panji Islam. Dia pun hadir tatkala Allah Swt. telah membukakan pintu-pintu kemudahan dunia secara luas bagi kaum muslimin. Di antara kemudahan itu adalah melimpahnya pemasukan dari hasil perdagangan. Yaitu bagian yang disyariatkan, seperti *fai* dan upeti, yang jumlahnya lebih besar daripada kebutuhan mereka. Akibat kondisi demikian, mereka menjadi kaum yang kaya raya.

'Utsman merasa kasihan terhadap orang yang terlena dengan kenikmatan dunia. Maka, tak heran hatinya gemetar saat menyaksikan pemandangan tersebut sambil menyatakan, "Sesungguhnya dalam harta terdapat mudharat yang sama dengan mudharatnya minuman keras." 'Utsman kemudian menyampaikan sabda Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya, *"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku takutkan. Aku lebih takut jika dunia dibukakan untuk kalian sehingga kalian saling berlomba untuk mendapatkannya."*[37]

Kini, pintu kemudahan dunia telah dibuka lebar, sementara 'Utsman harus bertanggung jawab memimpin umat dan meme-

37 HR Al-Bukhari (6061) dan Muslim (7614) dari 'Amr ibn 'Auf.

gang kendalinya. Saksikanlah, apakah yang akan terjadi jika cara yang dia lakukan sama dengan yang pernah dilakukan 'Umar secara brilian? Akankah hal itu berakibat baik?

Sesungguhnya laki-laki lembut, tenang, dan kuat jiwanya ini telah mengetahui bahwa beban yang dipikulnya sangatlah berat. Terutama masalah godaan duniawi yang mengandung potensi berbahaya bagi kaum muslimin. Duniawi setiap hari mendekati dan mengelilingi mereka. Benteng kokoh yang memisahkan mereka dengan dunia telah runtuh, sehingga kini tiada lagi penghalang.

'Utsman menyadari mayoritas orang-orang yang membaiatnya menjadi khalifah, selain 'Ali ibn Abi Thalib, tak lain karena mereka ingin keluar dari kehidupan keras dan sulit yang selama ini mereka rasakan. Mereka tentu berpikir kondisi hidup pada era sebelumnya akan berlanjut jika posisi kekhalifahan diberikan kepada 'Ali ibn Abi Thalib yang mempunyai model kepemimpinan tegas dan keadilan yang kuat. Dengan sifat *wara'* dan kesederhanaan yang kuat, 'Ali menjalankan kehidupannya. Bisa dikatakan, 'Ali sebagai kepanjangan dari ketegasan, kekerasan, keadilan, dan ke-*wara'*-an 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. Semua itu—menurut dugaan saya—tak luput dari perhatian 'Utsman, sang Khalifah ketiga.

'Utsman menegaskan bahwa segala urusan duniawi dan kenikmatannya tak lebih sebagai hal yang sangat berbahaya bagi kaum muslimin pada masa pemerintahannya. Karena itu, ucapan yang terlontar dari bibirnya ketika memberikan pidato pertamanya berisi peringatan kepada umat manusia tentang bahaya dunia, sebelum dia atau kaum muslimin tak mampu menghadapi godaannya.

Adapun tak lama setelah dibaiat, 'Utsman berkata, "Sesungguhnya dunia dipenuhi tipu daya. Maka, janganlah kalian teperdaya oleh kehidupan dunia dan janganlah kalian menipu Allah dengan tipuan-tipuan. Lemparkanlah dunia oleh kamu

sekalian, sebagaimana Allah melemparkannya. Dan carilah akhirat, karena sesungguhnya Allah telah membuat sebuah perumpamaan untuk dunia ini, *Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan* (QS Al-Kahf [18]: 45-46)."

Sikap 'Utsman terhadap masalah kekayaan berbeda dengan yang ditunjukkan oleh khalifah sebelumnya. Dua khalifah sebelumnya bersepakat bahwa kekayaan yang melimpah merupakan bahaya besar yang mengancam kaum muslimin yang telah membaktikan seluruh hidupnya di jalan jihad dan dakwah. Bagi orang-orang yang hidupnya telah dihiasi nilai-nilai agama, harta kekayaan tak lebih dari sekadar bekal seseorang yang hendak melakukan perjalanan.

Sebetulnya, baik 'Utsman maupun 'Umar memiliki pandangan yang sama tentang hal ini, tetapi cara yang mereka tempuh berbeda. Amirul Mukminin 'Umar memfokuskan kebijakannya dengan membatasi para pejabatnya dalam menikmati kekayaan mereka. 'Umar selalu mengambil sikap terhadap segala bentuk kenikmatan dunia. Bahkan, pembatasan yang dia lakukan dimulai dari diri sendiri dan keluarganya, sebelum menjangkau para gubernur dan pejabat pemerintahannya.

Bila ada berita yang sampai kepada 'Umar mengenai seorang gubernur atau pejabatnya yang hidup dalam kemewahan, seperti pakaian dan makanan lezat yang berlebihan dari sekadar men-

cukupinya, dia akan memanggil pejabat itu ke Madinah dan menjatuhkan sanksi terhadapnya. Sedangkan, jika setelah diberi tindakan tetapi masih melakukan perbuatan itu, 'Umar tak akan ragu untuk memberhentikannya dari jabatannya.

Cara seperti ini ditempuh 'Umar agar masyarakat yang dipimpinnya mendapat teladan secara langsung dari para pemimpinnya untuk bersikap pantang menyerah dalam menghadapi godaan duniawi yang dipenuhi dengan kemewahan dan kenikmatan. Demikianlah cara yang dilakukan 'Umar dalam menjalankan pemerintahannya.

Sedangkan, menurut 'Utsman, harta kekayaan diciptakan sebagai sarana untuk menjadikan hidup lebih mudah. Selama harta kekayaan itu halal dan diperoleh dengan cara yang legal, setiap orang berhak mendapatkan bagian dari kebaikan dan kenikmatan dunia. Setiap orang memiliki haknya, baik pemimpin ataupun rakyat. Kebijakan yang diberlakukan 'Utsman sesuai dengan perkembangan situasi kala itu dan pembawaannya.

Benar, 'Utsman tak berhak memberhentikan seorang gubernur dari jabatannya hanya karena dia hidup dalam kenyamanan dan kemewahan, walaupun itu adalah haknya. Sebab, pejabatnya tak menikmati haknya dengan cara haram dan jalan kemaksiatan.

Sang Khalifah tak menjadikan pemikiran 'Umar sebagai jalan kebijakannya dalam menjalankan pemerintahan, terutama dalam menyikapi masalah kemewahan dunia. 'Umar menyatakan, harta kekayaan dunia itu mengandung bahaya yang kadarnya sepadan dengan bahaya yang terkandung dalam minuman keras. Sesungguhnya dalam sesuatu yang halal sekalipun tak jarang terkandung fitnah dan bahaya, sebagaimana terkandung dalam sesuatu yang haram.

Tak bisa dimungkiri manusia memiliki kecenderungan selalu merasa tak puas. Apalagi jika mereka tak membatasi diri dari berbagai kenikmatan yang halal, kemungkinan mereka

akan mudah bersikap melampaui batas dengan mengambil kenikmatan yang terlarang.

Bagaimanapun keadaannya, 'Utsman telah dibaiat sebagai khalifah. Dia orang yang dipercaya akan sifat amanahnya dalam menjalankan agama Allah Swt. dan memikul tanggung jawab di bahunya dalam mengelola negara dan umat. Sebagai khalifah, dia memiliki wewenang untuk menentukan bagaimana cara yang akan ditempuh dalam menjalankan roda pemerintahannya, selama dia tetap istiqamah di atas dasar yang telah ditetapkan Allah Swt., Rasul-Nya, serta dua sahabatnya: Abu Bakar dan 'Umar. Dengan demikian, 'Utsman menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan kesungguhan dan semangat yang berpegang pada prinsip yang kokoh.

Sekarang, kita akan menyusuri jejak-jejak peninggalannya berupa pembaruan-pembaruan yang luar biasa. Berdasarkan penjelasan Ibn Katsir, kita akan mengetahui bahwasanya 'Utsman memulai pemerintahannya dengan mengirimkan surat kepada semua gubernur wilayah, panglima perang, imam shalat, dan bendahara Baitul Mal. Melalui surat itu, sang Khalifah mengingatkan mereka agar tetap dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong untuk senantiasa menaati Allah dan Rasul-Nya, serta menegaskan agar mereka istiqamah dalam mengikuti Sunnah dan menjauhi *bid'ah*.

'Utsman melihat pundi-pundi Baitul Mal telah dipenuhi harta yang berlimpah. Oleh karena itu, dia meningkatkan besaran santunan bagi masyarakat. Pun menyediakan makanan secara rutin di masjid-masjid yang diperuntukkan bagi mereka yang melakukan iktikaf dan para musafir yang singgah di masjid-masjid tersebut.

Hanya saja, belum sempat 'Utsman melaksanakan kebijakannya, tiba-tiba meletus pemberontakan bersenjata dari berbagai tempat sehingga mengganggu dan mengancam stabilitas kehidupan negara. Romawi mengingkari perjanjian dengan Islam yang mereka sepakati sebelumnya, pun dengan beberapa wilayah di Persia.

Fenomena pembangkangan ini sudah diawali sejak terbunuhnya Khalifah 'Umar. Tragedi memilukan itu menjadi kesempatan bagi kebangkitan gerakan-gerakan pembangkangan mereka. Maka, meletuslah pemberontakan di Azerbaijan dan Armenia, disusul bangsa Romawi yang melakukan serangan terhadap Iskandariah dan Palestina dengan kekuatan angkatan laut mereka. Semakin lama api pemberontakan semakin bergejolak membakar negeri-negeri yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan.

Semua pemberontakan ini tidak dipicu oleh penduduk pribumi di wilayah-wilayah tersebut karena mereka merasa sangat gembira dengan datangnya Islam. Islam datang memberikan kemerdekaan terhadap mereka setelah sekian tahun dibelenggu penindasan dan kesewenang-wenangan bangsa Romawi dan Persia.

Pemberontakan ini justru dipicu oleh para pembesar dan kaum bangsawan di wilayah itu. Sebab, mereka kembali memiliki kekuatan sehingga berhasil memengaruhi dan mendapatkan dukungan rakyat. Kelompok-kelompok kecil inilah yang melakukan provokasi terhadap penduduk pribumi untuk berpaling dengan alasan kekuasaan Islam telah runtuh yang dibuktikan dengan terbunuhnya Khalifah 'Umar, yang terkenal dengan kekuatannya, oleh seorang Majusi. Dengan terbunuhnya 'Umar, negara Islam dalam situasi yang rapuh dan tak terkendali.

Para pemberontak yang memfitnah itu gelap mata dan buntu pemikiran. Sebab itu, mereka menganggap bahwa khalifah

pengganti 'Umar, yakni 'Utsman, hanyalah laki-laki tua renta yang berusia 70 tahun. Selain itu, mereka berpikir khalifah baru ini tak pernah terdengar kisah kepahlawanannya, seperti Khalid ibn Walid, 'Ali ibn Abi Thalib, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Bagi mereka, nama 'Utsman tak pernah terdengar dan tersohor hingga keluar Madinah. Sebetulnya, sang Khalifah bukan tak terkenal, tetapi memilih menghindari kemasyhuran lantaran sifat malu dan kerendahan hati yang sangat besar dalam jiwanya.

Demikianlah pemikiran para penghasut yang membuat mereka berani melakukan pemberontakan. Namun, sang Khalifah yang berusia 70 tahun ini hendak memperlihatkan kepada mereka bahwa sahabat-sahabat Muhammad Saw. tidak bisa disamaratakan penilaiannya dari ukuran kekuatan fisik semata, apalagi berdasarkan umur. Namun, yang mesti dinilai oleh mereka adalah sesuatu yang tertanam kuat dalam hati, yaitu keimanan kepada Allah dan janji-Nya serta kepada Rasulullah Saw. dan agama yang didakwahkannya.

Dari sinilah, 'Utsman tak membuang-buang waktu sedikit pun untuk berpikir terlalu lama. Dia tak melirik kiri atau kanan karena ragu. Dia bahkan tak bertanya kepada siapa pun tentang apa yang harus dia lakukan. Hati dan jiwanya diliputi keimanan untuk menentukan dan memilih jalan yang akan dia tempuh. 'Utsman segera mengeluarkan perintah untuk meredakan api pemberontakan dan menindak orang-orang murtad.

Dia memerintahkan agar perluasan wilayah terus dilakukan lebih jauh, hingga melampaui negeri-negeri yang mengalami pemberontakan. Hingga tak satu pun negeri-negeri itu yang terpikir untuk melakukan pemberontakan lagi. Dia memilih langsung para panglima perangnya untuk memimpin pasukan dalam melaksanakan misi yang amat penting ini.

Adapun yang menakjubkan adalah tak seorang pun di antara mereka pernah mengalami kekalahan dalam peperangan, kecuali satu kali. 'Utsman berpikir, bertekad, dan berbuat seolah

jiwanya dirasuki gejolak semangat muda. Khalifah yang agung dan berumur senja ini telah memukau kita melalui sikap dan tekadnya yang penuh kesungguhan serta semangat membara di dalam jiwanya saat menghadapi segala peristiwa kritis ini.

Ketika melihat perkembangan seni berperang dalam meraih kemenangan yang memerlukan armada angkatan laut yang besar, dia tak ragu untuk merealisasikannya meski tahu 'Umar dahulu menolak rencana yang penuh risiko tersebut di sepanjang hidupnya. Sejak momentum inilah, semua panglima perang dan pasukan menyaksikan ada aura kekuatan yang terpancar sangat kuat dari Khalifah renta ini, sehingga memompa kembali semangat dan tekad pantang menyerah di dalam diri mereka.

Khalifah 'Utsman mulai menindak para pemberontak bersenjata yang merongrong agama dan negara. Dia memulai dari Azerbaijan dan Armenia, dua negeri yang penduduknya mengingkari perjanjian yang telah mereka tanda tangani. 'Utsman mengirimkan pasukan di bawah kepemimpinan Walid ibn 'Uqbah. Pasukan ini berhasil meredam gejolak di dua negeri tersebut sehingga kembali mereda dan mau menandatangani perjanjian dengan syarat seperti yang pernah mereka sepakati bersama Hudzaifah ibn Yaman r.a.

Sekembalinya Walid bersama pasukannya di Kufah, sampailah berita bahwa pasukan Romawi membuat kekacauan di Syam. Berita ini datang seiring perintah sang Khalifah kepada Walid agar mempersiapkan pasukan dengan kekuatan 10.000 prajurit di bawah komando seorang laki-laki yang amanah, dermawan, dan pemberani.

Dari peristiwa ini, kita bisa menyaksikan bagaimana karakter dan cara hidup sang Khalifah telah memberi pengaruh pada kebijakannya. Dia memerintahkan Walid agar menunjuk

seorang panglima perang yang dermawan. Sesungguhnya khalifahnya juga seorang yang kedermawanannya tak ada batas, tentu dia mengharapkan dan optimistis dengan orang yang dermawan pula. Karena itulah, 'Utsman memerintahkan Walid untuk memilih panglima yang dermawan.

Walid memenuhi perintah pemimpin umat tersebut. Dia memilih 10.000 prajurit dan mengangkat seorang panglima yang pemberani dan dermawan, Hubaib ibn Maslamah Al-Fahri. Kemudian, Hubaib berangkat dengan pasukannya, mengemban misi menghadapi kekuatan pasukan Romawi dan Turki yang berjumlah 80.000 prajurit.

Dalam perang tersebut, istri Hubaib ibn Maslamah bergabung dalam barisan pasukan kaum muslimin. Sebelum pertempuran dimulai, sang istri bertanya kepadanya, "Di mana nanti aku akan menemui engkau jika perang telah berkecamuk dan barisan merapat?" Sang panglima menjawab, "Di kemah panglima Romawi atau di surga, wahai Istriku."

Allahu Akbar! Dua pasukan pun bertemu, dan akhirnya pasukan Romawi dan Turki mengalami kekalahan. Lalu, Hubaib melanjutkan perjalanannya dengan penuh keberanian hingga melintasi negeri Romawi. Dia robohkan benteng demi benteng yang berdiri kokoh. Pun membuka pintu-pintu Islam dan kemerdekaan di hadapan masyarakat yang sudah lama menunggu kemerdekaan.

Satu daerah bernama Rayyi juga termasuk wilayah yang melakukan pemberontakan dan mengingkari perjanjian. Maka, pasukan kaum muslimin segera bergerak di bawah komando Abu Musa Al-Asy'ari untuk mengembalikan mereka ke jalan kebenaran dan mendesak mereka untuk kembali pada perjanjian yang telah disepakati bersama Hudzaifah ibn Yaman r.a.

Sang Khalifah yang sedang berada di Madinah—ibu kota negara Islam—mengarahkan pandangannya ke Kota Iskandariah karena terdengar kabar Angkatan Laut Romawi telah masuk dan menyerang kota tersebut. Mereka membawa pasukan kavaleri dan infanteri dalam kekuatan yang luar biasa besar.

Untuk merespons situasi itu, sang Khalifah memberikan perintah kepada 'Amr ibn Al-'Ash, yang kala itu menjabat sebagai Gubernur Mesir, untuk segera membawa pasukannya menuju Iskandariah. Di kota inilah, pihak pembangkang menemui bencana yang memorakporandakan mereka. 'Amr ibn Al-'Ash berhasil merobohkan kekuatan pasukan Romawi sampai ke akar-akarnya. Pada waktu bersamaan, Muawiyah berhasil menaklukkan Qinnasirin, sedangkan 'Utsman ibn Abi Al-'Ash sukses meredakan pemberontakan yang terjadi di Istakhar dan mengembalikan daerah-daerah di sekitarnya pada kemerdekaan yang baru.

Adapun wilayah Afrika Utara, Khalifah 'Utsman mengirimkan pasukan dalam kekuatan yang sangat besar di bawah komando 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Dalam pasukan ini, dia mengutus pula 'Abdullah ibn 'Umar dan 'Abdullah ibn Zubair. Pasukan ini disambut pasukan Barbar yang dipimpin langsung oleh raja mereka dengan kekuatan yang sangat besar pula. Sebagian sejarahwan memperkirakan pasukan ini berkekuatan 200.000 tentara. Tentu saja ini menjadi pertempuran yang sangat dahsyat.

Dalam pertempuran ini, pasukan kaum muslimin menemui ujian berat ketika 'Abdullah ibn Zubair gugur meraih syahid. Kematiannya dilalui dengan penuh keberanian dan sikap kesatria yang tiada bandingannya. Hingga akhirnya, kemenangan ditakdirkan berada di pihak kaum muslimin yang pulang dengan membawa tawanan perang dan harta rampasan yang tak banyak.

Khalifah 'Utsman r.a. melihat armada laut pasukan Romawi telah menaklukkan Lautan Siprus. Mereka menjadikan wilayah perairan sebagai pangkalan militer untuk menyerang negara Islam. Oleh karena itu, dengan sigap 'Utsman memutuskan untuk melakukan penyerangan sebelum mereka. Bagaimanakah caranya? Sebab, hingga saat itu, pasukan kaum muslimin, termasuk Khalifah 'Umar yang telah wafat, belum pernah mengarungi lautan, apalagi untuk misi pertempuran. Sebagaimana kami sampaikan sebelumnya, 'Umar tak setuju dengan ide pembentukan angkatan laut demi kekuatan pasukan kaum muslimin.

Namun, 'Utsman tentu telah mempelajari hal ini bersama para sahabat dan penasihatnya, sehingga dia yakin untuk melakukan terobosan ini. Dan akhirnya, untuk pertama kalinya dalam sejarah, lahirlah "Angkatan Laut Islam". Kemudian, Khalifah 'Utsman memberikan izin kepada Muawiyah untuk menyerang Siprus. Pasukan yang dipimpinnya bertolak dari Syam mengarungi lautan. Khalifah menopang pasukan laut ini dengan pasukan lain di bawah komando 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Dua kekuatan pasukan inilah yang berhasil menyapu Siprus hingga jatuh ke tangan kaum muslimin. Mereka pun melakukan perjanjian damai yang ditawarkan kaum muslimin.

Peperangan ini membuktikan pesan Rasulullah Saw. Ketika itu, penutup para nabi dan rasul tersebut sedang tidur di rumah 'Ubadah ibn Al-Shamit r.a. Beliau terbangun dari tidurnya sembari tertawa. Ummu Haram binti Malhan terheran-heran atas apa yang terjadi dengan beliau. Kemudian, dia bertanya mengapa beliau tertawa. Rasulullah Saw. menjawab, "*Manusia*

dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang menyeberangi lautan bagaikan seorang raja di atas singgasananya."

Lalu, Ummu Haram berkata, "Berdoalah untukku agar aku menjadi bagian dari mereka." Rasulullah Saw. menjawab, *"Engkau adalah bagian dari mereka."* Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. tidur untuk yang kedua kalinya. Beliau terbangun lagi sembari tertawa dan berkata, *"Manusia lain dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang mengarungi lautan bagaikan seorang raja di atas singgasananya."* Lalu, Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku menjadi bagian dari mereka." Rasulullah Saw. menjawab, *"Engkau termasuk golongan orang yang pertama."*[38]

Rekaman ingatan tentang peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw. belum berpulang kepada Allah Swt. ini terus berputar di dalam benak para sahabat. Sejak peristiwa itu, mereka senantiasa menanti jawaban dari arti mimpi tersebut. Para sahabat merasa takjub dengan ungkapan Rasulullah Saw., *"... mengarungi lautan bagaikan seorang raja di atas singgasananya."* Setelah sekian lama, datanglah peristiwa Perang Siprus. Untuk pertama kalinya, para sahabat mengarungi lautan, menaklukkan deru gelombang. Mereka berada di atas kapal yang besar dan megah bagaikan seorang raja di atas singgasananya. Pada perang ini, 'Ubadah ibn Al-Shamit dan istrinya, Ummu Haram binti Malhan, bergabung dalam barisan pasukan kaum muslimin. Sehingga, terbuktilah nubuat Rasulullah Saw. yang tepercaya bahwa Ummu Haram akan menjadi bagian dari pasukan ini.

Semoga Anda masih ingat ucapan Rasulullah Saw. kepada Ummu Haram, saat beliau terbangun dari tidurnya yang kedua kali dalam keadaan tertawa. Ketika itu, Manusia Agung tersebut berkata, *"Manusia lain dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang mengarungi lautan bagaikan seorang raja di atas singgasananya."*

38 HR Al-Bukhari (6600) dan Muslim (5043) dari Anas ibn Malik r.a.

Kemudian, Ummu Haram berkata, "Berdoalah kepada Allah agar aku menjadi bagian dari mereka." Rasulullah Saw. pun menjawab, *"Engkau termasuk golongan orang yang pertama."*

Tak hanya itu, peristiwa selanjutnya menunjukkan betapa sempurnanya nubuat Rasulullah Saw. Yaitu kenyataan bahwa Ummu Haram tak lagi bergabung dengan pasukan kaum muslimin dalam mengarungi lautan pada peperangan berikutnya karena telah wafat. Dia meninggal selepas Perang Siprus dan dimakamkan di sana. Makamnya dikenal dengan nama "Makam Wanita Salehah".

Kemudian, meletuslah Perang Shawari yang menegaskan kepemimpinan Khalifah 'Utsman ibn 'Affan r.a. atas negara Islam. Kaisar Romawi, Konstantinus, menghimpun kekuatan pasukan raksasanya. Sungguh, pasukan kaum muslimin belum pernah menghadapi pasukan dengan kekuatan sebesar ini. Konstantinus memimpin secara langsung pasukan besar ini dan berlayar menggunakan 500 kapal. Arak-arakan pasukan besar ini bergerak menuju Maroko untuk menggilas pasukan kaum muslimin di bawah komando 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh.

'Abdullah segera menghimpun pasukannya dan memimpin mereka di lautan setelah mendapat kabar tersebut. Kemudian, dua pasukan dengan kekuatan yang sangat besar ini saling berbenturan dalam pertempuran yang dahsyat. Panglima kaum muslimin menantang mereka untuk merapat ke daratan dan bertempur sampai mati di atas tanah yang keras. Namun, pasukan Romawi enggan menanggapinya. Ketika itulah, beberapa tim pasukan kaum muslimin merapatkan badan kapal dan mengikatkannya dengan kapal musuh sehingga terjadilah perang.

Akibatnya, korban syahid dari kaum muslimin tak terhitung jumlahnya. Namun, korban dari pihak musuh jauh lebih besar. Akhirnya, gegap gempita perayaan kemenangan berada di pihak kaum muslimin, sementara pasukan Romawi lari tunggang-langgang dengan tubuh penuh luka dan darah.

Demikianlah, pasukan Khalifah 'Utsman bergerak ke segala arah dengan mengibarkan panji-panji kemenangan. Muawiyah berhasil memasuki negeri Romawi dan menaklukkannya hingga mengetuk pintu gerbang Konstantinopel. Begitu pun Paris, Kerman, Sijistan, dan Merwo. Inilah rute yang menjadi penaklukan pasukan Ibn 'Amir, Ahnaf ibn Qais, dan Aqra' ibn Habis. Mereka bergerak dan meraih kemenangan. Bumi seolah menghamparkan jembatan dan mempersilakan pasukan Islam untuk melintasinya dengan mudah, sehingga berhasil mencapai Sudan dan Etiopia di sebelah selatan, India dan Cina di sebelah timur. Adapun sang Khalifah duduk tenang dan gagah di Kota Madinah, menikmati kemenangan pasukannya.

Selain kemenangan, pasukan yang kembali dari pertempuran juga membawa *ghanîmah* dan harta kekayaan yang melimpah sehingga memenuhi ibu kota negara Islam. Keadaan saat itu bagaikan pintu langit sedang dibuka selebar-lebarnya dan mencurahkan hujan yang sangat deras. Kegemilangan pencapaian pasukan ini mematahkan segala dugaan miring yang sempat diarahkan kepada mereka. Inilah masa-masa keemasan sang Khalifah yang dipandang sebelah mata oleh musuh-musuhnya.

Urusan jihad dan pertempuran terus berlanjut, tetapi hal tersebut tak menyita perhatian 'Utsman untuk melakukan pembangunan. Yaitu, upayanya dalam merencanakan berbagai proyek untuk memperindah dan menambah bangunan peru-

mahan di Kota Madinah. Dia mulai dari perluasan Masjid Nabawi dan menghiasinya dengan batu-batu yang dipahat dan diukir, serta menopang bangunan suci tersebut dengan tiang-tiang berbahan batu-batu yang dihias.

Kita takjub pada kesungguhan dan bantuan 'Utsman terhadap pembangunan infrastruktur di Kota Madinah, meski harus menghadapi berbagai ancaman yang dapat memadamkan cahaya Islam. Dengan demikian, ketakjuban apalagi yang mesti kita tunjukkan terhadap sang Khalifah ini? Selain takjub dengan terobosan-terobosan luar biasa yang dia lakukan, tentu kita patut mengapresiasi langkahnya karena telah mempersatukan kaum muslimin melalui satu mushaf yang sama. Ya, Kitabullah akan terus terjaga dalam lembaran-lembarannya hingga Hari Kiamat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw. secara terpisah-pisah sesuai kondisi dan sebab turunnya. Nabi menunjuk beberapa sahabat sebagai juru tulis wahyu sesuai urutannya. Kemudian, para sahabat saling menyampaikan ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan itu. Sebagian sahabat mengandalkan kekuatan hafalan untuk menjaga kemurnian ayat-ayat itu. Sementara sahabat lain memilih untuk menuliskannya sebagai upaya menjaga kelestariannya.

Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. pernah membuat kebijakan untuk mengumpulkan Al-Quran atas usulan 'Umar. Kemudian, Abu Bakar memercayakan misi ini kepada sahabat yang mulia, Zaid ibn Tsabit. Dia adalah sosok yang dinilai paling mampu melaksanakan tugas ini karena hafal semua isi Kitab Suci. Selain itu, dia penulis wahyu yang interaksinya dengan Rasulullah Saw. paling intens.

Zaid pun mulai menghimpun Al-Quran dan mengerahkan semua hafalan dan amanahnya. Dia tak sendiri, tetapi dibantu sejumlah sahabat yang hafal Al-Quran dan sahabat lain yang menjaga Al-Quran dengan catatan.

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Quran yang mulanya terpisah-pisah dalam hafalan para sahabat dan *alwah*[39], menjadi sebuah mushaf yang utuh dengan surah dan ayat yang ditulis secara berurutan dan memiliki kejelasan bagian awal dan akhirnya. Kemudian, mushaf itu disimpan di tangan Abu Bakar sebelum diamanahkan kepada 'Umar.

Pada masa pemerintahan 'Umar berlangsung penaklukan Islam dan upaya menyatukan negeri-negeri yang ditaklukan itu menjadi satu kesatuan di bawah panji Islam. Dari penaklukan-penaklukan ini, banyak penduduk negeri-negeri yang sebelumnya dikuasai Persia dan Romawi itu memeluk agama Islam. Adapun pada masa kekuasaan 'Utsman, penaklukan ini mencapai titik batas yang lebih jauh dan luas.

Bersamaan dengan penaklukan pada masa 'Utsman dan 'Umar, Islam menerima pemeluk-pemeluk baru yang berasal dari berbagai latar belakang suku, bangsa, dan bahasa. Efeknya, masyarakat Islam tumbuh dengan sangat pesat dan terdiri atas bermacam kelompok. Perbedaan tersebut memunculkan beragam dialek (*lahjah*) dalam pengucapan.

Jazirah Arab sendiri memiliki dialek yang berbeda-beda. Namun, dialek suku Quraisy—yang menjadi bahasa Al-Quran—merupakan dialek paling besar dalam merangkum dialek-dialek dari kawasan lain sehingga disebut bahasa ibu. Pada masa awal diturunkannya wahyu sangat jarang terjadi perbedaan cara

39 Yaitu media untuk menulis, biasanya terbuat dari bahan batu atau pelepah kurma.—penerj.

membaca Al-Quran. Namun, Rasulullah Saw. selalu menjelaskan bahwa ada *qira'ah* lain yang bisa dipakai untuk membaca Kitab Suci, mukzijat terbesar Muhammad Saw. tersebut.

Perbedaan *qira'ah* Al-Quran ini bisa menjadi sumber malapetaka yang sangat berbahaya, terutama setelah terjadi penaklukan besar dan Al-Quran menjadi pedoman suci berbagai bangsa. Perbedaan ini mengancam persatuan umat Islam, meski agama Islam belum lama menyebar ke berbagai penjuru dunia. Itulah potensi paling berbahaya yang dapat mengancam kemurnian Al-Quran. Namun, sesungguhnya Allah Swt. telah berjanji bahwa Dialah yang akan menjaga kemurnian Al-Quran, *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan Kami (pula) yang akan memeliharanya* (QS Al-Hijr [15]: 9).

Benar saja, potensi bahaya ini terbukti ketika terjadi perselisihan hebat antara penduduk Syam dan Irak. Penduduk Syam terbiasa membaca Al-Quran sesuai *qira'ah* Miqdad ibn Aswad dan Abu Al-Darda. Sedangkan, penduduk Irak terbiasa membaca Al-Quran sesuai *qira'ah* Ibn Mas'ud dan Abu Musa. Dan, peristiwa ini disaksikan Hudzaifah ibn Yaman.

Setiap pihak sangat fanatik terhadap *qira'ah*-nya masing-masing. Perselisihan ini hampir saja menjadi pemicu perpecahan. Sebab itu, setelah peperangan usai, Hudzaifah ibn Yaman segera kembali ke Madinah. Dia mengendarai tunggangannya, melesat bagaikan sedang berpacu dengan embusan angin. Setibanya di Madinah, dia menyampaikan permasalahan tersebut kepada Khalifah 'Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah pemahaman kepada umat sebelum mereka berselisih atas Kitabnya, sebagaimana berselisihnya orang-orang sebelum mereka."

Mendengar laporan tersebut, sang Khalifah segera menindaklanjutinya. Dia segera mengirimkan surat kepada para sahabat yang berada di Madinah dan melakukan musyawarah untuk mencari jalan keluar atas permasalahan ini. 'Utsman lalu mengeluarkan kebijakan untuk menuliskan Al-Quran dalam

satu huruf atau bacaan yang sama, sehingga kaum muslimin bisa membaca Kitab Suci dengan satu *qira'ah* saja: *qira'ah* induk. Dengan demikian, perselisihan yang mengarah pada perpecahan umat, seperti yang terjadi antara penduduk Syam dan Irak, bisa dihindari.

'Utsman kemudian mengundang Zaid ibn Tsabit. Sebelumnya, Zaid pernah mengemban tugas untuk menghimpun Al-Quran pada masa kepemimpinan Abu Bakar. Selain itu, 'Utsman juga memanggil Sa'id ibn Al-'Ash, 'Abdullah ibn Zubair, dan 'Abdurrahman ibn Haris ibn Hisyam. Sang Khalifah menjelaskan tugas-tugas mereka selanjutnya. 'Utsman berpesan, jika mereka berselisih mengenai sesuatu, hendaklah menuliskannya dengan bahasa Quraisy.

Lantas, 'Utsman menyodorkan mushaf pertama, mushaf yang dulu dititipkan 'Umar kepada anaknya, Hafshah r.a. Ketika para sahabat yang mulia itu telah merampungkan tugasnya, Khalifah 'Utsman memerintahkan agar mushaf-mushaf lain dimusnahkan. Kemudian, dia mengirimkan mushaf-mushaf yang sudah disusun oleh para sahabat tadi ke setiap wilayah yang berada di bawah pemerintahannya.

Selanjutnya, para penulis yang berada di setiap wilayah pemerintahan 'Utsman menyalin kembali mushaf tersebut untuk diperbanyak dan dipergunakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Mushaf induk dinamai "Mushaf 'Utsman", yang penamaannya berlanjut hingga kini. Namun, rupanya, kehadiran Mushaf 'Utsman tak mampu menyelesaikan semua permasalahan karena masih ada hal-hal sensitif yang mengundang perbedaan pandangan. Bila tak telaten menyikapinya, bisa menimbulkan persoalan berat.

Sebelum mushaf induk, sudah ada beberapa mushaf lain milik beberapa sahabat. Di dalam mushaf-mushaf itu terdapat perbedaan dengan Mushaf 'Utsman pada beberapa ayatnya. Perbedaan tersebut adalah cara pengucapan dan penulisannya.

Rasulullah Saw. mengakui sebagian besar *qira'ah* ini ketika bersabda, *"Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf."*

Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya *qira'ah sab'ah* (bacaan tujuh) yang sangat terkenal. 'Utsman bermaksud menyelamatkan umat dari perselisihan. Dia berkeyakinan, perbedaan dalam urusan yang satu ini sangat penting untuk dihindari. Oleh karena itu, tak ada jalan lain di dalam benaknya, selain mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf yang ditetapkan dan diakui.

Lantas, apa yang 'Utsman lakukan terhadap mushaf-mushaf lain dan catatan-catatan ayat Al-Quran yang masih ada di tangan beberapa sahabat? 'Utsman mengumpulkan semuanya dan melanjutkan misinya untuk menjadikan mushaf induk menjadi satu-satunya mushaf rujukan kaum muslimin. Dengan mushaf inilah, kaum muslimin akan dipersatukan saat membaca ayat-ayat-Nya.

Demikianlah, 'Utsman menjalankan kesungguhannya secara cerdas dalam merealisasikan tanggung jawabnya yang berat. Kemampuan, kejujuran, dan keberaniannya membuat 'Utsman berhasil memenuhi kekosongan yang berpotensi menjadi jurang besar bagi Islam dan kaum muslimin.

Namun, apakah angin khilafah bertiup dengan tenang pada tahun-tahun selanjutnya, saat 'Utsman berhasil meninggikan Dunia Islam dengan kemenangan dan kebaikan yang cemerlang? Sesungguhnya ketenangan itu hanya berlangsung tak lebih dari 2 atau 3 tahun, karena sisa pemerintahannya yang sangat panjang berubah menjadi badai topan.

Angin yang tenang itu berkumpul menjadi satu hingga berubah menjadi angin topan yang harus dihadapi sang Khalifah yang sudah berusia senja ini seorang diri. Badai topan ini

terkemas dalam sebuah tragedi yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang bersekutu untuk melakukan pertumpahan darah. Persekongkolan busuk justru semakin membuat kemuliaan pemimpin umat ini menjulang lebih tinggi.

Kini, kita akan menelusuri sejarah dari tahun awal kemunculan, perkembangan, hingga akhir berbagai peristiwa yang selalu dikenang dalam ingatan, menggetarkan jiwa, meluruhkan hati, meski peristiwa-peristiwa itu sudah berlalu 14 abad yang lalu.[]

Bab Keempat

Tahun-Tahun yang Sulit

Sesungguhnya perubahan besar yang dibawa oleh Islam di tengah-tengah dinamika dunia yang mengelilinginya dalam urusan akidah, aturan-aturan, dan kepribadian, tentu tak mungkin berlangsung tanpa respons balik terhadap Islam yang direpresentasikan oleh negara dan masyarakatnya. Hal ini terutama terkait kehidupan para pemimpinnya yang memiliki andil dalam perubahan besar tersebut.

Tragedi pembunuhan terhadap Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab menjadi peristiwa pertama dari respons balik tersebut. Sebuah gejala yang sangat membahayakan. Tragedi pembunuhan ini adalah peringatan yang sangat jelas akan reaksi terhadap berbagai penaklukan Islam yang berani memamerkan kekuatan.

Penaklukan-penaklukan gemilang yang diraih umat Islam berhasil mengalahkan dominasi Kekaisaran Persia dan Romawi. Hal itu meninggalkan dendam kesumat yang menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Berbagai kemenangan gemilang yang diraih umat Islam ini membuat mereka berhasil membawa pulang harta benda dan kekayaan yang melimpah. Segala yang didapatkan tersebut sangat menggiurkan bagi siapa saja, walaupun sebetulnya dunia penuh tipuan. Penaklukan ini juga mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya antara bangsa.

Semua perkembangan ini tentu wajar jika memberikan pengaruh kepada pihak yang meraih kemenangan. Rasulullah Saw. mengisyaratkan tentang risiko berbahaya yang ada di balik situasi seperti demikian. Usamah ibn Zaid r.a. menceritakan, "Rasulullah Saw. naik ke puncak di antara tempat tinggi yang ada di Kota Madinah. Kemudian, beliau bersabda, '*Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?*' Para sahabat yang sedang bersama beliau menjawab, 'Tidak.' Rasulullah Saw. lalu bersabda, '*Sesungguhnya aku melihat tempat-tempat fitnah di antara rumah kalian bagaikan tempat-tempat tetesan air.*'"[40]

Adapun 'Abdullah ibn 'Umar r.a. bercerita bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika umatku telah berjalan dengan angkuh dan dilayani oleh anak-anak Raja Persia dan Romawi, keburukannya akan mengalahkan kebaikannya."*[41] Dengan sabda ini, Nabi mengisyaratkan akan adanya reaksi atas penaklukan yang sangat besar. Sebab itu, beliau mewanti-wanti agar umatnya mempersiapkan diri dengan senantiasa berhati-hati dan bersiap-siap untuk menghadapi berbagai kejadian yang akan datang menyerang Islam dari sisi keutamaan dan keteguhan.

Sebenarnya, fitnah yang menerpa Islam dan kaum muslimin pada masa kekhalifahan 'Utsman tak bisa dihindari karena laju roda sejarah. 'Utsman tak kuasa menolaknya dan tak seorang pun mampu menahan datangnya gelombang fitnah ini. Tidak salah jika dikatakan fitnah yang datang bisa diminimalisasi dampak buruknya atau ditahan laju perkembangannya. Namun, untuk meredamnya secara total, saya pikir tak seorang pun mampu.

40 HR Al-Bukhari (6651) dan Muslim (7427) dari Usamah ibn Zaid r.a.

41 HR Ibn Hibban dari Khaulah binti Qais (6716), Muhaqqiq berkata, "Hadis ini sahih."

Semua peristiwa ini merupakan bagian dari keniscayaan zaman manusia dan pergerakan sejarah. 'Utsman ditakdirkan untuk menghadapi semua itu, sehingga memikul tanggung jawab lebih berat. *Pertama*, 'Utsman ditakdirkan menjadi khalifah pada masa terjadinya banyak fitnah dan konspirasi. *Kedua*, 'Utsman ditakdirkan memikul beban untuk menghadapi berbagai peristiwa sejarah yang diliputi krisis besar. 'Utsman dinilai sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa itu. Jika kita berpandangan bahwa perselisihan yang terjadi antara sang Khalifah dengan beberapa sahabat dari kalangan kaum muslimin pendatang sebagai satu-satunya fitnah, berarti kita melakukan suatu perbuatan zalim terhadap Khalifah 'Utsman.

Perselisihan dan kesalahan-kesalahan yang dituduhkan kepada sang Khalifah bukanlah penyebab utama fitnah, melainkan buah dari konspirasi jahat yang telah direncanakan kekuatan asing yang didukung unsur-unsur yang masuk ke tengah-tengah umat Islam, yang disimpan sebagai perangkap dan membuat pengeroposan di dalamnya.

Seandainya semua yang dituduhkan kepada Khalifah 'Utsman adalah penyebab utama fitnah yang menimpa umat Islam, lalu apa kesalahan yang dilakukannya sehingga Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab terbunuh? Peristiwa pembunuhan 'Umar—sebagaimana disampaikan—menjadi peluru pertama yang ditembakkan dalam sebuah pertempuran tak terlihat yang didalangi oleh kekuatan jahat yang menentang Islam.

Manusia tak mengetahui satu pun kesalahan yang dilakukan Amirul Mukminin 'Umar. Apalagi kesalahan yang bisa menjadi alasan pembunuhan keji terhadapnya. Kita tak memiliki toleransi terhadap peristiwa pembunuhan 'Umar ini sebagai suatu tindak kriminal pribadi. Jika memang demikian, sesungguhnya eksekusi terhadap rencana pembunuhan ini

bukanlah pekerjaan individual, melainkan konspirasi yang terorganisir dari berbagai unsur kekuatan yang membenci Islam.

Tak hanya itu, termasuk di dalamnya orang-orang Yahudi yang diusir dari Kota Madinah yang melancarkan bermacam intrik. Pun Imperium Romawi dan Persia yang sangat membenci Islam. Keduanya memiliki latar belakang yang sama setelah kehilangan kekuasaan dan harta kekayaan pasca-kemenangan umat Islam.

Mereka semua memendam api yang tak pernah padam terhadap Islam, termasuk negeri-negeri Islam yang sedang bangkit dengan karisma dan keagungannya yang luar biasa. Sungguh, api dendam kesumat itu sedikit pun tak pernah surut, apalagi padam, untuk melakukan pembalasan di dalam hati mereka.

Kesempatan itu datang pada peristiwa terbunuhnya Amirul Mukminin 'Umar. Oleh karena itu, kita menyaksikan banyak pemberontakan bersenjata yang berasal dari negeri yang dahulunya dikuasai oleh dua imperium (Romawi dan Persia) ini, sebelum kemudian mereka kehilangan kekuasaannya karena kalah saat berperang dengan pasukan kaum muslimin.

Pemberontakan tidak hanya muncul dari negeri yang masyarakatnya merasa gembira dengan kedatangan Islam. Ada juga orang-orang yang belum memeluk Islam, tetapi turut gembira dengan kedatangan Islam. Apalagi, pengaruh Romawi dan Persia berhasil menyelinap ke beberapa negeri yang belum sempat dikuasai kaum muslimin. Serangan militer yang dilakukan pasukan Romawi dan Persia terhadap negeri-negeri itu adalah salah satu faktornya.

Sebagaimana upaya bangsa Romawi dan Persia yang selalu bergerak dari luar, maka orang-orang Yahudi bergerak dari dalam. Sebenarnya, ini bukanlah suatu kebetulan tanpa tujuan. Suatu saat seorang Yahudi dari Yaman datang ke Madinah pada masa pemerintahan 'Utsman. Orang itu menyatakan keinginannya mempelajari Islam sekaligus mencintai agama Muhammad Saw.

Bahkan, orang itu mengumumkan keislamannya sehingga mendapatkan tempat di dalam barisan kaum muslimin.

Namun, apa yang terjadi? Orang itu diam-diam melakukan aksi sebenarnya di balik topeng keislamannya. Dia melakukan tindakan berbahaya yang dapat menghancurkan persatuan kaum muslimin. Dia menanamkan benih-benih racun sehingga memicu perang saudara dan merenggut nyawa sang Khalifah hingga syahid. Dia tak lain adalah 'Abdullah ibn Saba'. Adapun tentang sosoknya dan bagaimana sepak terjangnya, akan kita simak dalam pembahasan selanjutnya.

Dengan demikian, segala tuduhan yang diarahkan kepada sang Khalifah bukanlah penyebab timbulnya fitnah, apalagi menjadi faktor utamanya. Itu semua adalah konspirasi yang digalang beberapa pihak untuk menghancurkan Islam. Sebetulnya, bila ditelusuri lebih jauh, kejadian ini sudah berlangsung lama hingga mereka menemukan kesempatan dan secara lantang serta terang-terangan melakukan segala rencananya itu di atas panggung sejarah.

Rasanya kita perlu menelusuri penggalan masa lalu agar kian sempurna gambaran sebenarnya dari kemelut ini. Sebab, terdapat potret buram yang luput dari perhatian kita ketika menggambarkan situasi Jazirah Arab pada masa lalunya yang agung. Kita sering menganggap Jazirah Arab adalah sebuah kawasan terpencil yang dipenuhi gurun pasir dan dihuni orang-orang yang terasing dari dunia luar sehingga mereka hidup tanpa memedulikan orang lain dan sebaliknya.

Saya menggambarkannya, Islam datang sebagai kabilah ke daratan tandus dan perkampungan yang letaknya saling berjauhan. Di tengah-tengah kawasan ini terdapat Makkah, tempat persinggahan para pedagang yang kerap melakukan perniagaan di antara Makkah dan Syam. Di luar urusan perniagaan, mereka tak memedulikan orang lain dan sebaliknya. Gambaran demikian jauh dari kebenaran, juga membantah pemahaman

dan pengetahuan manusia serta latar belakangnya yang sangat penting. Jika tak memahaminya, kita tak bisa menafsirkan peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi di Jazirah Arab, sebelum dan sesudah datangnya Islam.

Saat itu, di bagian selatan Jazirah Arab terdapat berbagai peradaban, seperti Ma'in, Hadhramaut, dan Saba', yang berhasil membangun negerinya menjadi relatif maju. Sehingga, bila dilihat dari sisi kiri dan kanan, negeri-negeri itu bagaikan surga.

Sementara, di bagian utara Jazirah Arab terdapat Kota Petra yang menguasai jalur perdagangan utara dan selatan. Penduduknya membangun benteng-benteng yang sangat kokoh dan kuat. Dengan benteng inilah, mereka berhasil bertahan hingga mengusir pasukan Antonius, salah satu sekutu Iskandar Agung, untuk menjauh dari bentengnya pada 312 SM. Sedangkan, di dalam benteng berkembang peradaban bangsa Arab yang indah dan maju.

Selain itu, terdapat Peradaban Tadmur yang tumbuh dan berkembang di negeri Syam di tangan beberapa kabilah Arab. Mereka keluar dari Jazirah Arab, lalu membangun peradaban ini dengan sangat megah. Mereka juga membangun kekuatan militer yang sangat kuat, bahkan berhasil mengalahkan pasukan Persia dengan telak. Tak sampai di sana, mereka juga berhasil menaklukkan Suriah dan merebut negeri-negeri yang terdapat di antara dua sungai kekuasaan Persia pada 260 M. Kecemerlangan ini membuat Imperium Romawi terkagum, sehingga menjadikan Uzainah, penguasa Tadmur, sebagai sekutu dan perwakilan mereka untuk kawasan Suriah, Mesir, dan Armenia.

Dari Yaman, di selatan Jazirah Arab, sekelompok orang Bani Qahtan keluar dari negerinya. Mereka mendirikan Kerajaan Lakhmi di wilayah Irak. Sedangkan, sebagian lainnya keluar dari Yaman dan mendirikan Kerajaan Ghasasanah di wilayah Rusia.

Saya ingin sampaikan, kita tak perlu menengok sejarah yang menuturkan bagaimana kondisi kehidupan, kepentingan, atau bahaya yang ada di Jazirah Arab. Dalam fase sejarah, di Jazirah Arab terdapat kabilah-kabilah nomaden yang berpindah ke kawasan Irak dan Suriah yang dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan dua kekaisaran besar: Romawi dan Persia.

Kita cukup menyaksikan sekilas, yaitu kedudukan dan keterkaitan Jazirah Arab sejak atau beberapa saat sebelum kedatangan Islam. Pada detik-detik kedatangan Islam, Jazirah Arab adalah wilayah yang menjadi pusat perhatian negeri-negeri lain, yang dekat maupun yang jauh, meski kala itu di wilayah tersebut belum ada kekuasaan politik.

Kaum imperialis ingin melebarkan sayap kekuasaannya ke kawasan selatan, yaitu Yaman, yang strategis dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Namun, daerah utara tak pernah luput dari pengamatan mereka, sebab kawasan tersebut terdapat Kota Makkah dengan segala kekayaannya. Di Kota Suci itu terdapat Ka'bah yang menjadi magnet perhatian yang memikat hati bangsa-bangsa Arab dari berbagai penjuru. Pun Makkah adalah pusat spiritual yang tak diragukan.

Dengan demikian, tak heran jika kita melihat sosok Abrahah, wakil Imperium Habsyi, yang suatu ketika memimpin pasukannya yang sangat besar untuk menyerang Kota Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Hal itu dia lakukan setelah perhitungan dan harapannya meleset karena sudah membangun sebuah gereja di Shan'a, dengan harapan bisa menarik bangsa Arab untuk datang ke sana. Justru Makkah-lah yang menjadi jalur perjalanan para kafilah, didukung aktivitas perdagangannya yang luas dengan negeri Syam, sehingga penduduknya memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi aktif dengan dunia luar.

Kondisi ini terus berkembang seiring kedatangan Islam. Sehingga, kita melihat Rasulullah Saw. memilih Habasyah sebagai tempat hijrah umatnya yang mengalami kekerasan

kaum kafir Quraisy. Kita juga melihat Rasulullah Saw. menulis surat dan mengirimkan dua orang utusannya kepada raja-raja di berbagai negeri untuk mengajak mereka memeluk Islam. Rasulullah Saw. mengirimkan utusannya kepada Kaisar Romawi, Raja Persia, Raja Habasyah, Penguasa Mesir, serta para pemimpin Oman, Bahrain, Yamamah, dan Syam.

Ketika Persia berhasil mengalahkan Romawi dengan telak dan sukses merebut daerah jajahan Romawi di kawasan Asia, seperti memasuki Mesir dan menggedor gerbang Konstantinopel, kaum muslimin di Madinah diliputi kecemasan yang sangat besar. Mereka bersimpati—sebagaimana yang diajarkan agamanya—kepada bangsa Romawi yang terdapat banyak Ahli Kitab karena mayoritas penduduknya beragama Nasrani, sedangkan bangsa Persia adalah kaum penyembah api.

Kemudian, Allah Swt. menenangkan kecemasan kaum muslimin dengan menurunkan wahyu, Alif lâm mîm. *Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang terdekat. Dan setelah dikalahkan, mereka akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu, orang-orang beriman bergembira karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tak mengetahui* (QS Al-Rûm [30]: 1-6).

Begitulah bentuk perhatian dan rasa simpati kaum muslimin terhadap dunia luar. Sungguh benar firman Allah Swt. dan janji-Nya. Sebab, tak berselang lama, bangsa Romawi berhasil membalas kekalahannya atas Persia. Mereka berhasil merebut kembali semua wilayah kekuasaan mereka yang sebelumnya sempat dikuasai Persia.

Sayangnya, Kaisar Romawi lupa diri dengan kemenangan itu. Dia pun memandang kaum muslimin dengan pandangan buruk sebagai musuh yang harus dikalahkan. Dia khawatir jika

suatu saat kekuatan kaum muslimin berkembang semakin kuat dan menjadi ancaman kekuasaannya. Oleh karena itu, dia segera menghimpun kekuatan militer di Syam dan memutuskan untuk melancarkan serangan ke Jazirah Arab.

Dari catatan sejarah, kita bisa melihat bagaimana seriusnya perhatian Rasulullah Saw. dan kaum muslimin terhadap perkembangan dunia luar. Kita juga bisa menyaksikan Nabi terakhir itu mendukung setiap tindakan demi mewujudkan perhatian tersebut. Beliau pun tak memberikan toleransi terhadap penjajahan suatu umat dan negerinya. Karena itulah, suami Khadijah dan 'A'isyah ini pernah berangkat bersama pasukannya saat hari sangat panas dan berat untuk menghadapi pasukan Romawi di perbatasan Syam pada Perang Tabuk[42]. Namun, kedua pasukan besar ini batal bertemu dan bertempur karena Kaisar Romawi memilih untuk menyelamatkan diri dan mundur.

Selain itu, bentuk perhatian Islam pada dunia luar bisa kita temukan dalam wasiat Rasulullah Saw. pada detik-detik sebelum Malaikat Maut menjemputnya, *"Lanjutkanlah pengutusan Usamah."*[43] Usamah adalah panglima perang yang dipilih beliau untuk melawan kaum imperialis yang terus-menerus mencari kesempatan dan membuat kekacauan di perbatasan-perbatasan kekuasaan Islam.

Maka, tak benar jika ada yang mengatakan Jazirah Arab dahulunya adalah kawasan yang terpencil dan terisolasi dari dunia luar, baik sebelum ataupun sesudah kemunculan Islam. Wilayah tersebut telah menjadi pusat perhatian dunia luar, sebagaimana ia pun selalu memberikan perhatiannya terhadap dunia luar.

---

42 Ekspedisi Tabuk terjadi pada Rajab 9 H. Tak terjadi pertempuran karena bangsa Romawi mengundurkan diri.

43 HR Ibn Sa'ad (2/190).

Pada masa pemerintahan 'Umar ibn Al-Khaththab, panji-panji pasukan Islam berkibar di bawah kebenaran, kebaikan, dan petunjuk, hingga Imperium Romawi dan Persia tersungkur di bawah kaki kudanya. Jazirah Arab yang merupakan tanah kelahiran Islam, semakin terkenal dalam perbincangan, pendengaran, dan hati banyak orang di dunia luar. Kaum muslimin bergerak dari Kota Rasulullah Saw. menuju negeri-negeri yang masih dipenuhi kemusyrikan dan kesesatan di berbagai penjuru. Mereka menjadi bahan pembicaraan dan pusat perhatian dunia luar.

Kekuatan politik dan militer Romawi telah hancur di tangan pasukan kaum muslimin, tetapi bara api dendam belum padam. Mereka tak pernah tertidur lelap karena dendam masih bergejolak di hati mereka, terutama orang-orang yang masih memiliki kedudukan dan kekuasaan di negerinya. Di Persia maupun Romawi, semuanya—para pendeta, pejabat kerajaan, tuan tanah, dan tengkulak perdagangan—memendam dendam yang sangat besar terhadap bangsa Arab dan kaum muslimin yang telah membuat mereka kehilangan kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan.

Sementara, orang-orang Yahudi Bani Qainuqa dan Bani Nadhir yang diusir ke negeri Syam merencanakan bermacam fitnah dan tipu daya yang akan dikirimkan ke berbagai tempat yang bisa dijangkau mereka. Demikianlah konspirasi yang mereka galang dengan sesamanya demi melancarkan serangan untuk menghancurkan Islam. Mereka bersatu bagaikan gelombang air pasang yang akan menghanyutkan sekaligus menghancurkan. Adapun 'Umar, dengan segenap kewaspadaan, dan negara Islam, dengan segala kekuatannya, telah menjelma sebagai benteng yang kokoh dan penghalang yang kuat.

Ketika pancaran sinar 'Umar mulai meredup, konspirasi berbahaya mereka seakan menemukan celah untuk menampakkan dirinya. Maka, tak heran, muncul berbagai pemberontakan bersenjata yang meletus pada awal pemerintahan 'Utsman, sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya. Pasukan kaum muslimin mengalahkan mereka, lalu mengubur semua harapan mereka untuk bisa melintasi perbatasan negara Islam yang kokoh. Seketika, mereka meletakkan senjatanya dengan perasaan dan pandangan yang tertunduk. Sesungguhnya, ketika itu, mereka tak meletakkan dendam dalam hati mereka.

Mereka pun memutuskan tak lagi mengangkat senjata dan mengakhiri kekerasan terhadap kaum muslimin. Namun, bukan berarti mereka diam. Orang-orang tersebut mencari cara lain, yaitu merobohkan negara Islam dari dalam. Mereka menyebarkan fitnah di antara petinggi pasukan kaum muslimin yang merupakan para sahabat Rasulullah Saw. Tak hanya itu, mereka juga mengobarkan api fitnah di wilayah-wilayah yang berada di dalam penguasaan Islam, yang dekat maupun yang jauh.

Semua kekisruhan dan risiko berbahaya yang melingkupinya harus dipikul oleh seorang laki-laki yang datang setelah 'Umar. Laki-laki itu adalah 'Utsman r.a. Dia ditakdirkan untuk memikul beban dan tanggung jawab pada tahun-tahun sulit dalam sejarah Islam. Penyebutan periode "tahun-tahun sulit" telah memberikan gambaran betapa besar ancaman dan bahaya yang harus dihadapinya. Padahal, kenyataan yang terjadi jauh lebih sulit daripada yang kita bayangkan.

Setiap negeri yang ditaklukkan selalu menimbulkan permasalahan bagi para penakluknya. Semua permasalahan sebagai akibat penaklukan terhadap negeri-negeri tersebut hanya sebagian yang bisa diatasi. Sedangkan, permasalahan yang belum terselesai-

kan bergulir menjadi bola liar yang setiap hari menjadi besar, seiring bergantinya waktu dan zaman. Misalnya, penduduk sebuah negeri yang ditaklukkan merasa senang dengan kehadiran seorang sahabat Rasulullah Saw. sebagai gubernur yang ditunjuk oleh Amirul Mukminin 'Umar di Madinah. Namun, muncul pula pertanyaan di antara penduduk, "Mengapa gubernur tak dipilih dari penduduk asli? Mengapa gubernur harus berasal dari suku Quraisy atau Madinah?"

Bahkan, sebagian mereka melakukan gerakan-gerakan politik yang membuat 'Umar, dengan segala ketegasan dan keteguhannya, nyaris teperdaya. Maka, cukuplah bagi kita melihat peristiwa yang membuatnya tertawa. Sebuah peristiwa ketika penduduk Kota Kufah mendatangi Amirul Mukminin 'Umar dan meminta agar dia mencopot Gubernur Kufah yang telah ditunjuknya dengan alasan, "Dia tak baik dalam melaksanakan shalat."

Islam tidak pernah berhenti menaburkan rahmat dan keadilan di negeri-negeri yang dikuasainya, meski tujuannya tak lain untuk membebaskan penduduknya dari penjajahan bangsa Persia maupun Romawi. Setelah penduduk negeri itu melihat bagaimana keagungan dan kemuliaan Islam yang menebarkan keadilan dan keutamaannya, mereka berkesimpulan bahwa negara penakluk ini tak melakukan perampasan terhadap apa pun. Penakluk yang satu ini tak mengganggu lahan pertanian, melainkan tetap menyerahkan pengelolaannya kepada para petani setempat. Pun setiap pedagang tetap diberikan hak untuk melakukan kegiatan perniagaan dengan leluasa.

Tak hanya itu, Islam juga mengharamkan pasukannya untuk mengambil tanah kaum *Dzimmi*[44], meski sehasta, dan dilakukan dengan transaksi jual-beli. Namun, setelah diberikan jaminan keamanan dan perlindungan oleh Islam sebagai konsekuensi

44 Kaum kafir yang hidup di bawah perlindungan Islam.—penerj.

karena telah memberikan pajak penghasilan, sebagian mereka mulai bertanya-tanya, "Mengapa harus mengeluarkan pajak?"

Spirit Islam menyelimuti mereka dan menghimpunnya sebagai umat yang satu. Bagi yang tak mau memeluk Islam dan tetap pada agamanya, mereka hidup berdampingan secara damai sebagai penduduk yang memiliki ikatan perjanjian dan perlindungan. Bahkan, mereka bisa merasakan keagungan Islam. Kehadiran mereka di tengah-tengah kaum muslimin tak menjadi penghalang untuk membina persatuan umat. Setelah semua itu berlalu, saya bisa katakan bahwa fanatisme mulai memamerkan tanduknya. Kesukuan mulai menengadahkan kepalanya dan nasionalisme berkata, "Inilah aku!"

Setelah Abu Bakar dan 'Umar menempatkan para sahabat senior di Madinah agar tak pernah meninggalkannya selamanya, strategi ini berubah pada masa 'Utsman. Pada masa ini, sebagian besar sahabat senior dikirim hingga tersebar ke berbagai belahan bumi. Demikianlah, kekuasaan yang sebelumnya terpusat di Madinah menjadi terbagi-bagi. Namun, sejak itu, setiap wilayah mendapatkan kehormatan akan hadirnya seorang pemimpin yang berasal dari kalangan sahabat senior.

Setelah kenikmatan dan keindahan dunia dikuasai oleh keinginan untuk mendapatkan kesenangan diri, terkikislah sebagian besar faktor yang bisa menjadi pengendali diri atas godaan kekuasaan dan tipu daya kemewahan dunia. Banyak sahabat Rasulullah Saw. yang konsisten dalam memegang prinsip zuhudnya dan berpaling dari kemewahan dunia, tetapi secara umum kondisi masyarakat Islam telah dikelilingi dengan berbagai bentuk kenyamanan dan bergelimang harta kekayaan. Mereka kemudian meninggalkan bisikan nurani tasawufnya, mengambil segala bentuk kemewahan yang melebihi kebutuhannya, dan merengkuh berbagai kenikmatan dunia tanpa perhitungan.

Faktor-faktor yang saya sampaikan ini telah menggambarkan atmosfer yang akan dihadapi 'Utsman dalam tahun-tahun sulit pemerintahannya dengan segala permasalahan dan kesulitannya. Kita bisa menarik satu kesimpulan dari semua faktor tersebut, yaitu keberagaman. Terdapat banyak latar belakang historis, sosial, dan psikologis yang membuat keberagaman menjadi hal yang tak terelakkan.

Keberagaman tumbuh menjadi suatu kekuatan yang kian hari kian membesar. Ia berpotensi menjadi jalan untuk mengatasi segala kekacauan dan jalan keluar yang membahagiakan. Keberagaman menjadi solusi saat bertemu dengan tuntutan zaman yang bisa diadaptasikan tanpa menimbulkan gejolak fitnah dan keburukan. Hal itu terjadi jika kekuatan "hitam" tak menguasai dan memenuhi hati manusia.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, kekuatan hitam inilah yang dibawa oleh kelompok-kelompok penguasa yang kekuasaan dan kezalimannya telah dihancurkan Islam. Selain mereka, ada juga orang-orang Yahudi. Mereka inilah kelompok orang yang tak pernah berhenti sedetik pun dalam usahanya menghancurkan agama Muhammad Saw. sejak beliau berhijrah ke Madinah.

Taring mereka semakin menyeringai pada masa kekhalifahan 'Utsman. Mereka tak main-main dalam menyebarkan virus keraguan, menebarkan pengaruh agar manusia meremehkan loyalitasnya terhadap negara. Mereka pun berupaya mengobarkan krisis dan mengubah keberagaman, dari yang memiliki kekuatan dan ideal menjadi yang menghancurkan dan membinasakan.

Ketika itu, dalam situasi yang diliputi berbagai keraguan, utusan dari Yaman datang. Dia seorang Yahudi bernama 'Abdullah ibn Saba' yang dijuluki Abu Sauda. Dia datang dengan berpura-pura

memeluk Islam serta menunjukkan keinginan yang sangat tinggi terhadap keagungan dan kemuliaan Islam. Di Madinah, dia terus memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan setiap informasi yang terucap. Dia juga mendengar beberapa kritikan membangun yang disampaikan para sahabat terhadap sang Khalifah atas kekeliruan-kekeliruan yang dilakukannya. Dia mengikuti semuanya dengan saksama hingga bisa mengumpulkan informasi yang tercecer ini menjadi sebuah buku yang lengkap tentang kekurangan-kekurangan kaum muslimin.

Tanpa kenal lelah, 'Abdullah ibn Saba' terus mempelajari semua lini kehidupan di Kota Madinah, dengan tenang dan secara diam-diam. Dia analisis setiap kekuatan dan kelemahan di kota ini. Dia mendengarkan setiap kabar yang datang dari berbagai wilayah tentang kemampuan para sahabat dan keberhasilan mereka dalam menjalankan tugasnya.

Akhirnya, dia berhasil menghimpun banyak materi dan benar-benar mengerti bagaimana cara yang harus ditempuh dan menyempurnakan rencananya. Tak perlu menunggu lama, dia segera menjalankan rencananya. Ibn Saba' menyadari bahwa yang perlu dia lakukan untuk menyebarkan virus kekacauan di dalam negara Islam adalah menaburkan benih kekacauan itu terlebih dahulu kepada diri sang Khalifah dan menggoyang kedudukannya sebagai khalifah. Untuk mempermudah hal tersebut, dia mengangkat satu sosok dari kalangan sahabat yang memiliki karisma yang sebanding dengan Khalifah 'Utsman.

Bermula dari sanalah, dia kemudian menyebarkan bisikan-bisikan penuh racun. Di antaranya, "Sesungguhnya setiap nabi memiliki wasiat dan 'Ali adalah wasiat Rasulullah Saw. Maka, sesungguhnya 'Utsman telah merebut urusan umat ini dan mengambil hak dari pemilik yang semestinya." Dia juga menyebarkan isu-isu buruk ke dalam hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada 'Ali, seperti, *"Barang siapa*

menjadikan aku sebagai tuannya, 'Ali adalah tuannya."[45] Atau doa beliau tentang 'Ali, *"Wahai Allah, belalah yang membelanya dan musuhilah yang memusuhinya."*[46]

Ketika mendengar seruan Ibn Saba', Imam 'Ali r.a. menghardik dan mengutuknya sembari memperingatkan kaum muslimin terhadap rencana busuknya. Meski demikian, Ibn Saba' nyatanya tak patah arang. Dia tetap menjalankan rencana keji itu. Dia bergerak lincah bagaikan angin yang sangat panas, mengembuskan fitnah di setiap pelosok wilayah Islam. Lelaki Yahudi itu pergi ke Bashrah, Kufah, dan Syam, kemudian menuju Mesir dan tinggal cukup lama di sana.

Selama perjalanannya, dia memilih beberapa orang yang mudah teperdaya dengan kelicikannya untuk menjadi pembantunya. Dengan bantuan orang-orang ini, Ibn Saba' menyebarkan fitnah ke seluruh pelosok negeri. Dia memberikan pengarahan bagaimana cara yang harus ditempuh para pembantunya itu. Dia berkata kepada mereka, "Berpura-puralah kalian menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran agar orang-orang menyukai kalian. Kemudian, kalian mulailah mencela para pemimpin mereka. Katakan kepada orang-orang bahwa 'Utsman telah merebut kursi kekhalifahan tanpa hak dan sesungguhnya 'Ali adalah orang yang diwasiatkan Rasulullah Saw. Maka, bangkitlah kalian dan kembalikanlah hak khilafah itu kepada pemiliknya!"

Setidaknya, fitnah yang dilakukan Ibn Saba' terhadap orang-orang Islam kala itu sungguh berbahaya dan menyebabkan 'Utsman terbunuh. Namun, peristiwa ini mengandung tiga wasiat yang patut diketahui. *Pertama,* orang-orang yang menebarkan fitnah dan melakukan provokasi menggunakan

45 HR Al-Nasa'i (8148), Al-Hakim (4576), dan Ahmad (950) dari Zaid ibn Arqam r.a., Syu'aib Al-Arnauth berkata, *"Shahīh li ghair."*

46 HR Al-Nasa'i (8148), Al-Hakim (4576), dan Ahmad (950) dari Zaid ibn Arqam r.a., Syu'aib Al-Arnauth berkata, *"Shahīh li ghair."*

topeng keagamaan dan bersembunyi di balik syiar amar ma'ruf nahi mungkar di tangan mereka. *Kedua,* mereka mencela para pemimpin dan gubernur, membesar-besarkan kesalahan para pemimpin, dan merendahkan arti penting mereka. *Ketiga,* mereka menyebarkan fitnah utama yang langsung diarahkan kepada sang Khalifah dan menuntutnya untuk mengundurkan diri dari jabatannya.

Ada banyak faktor pendukung yang membuat Ibn Saba' dan para pembantunya mampu memengaruhi sekelompok besar masyarakat di Kufah, Bashrah, dan Mesir. Salah satunya adalah perilaku sebagian pejabat dan gubernur yang berasal dari Bani Umayyah.

Menurut saya, peran para pejabat dari Bani Umayyah cukup besar dalam melebarkan api fitnah. Ini termanifestasikan dalam sikap ketidakpedulian mereka terhadap bermacam peringatan dan keterlenaan mereka dalam menghadapi tipu daya dan kemewahan dunia. Belum lagi kesombongan dan kekurangpekaan mereka terhadap nasib sang Khalifah yang sebetulnya kala itu masih bisa ditangani sehingga tak sampai merugikan mereka.

Adapun Muawiyah yang menjabat sebagai Gubernur Syam didatangi kelompok pemberontak. Pertemuan pun berlangsung. Namun, dia tak bersikap yang mencerminkan tanggung jawab dan kapasitasnya sebagai orang yang mampu menguasai diri, bersikap lembut, dan bijaksana.

Muawiyah membentak para pemberontak itu dengan melontarkan kalimat-kalimat penuh amarah dan kebencian, "Telah sampai kepadaku berita tentang penghinaan yang kalian lakukan terhadap kaum Quraisy. Sesungguhnya jika tak ada kaum Quraisy, kalian akan kembali dalam keadaan hina. Sesungguhnya Allah telah membangun kerajaan ini bagi orang-orang Quraisy dan menghadirkan khalifah di dalamnya. Tak ada yang pantas memegang jabatan itu selain mereka."

Muawiyah lalu bersiteguh dengan fanatismenya itu—semoga Allah mengampuninya. Dia berkata, "Sebenarnya kaum Quraisy telah mengetahui bahwa Abu Sufyan adalah manusia yang mulia di antara mereka, hanya Allah tak menjadikannya nabi."

Suatu hari, Sa'ad ibn Abi Al-'Ash—pejabat Khalifah 'Utsman di Kufah—sedang duduk di tengah-tengah sekumpulan manusia. Ketika itu, dia telah terbuai oleh nikmatnya kursi kekuasaan. Dengan tangan kanannya, dia berisyarat menunjuk ke arah negeri Irak yang subur dan dipenuhi tanaman serta pepohonan yang menghijau. Dia berkata, "Semua keindahan itu adalah taman untuk kaum Quraisy."

Quraisy? Apa sesungguhnya yang terjadi, sehingga kata "Quraisy" posisinya telah menggantikan kata "Islam"? Sungguh, penggunaan kata ini, dalam konteksnya, berbahaya. Padahal, keistimewaan Islam yang paling agung adalah karena agama Muhammad Saw. tersebut telah menghancurkan prinsip-prinsip fanatisme bangsa Arab dalam waktu yang singkat. Fanatisme Arab merupakan fanatisme paling parah yang pernah ada dalam sejarah manusia. Lalu, apakah fanatisme itu bangkit kembali? Apakah fanatisme itu tumbuh subur melalui lisan-lisan para pejabat pemerintah dan penanggung jawabnya? Nyatanya, inilah yang terjadi. Namun, alangkah lebih baik jika kita menelisik peran kaum pemberontak yang berupaya kuat mengembuskan kembali fanatisme yang busuk ini.

Langkah-langkah yang mereka lakukan dalam pembangkangan ini memancing kemarahan setiap orang, bahkan orang yang sangat bijaksana sekalipun. Mereka tampak sengaja ingin mengadu domba dan memprovokasi semua panglima dan petinggi negara melalui berbagai cara dan upaya. Imbasnya adalah jajaran pemerintah terjebak dalam suasana yang sangat mencekam.

Supaya kita mendapatkan gambaran tentang kejahatan dan kekejian mereka, ada satu di antara sekian kejadian. Jabalah ibn 'Amr—seorang pimpinan barisan oposisi—menyerang sang Khalifah di hadapan para sahabat senior. Dia berkata kepadanya, "Demi Allah, aku akan membunuhmu, wahai *Na'tsal*[47]! Sungguh, aku akan membawamu di atas unta yang mandul!"

Na'tsal? Apakah patut nama atau sifat ini ditujukan kepada Khalifah 'Utsman dan disebutkan secara terang-terangan di hadapan para sahabat senior yang sedang berkumpul? Pantaskah dia mengatakan hal seperti itu kepada sang Khalifah ketiga, yang oleh Rasulullah Saw. digelari *Dzu Nura'in*? Patutkah dia berkata demikian kepada laki-laki yang Rasulullah sebut di dalam hadisnya, *"Sesungguhnya temanku di surga adalah 'Utsman?"* Apakah maksud Jabalah ibn 'Amr dan teman-temannya membawa laki-laki yang mempersiapkan biaya untuk *Jaisyul Usrah* atau Pasukan Sulit dengan 1.000 ekor unta dan kuda yang semuanya bersih dari cacat dan penyakit itu di atas unta yang mandul?

Bagi kita yang hidup sekarang—setelah 1.400 tahun sejak peristiwa itu—melalui untaian kalimat dalam catatan sejarah tentu akan merasakan kemarahan atas perilaku kurang ajar seperti itu. Bila kita merasakan demikian, bagaimana dengan perasaan para sahabat yang mendengar dan menyaksikan langsung saat Khalifah Agung yang rambutnya telah dipenuhi uban itu harus menghadapi perlakuan rendah dan buruk seperti itu? Bagaimanakah perasaan sang Khalifah sendiri?

Peristiwa memilukan yang telah saya sampaikan tadi sesungguhnya adalah ujian paling ringan dibandingkan dengan berbagai peristiwa lain yang disusun dan dilancarkan oleh orang-orang yang berkonspirasi demi menghancurkan kekuasaan khilafah dan menghina kemuliaannya.

47 *Na'tsal* adalah nama seorang laki-laki dari Mesir. Adapun secara harfiah, *na'tsal* artinya anjing gurun jantan.—penerj.

Kekuasaan khilafah dan kemuliaannya. Khilafah, bukan khalifah. Negara, bukan kepala negara. Inilah target besar yang ingin mereka dapatkan setelah berusaha sekuat tenaga selama bertahun-tahun. "Tahun-tahun sulit" ini tidak hanya terpusat kepada 'Utsman r.a., melainkan penggambaran keadaan dirinya, negara dengan segala tantangannya, hingga segala kesulitan dan bahaya yang dipersiapkan sejak lama sebagai fitnah. Semua itu memunculkan pertanyaan di benak kita, "Di manakah peran 'Utsman dalam berbagai kesalahan yang dijadikan alasan oleh para konspirator untuk memelintirnya?" Bermacam tuduhan yang diarahkan kepada 'Utsman r.a. bisa kita klasifikasikan menjadi empat poin.

Pertama, terkait para pejabat pemerintahan. Mereka banyak melemparkan kritik terhadap 'Utsman karena kebijakannya yang telah memberhentikan dan menggantikan beberapa sahabat dengan orang-orang yang berasal dari lingkaran keluarganya yang minim pengalaman dan tak memiliki kualifikasi untuk menduduki jabatan publik yang mengurusi kehidupan kaum muslimin.

Kedua, terkait harta negara. Telah dinyatakan bahwa Bani Umayyah mengambil harta negara, padahal itu bukan hak mereka. Pengambilan harta tanpa hak itu dilatarbelakangi karena hubungan kekerabatan mereka dengan sang Khalifah.

Ketiga, terkait sahabat utama. Disebutkan tentang beberapa pemeriksaan terhadap sebagian sahabat utama.

Keempat, terkait masalah agama. 'Utsman kerap memiliki ijtihad sendiri dalam masalah-masalah tertentu.

Adalah hak sang Khalifah untuk menentukan dan memilih sendiri siapa yang akan membantunya dalam menjalankan tanggung jawab pemerintahan. Asalkan, pemilihan tersebut tak

dilatarbelakangi hawa nafsu dan bertentangan dengan nilai-nilai utama kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Khalifah 'Utsman r.a. memiliki hak penuh untuk menentukan siapa saja yang duduk di jajaran pemerintahannya. Namun, dia tak mempergunakan hak ini dengan sewenang-wenang. Adanya perombakan di jajaran pemerintahannya tidak lain disebabkan situasi dan kondisi yang membutuhkan perubahan, yang mengubah karakter para gubernur di berbagai wilayah. Selain itu, perombakan ini juga dilatarbelakangi permintaan yang kuat dari penduduk setempat.

Wilayah pertama yang mengalami perombakan adalah Kufah. Gubernurnya adalah Mughirah ibn Syu'bah r.a. Namun, ada permintaan dan desakan dari penduduknya kepada 'Utsman untuk menggantinya. Demi memenuhi tuntutan mereka, sang Khalifah menggantikannya dengan Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. Sa'ad lalu menjadi gubernur di sana, walaupun kepemimpinannya tak berlangsung lama karena terjadi perselisihan antara dirinya dengan Ibn Mas'ud yang kala itu menjabat sebagai Bendahara Kufah. 'Utsman kemudian memanggil Sa'ad untuk pulang ke Madinah dan mengirimkan Walid ibn 'Uqbah sebagai penggantinya.

Banyak jasa Walid setelah menjadi Gubernur Kufah yang baru, terutama dalam peperangan melawan Azerbaijan dan Armenia. Namun, suatu ketika terdengar berita bahwa sang Gubernur minum arak. Sang Khalifah pun memanggil Walid pulang ke Madinah dan memberlakukan hukuman *had* terhadapnya. 'Utsman mencopot Walid dan menggantikannya dengan Sa'id ibn Al-'Ash.

Adapun di Kota Bashrah, penduduknya mengirimkan utusan untuk menemui sang Khalifah dan memintanya mengganti gubernur yang kala itu dipegang oleh Abu Musa Al-Asy'ari r.a.

Lantas, 'Utsman memenuhi permintaan mereka dan menggantikannya dengan 'Abdullah ibn 'Amir.

Sementara di Mesir, ada beberapa aduan tentang gubernurnya, 'Amr ibn Al-'Ash r.a., yang sampai kepada sang Khalifah melalui utusan yang mereka kirim. Mereka meminta agar Khalifah menggantinya dengan orang lain. Khalifah kemudian mencopot 'Amr ibn Al-'Ash sebagai panglima perang dan penarik pajak dan menyerahkan wewenang itu kepada 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh r.a. Selanjutnya, mantan gubernur tersebut hanya diamanahi sebagai imam shalat.

Tak lama kemudian, terjadi perselisihan antara 'Amr ibn Al-'Ash dan 'Abdullah ibn Sa'ad. Hal ini membuat sang Khalifah terpaksa memanggil 'Amr ibn Al-'Ash untuk pulang ke Madinah, sehingga 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh menjadi penguasa tunggal di Mesir.

Demikianlah sikap sang Khalifah dan latar belakang para gubernur yang dia berhentikan dari jabatannya. 'Utsman hanya berusaha memberikan tanggapan cepat terhadap keinginan penduduk. Maka, masihkah ada kritikan untuk masalah ini? Barangkali ada yang mengatakan, "Mengapa Khalifah 'Utsman tak melirik dan mengangkat orang-orang saleh dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. untuk memegang jabatan-jabatan penting itu? Mengapa sang Khalifah malah memberikan jabatan-jabatan itu kepada orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya?"

Misalnya, 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh yang menjadi Gubernur Mesir, sedangkan dia adalah saudara sepersusuan sang Khalifah. 'Abdullah ibn 'Amir, anak paman 'Utsman dari pihak ibu, yang dia angkat menjadi Gubernur Bashrah. Adapun Muawiyah, yang tetap dipertahankan sebagai Gubernur Syam, tiada lain adalah sepupunya. Lalu, Marwan ibn Hakam, yang diberikan jabatan sebagai Kepala Kantor Departemen, merupakan sepupunya.

Terkait persoalan 'Utsman yang disangka mengabaikan orang-orang saleh dan *wara'* ini telah dijawab oleh sang Khalifah bahwasanya Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. terkadang melakukan hal yang sama. Ini bukanlah sikap meremehkan kesalehan dan ketakwaan. Namun, yang menjadi pertimbangan adalah kapabilitas dan kemampuan dalam memikul jabatan. 'Utsman memberikan perumpamaan tentang beberapa orang yang diangkat 'Umar menjadi pejabat negara di jajaran pemerintahannya bukan karena aspek kesalehan dan ke-*wara'*-annya, padahal di Madinah banyak orang yang ketakwaannya melebihi mereka.

Selanjutnya, mengenai 'Utsman yang mengutamakan kerabatnya di pemerintahan. Sebenarnya, sang Khalifah telah mempertimbangkan bahwa yang menduduki jabatan negara haruslah memiliki kemampuan dan kelayakan.

Sungguh, Khalifah 'Utsman r.a. pasti ingat saat paman Nabi, 'Abbas, datang menghadap Rasulullah Saw. dan meminta sebuah jabatan. Manusia Agung tersebut menolak permintaan itu dan berkata, *"Sesungguhnya, kami, wahai Pamanku, tak akan memberikan jabatan kepada seseorang yang memintanya atau berambisi mendapatkannya."*[48] Beliau melanjutkan, *"Wahai 'Abbas, Paman Nabi Muhammad, takutlah engkau pada tanggung jawab kepemimpinan. Sesungguhnya dia sebaik-baiknya yang menyusui dan seburuk-buruknya yang menyapih."*[49]

Pada tahun-tahun sulit itu, leher fitnah mulai menjulur. Fanatisme mulai mengeluarkan desisnya. Kondisi demikian membuat sang Khalifah bergerak cepat untuk menyelamatkan

48 Jawaban Nabi terhadap permintaan 'Abbas tercantum dalam riwayat Ibn Abi Syaibah dari Muhammad ibn Munkadir (33211) secara mursal dengan redaksi, *"Wahai 'Abbas, wahai Paman Nabi, menyelamatkan satu jiwa adalah lebih baik daripada menghitung-hitung kekuasaan."*

49 Redaksi, *"Sesungguhnya dia sebaik-baiknya yang menyusui dan seburuk-buruknya yang menyapih,"* diriwayatkan Imam Ahmad (10162) dengan isnad yang sahih.

rakyat yang dipimpinnya dari berbagai tanda tanya tentang dominasi keturunan Bani Umayyah yang menduduki jabatan pemerintahan dan seputar kehidupan mereka yang bergelimang kemewahan. Namun, semua fenomena ini tak bisa menjadi alasan penghakiman. Sebab, untuk menilai suatu masalah secara adil, kita perlu mendekati dan menyelami bagaimana situasi ketika terjadinya permasalahan tersebut.

Adapun situasinya, sebagaimana telah saya paparkan sebelumnya, segala permasalahan itu didramatisasi sehingga menjadi fitnah besar dan berbahaya yang dilemparkan dengan tujuan merobohkan negara Islam yang telah berhasil meruntuhkan pengaruh peradaban lama di sekitarnya. Setelah rencana penghancuran itu disusun rapi, tinggal menunggu alasan untuk melaksanakan serangan ke arah benteng negara, yaitu sang Khalifah. Dan, alasan utama mereka adalah soal perombakan gubernur.

Tuduhan dan kritikan keras terhadap para pemimpin sudah menjadi kebiasaan lama di beberapa wilayah. Sebelumnya, Amirul Mukminin 'Umar pada masa awal kepemimpinannya kerap kali bersegera dalam memenuhi tuntutan rakyat. Hal ini tampak menjadi semacam standar atau tolok ukur, khususnya dalam hal perombakan pemimpin yang sesuai dengan aspirasi rakyat. Kita kemudian menyaksikan Khalifah 'Utsman berusaha mengikuti jejak 'Umar. Tak heran, dia mengeluarkan keputusan untuk mengganti Gubernur Bashrah, Kufah, dan Mesir sebagai pemenuhan atas kehendak rakyat di wilayah tersebut.

Namun, situasi berubah drastis dalam tempo yang cepat. Perombakan yang dilakukannya itu malah menjadi senjata bagi para penyusun rencana busuk untuk menghancurkan negara Islam dan melepaskan wilayah-wilayah kekuasaannya. Kebijakan sang Khalifah yang memenuhi permintaan rakyat untuk melakukan pergantian gubernur, menjadi kelemahan yang semakin memperbesar semangat dan hasrat para pendendam.

Pada titik ini, tak ada lagi orang yang bisa meredam jalannya rencana-rencana busuk itu. Adapun negara, sudah tak bisa berbuat apa-apa, selain memperkuat pertahanannya.

Sikap Khalifah 'Utsman yang cerdas bisa tergambar dalam ucapannya yang sangat jelas dan tegas, "Apakah arti kekuasaanku; jika kalian membenci seorang pemimpin, aku harus menggantinya dan jika kalian menyukainya, aku harus mengangkatnya?" Sesungguhnya, sikap ini, terlepas dari apakah ada latar belakang lain, telah memberikan gambaran penting saat berlangsungnya fitnah dan konspirasi, sehingga memberikan jaminan keamanan bagi negara dari keruntuhan dan kehancurannya. Jika pengaruh para pemberontak ini berhasil menerobos pertahanan negara dan mencuri perannya yang paling strategis, tak ada jalan lagi untuk mempertahankan kekuasaan dan kehormatan selain menolak keinginan mereka, apa pun bentuknya, dan menolak campur tangan mereka terhadap negara.

'Utsman r.a. adalah orang yang sangat mencintai keluarganya. Dia pun sangat senang menyambung tali silaturahim. Kecintaannya yang luar biasa terhadap keluarga menjadi salah satu penyebab dipilihnya para gubernur dan pejabat itu. Fitnah inilah yang berhasil membuat 'Utsman kehilangan kepercayaan dari rakyat. Sehingga, dia merasa perlu untuk segera mengembalikan kepercayaan tersebut dari orang-orang terdekatnya. Maka, hal ini bisa kita posisikan sebagai salah satu latar belakang mengapa sahabat Nabi tersebut tampak seperti mengutamakan kerabatnya.

Sebenarnya, ada satu tantangan yang ingin dijawab oleh Khalifah 'Utsman sehingga tak memedulikan tuntutan agar mencopot pejabat-pejabat yang berasal dari keluarganya. Tantangan itu menjadi sebab lain keteguhan 'Utsman dalam

pilihannya. Orang-orang yang dipilih 'Utsman adalah mereka yang memiliki kemampuan. Di bawah kepemimpinan mereka, pasukan Islam berjalan untuk melumpuhkan para pembangkang yang telah menyebar bagaikan api di setiap sisi negara. Diiringi kesungguhan para sahabat yang ikut dalam berbagai pertempuran itu, wilayah-wilayah yang tadinya melepaskan diri, bisa kembali ke dalam naungan Islam. Pasukan ini sekaligus menghancurkan pasukan Byzantium dan Persia serta menancapkan dan mengibarkan panji-panji Islam selamanya. Sudah menjadi hak sang Khalifah untuk menghormati dan menghargai pengorbanan mereka. Pun untuk tak menjadikan mereka daging yang siap diterkam para pemberontak dari komplotan Ibn Saba', si pembawa fitnah dan penyebar kezaliman.

Pada titik ini masih ada pertanyaan yang perlu dijawab agar kita benar-benar bisa bersikap adil dan jujur terhadap kenyataan yang sedang kita telusuri jejaknya. Pertanyaan tersebut, "Apakah para pemimpin yang dipilih sang Khalifah dari lingkaran keluarganya menjadi sasaran kemarahan kaum pemberontak atau mereka pun menjadi sasaran kemarahan para sahabat senior? Apakah sebenarnya penyebab kemarahan itu dan apa saja yang menjadi pemicunya? Apa yang dilakukan Khalifah dalam menyikapi situasi ini?"

Pada kesempatan lain, beberapa sahabat pilihan—salah satunya Imam 'Ali ibn Abi Thalib r.a.—berpandangan bahwa demi menjaga kebaikan umat dan negara, Khalifah hendaknya memberhentikan para pejabat yang berasal dari keluarga Bani Umayyah, sekaligus mengganti Marwan ibn Hakam yang menjabat Kepala Kantor Departemen. Para sahabat ini beralasan, jika para pejabat dari keluarga Bani Umayyah tetap dipertahankan, akan menimbulkan stigma nepotisme dalam pemerintahan yang dipimpin Khalifah 'Utsman. Selain itu, para pejabat yang dipilih pun tak memiliki kapasitas sebagai teladan yang merupakan keniscayaan bagi kedudukan dan jabatan yang dipegangnya.

Hal ini penting, khususnya saat naungan Islam sudah tak lagi mewarnai aspek ketakwaan, kedekatan diri dengan Allah Swt., dan sifat *wara'*. Para pejabat tersebut akan menjadi rujukan bagi pejabat lain dalam gaya hidup mewah yang berlebihan.

Singkatnya, kita bisa menarik kesimpulan bahwa ketika itu ada dua kelompok: konspirasi dan oposisi. Kelompok *pertama* dihimpun dan dibina oleh orang-orang yang membenci Islam secara keseluruhan: agama, negara, dan umatnya. Dengan konspirasi busuk, mereka bertujuan menghancurkan agama, negara, dan umat Islam. Sedangkan kelompok *kedua* berasal dari kalangan sahabat—semoga Allah meridhai mereka. Kelompok ini bertujuan meluruskan kekeliruan dan menyampaikan kebenaran secara tegas, jujur, serta nasihat yang baik.

Jika sang Khalifah telah memiliki keyakinan tentang busuknya tujuan kaum konspirator dari negeri Saba' yang melemparkan tuduhan-tuduhan kepada para gubernurnya, kita bisa menduga bahwa Khalifah pun meragukan para sahabat pilihan, seperti 'Ali dan 'Ammar, dalam kebersihan tujuan mereka yang memilih sikap bertentangan dengan para pejabat itu.

Namun, 'Utsman memiliki pertimbangan lain untuk menyelesaikan masalah ini. Menurut 'Utsman, tak masuk akal bila alasan pemberhentian mereka hanya karena pejabat itu berasal dari lingkaran keluarganya atau bergaya hidup mewah. Dia ingin ada alasan lain yang lebih kuat dan bisa diterima untuk dijadikan alasan memberhentikan mereka dari jabatannya. Sehingga, dia tak akan ragu-ragu untuk mencopot jabatan mereka.

Dengan demikian, kita akan menyaksikan bagaimana 'Utsman melakukan langkah jitu dalam menyikapi persoalan ini. 'Utsman kemudian memilih beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang memiliki integritas yang tak diragukan lagi. Mereka adalah sahabat yang tak diperdebatkan sifat amanah dan *wara'*-nya.

'Utsman memilih Muhammad ibn Maslamah r.a. yang pernah dipercaya sebagai pemeriksa bagi semua gubernurnya.

Dia pun pernah diberikan kepercayaan untuk memeriksa wilayah-wilayah yang berada dalam naungan Islam dan melihat bagaimana kesejahteraan dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. 'Utsman juga memilih 'Abdullah ibn 'Umar r.a. yang merupakan generasi saleh dari Keluarga Al-Khaththab. Dia seorang yang dijadikan rujukan dalam sifat *wara'* dan pernah ditawari jabatan beberapa kali, tetapi selalu menolaknya. Kemudian, 'Utsman memilih 'Ammar ibn Yasir, seorang pejuang tangguh nan mulia serta pahlawan yang setia dan berkomitmen saat Islam baru berdiri di tengah situasi yang sangat berat. Selain mereka, 'Utsman pun memilih Usamah ibn Zaid. Lelaki ini adalah seorang yang dicintai dan anak dari orang yang dicintai Rasulullah Saw. Dia disebut dalam sabda Rasulullah Saw. pada detik-detik terakhir kehidupan beliau di dunia, *"Berangkatkanlah pasukan Usamah!"*

'Utsman memilih mereka di hadapan kaum muslimin. Dia lalu memberikan amanah kepada mereka untuk berangkat ke beberapa wilayah dan melakukan inspeksi terhadap kehidupan guberbur dan pejabatnya. Bukankah kebijakan 'Utsman ini adalah cara yang jitu, adil, dan bijaksana?

Kemudian, apa hasil yang dibawa para sahabat yang diutus tadi? Mereka semua sudah kembali; Ibn Maslamah dari Kufah, 'Abdullah ibn 'Umar dari Syam, Usamah ibn Zaid dari Bashrah, kecuali 'Ammar ibn Yasir yang ditugaskan ke Mesir dan tinggal lebih lama di sana. Di hadapan Khalifah, mereka menyampaikan laporan dan penilaian tentang apa yang mereka saksikan dan dengarkan. Dari semua laporan itu, tak ditemukan satu pun informasi yang bisa dijadikan alasan kuat bagi sang Khalifah untuk memberhentikan gubernur dan pejabatnya.

Perhatikanlah konteks ini dengan baik. Apakah kesaksian yang mereka sampaikan dari hasil inspeksi itu serta-merta membuat Imam 'Ali, dan pihak-pihak yang sejalan dengannya, memupus pandangannya mengenai para pejabat di beberapa

wilayah tersebut? Tidak. Pandangan Imam 'Ali itu tak membuat Khalifah 'Utsman goyah dengan pandangannya. Hal ini terjadi karena kedua sahabat Rasulullah Saw. ini memiliki tujuan yang sama: menjaga kemuliaan Islam. Hanya saja, dalam permasalahan ini, keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda.

Imam 'Ali dan sahabat-sahabatnya berpandangan bahwa *Al-Thulaqâ* tak berhak menjadi pemimpin kaum muslimin, khususnya mereka yang mempunyai riwayat buruk, sebelum atau sesudah keislamannya. *Al-Thulaqâ* adalah orang-orang yang masuk Islam pada Hari Penaklukan Kota Makkah karena takut terhadap kilatan pedang. Namun, Rasulullah Saw. kemudian membimbing orang-orang yang ketakutan ini seraya berkata kepada mereka, *"Pergilah kalian, karena sesungguhnya kalian* al-thulaqâ *(bebas)!"*[50] Orang-orang ini menduduki jabatan dan menjadi objek perbedaan pendapat.

Sementara, Khalifah 'Utsman memiliki pertimbangan tersendiri dalam persoalan ini. Menurutnya, Islam telah menutupi semua yang terjadi pada masa lampau dan tobat menghapus dosa mereka. Sehingga, kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan sebelum keislaman mereka telah ditanggalkan oleh Islam dari punggung mereka. Adapun kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan setelah keislaman mereka, sesungguhnya tobat telah melunturkan beban dosa itu dari punggung mereka.

Sang Khalifah memandang, selama para pejabat tak terdengar melakukan kezaliman terhadap rakyatnya, 'Utsman tak perlu memberhentikan mereka dari kursi kepemimpinannya, apalagi alasan pemberhentiannya karena tekanan fitnah yang datang dari para pembuat kekacauan dan perusak. Sebab itu, menurut 'Utsman, hal ini tak dalam wewenangnya dan jauh dari nuraninya.

---

50 Redaksi, *"Idzhabû fa antum thulaqâ,"* dinilai dhaif oleh Al-Albani, sebagaimana dalam *Silsilah Al-Ahâdîs Al-Dha'îfah* (1163).

Walid ibn 'Uqbah adalah mantan Gubernur Kufah. Sepanjang masa kepemimpinannya, dia telah mempersembahkan berbagai kemenangan besar dalam pertempuran. Tak dimungkiri, dia juga masih satu keluarga dengan 'Utsman ibn 'Affan. Namun, ketika ada informasi bahwa dia minum arak, sang Khalifah segera memanggilnya pulang ke Madinah dan memberhentikannya dari jabatan gubernur. Tak hanya itu, 'Utsman pun memberlakukan hukuman *had* terhadapnya yang dilakukan secara terbuka.

Demikianlah hal yang ditegakkan sang Khalifah terhadap pejabat dari kalangan keluarganya, jika terbukti bersalah. Yaitu diberhentikan dari jabatannya atau dijatuhi hukuman. Ini menjadi prinsip sang Khalifah dalam menghadapi persoalan yang menyangkut para pejabat di barisan pemerintahannya. Pandangan 'Utsman semakin kuat, setelah kepulangan para sahabat yang diutusnya ke wilayah-wilayah tadi. Mereka telah melaporkan dengan segenap kejujuran dan kepercayaan bahwa tak terdapat catatan kemungkaran maupun kezaliman tentang para pejabat di wilayah itu terhadap rakyatnya.

Kendati demikian, sang Khalifah tetap mengirimkan surat ke wilayah-wilayah itu dan berpesan, *"Telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian kalian telah dicela dan sebagian lagi disiksa. Barang siapa dizalimi, datanglah menemuiku ketika musim haji. Kemudian, ambillah hak kalian dariku atau pejabat yang aku utus untuk mengurusi kalian."*

Ibn Katsir mengutip sebuah percakapan yang dia sampaikan kepada kita. Percakapan tersebut antara Imam 'Ali dan Khalifah 'Utsman—semoga Allah meridhai keduanya. Dalam percakapan itu, mereka mengungkapkan isi hati masing-masing, sehingga permasalahan bisa dilihat dari sudut pandang baru. Percakapan ini terjadi ketika beberapa sahabat meminta Imam 'Ali untuk

menyampaikan pesan kepada sang Khalifah mengenai aspirasi dan keluhan mereka. Imam 'Ali kemudian duduk berdua dengan sang Khalifah.

Imam 'Ali menyampaikan semua hal yang ada di dalam pikirannya, pun aspirasi yang dititipkan para sahabat lainnya. Dalam percakapan ini, tampaklah setiap ucapan yang meluncur dari bibirnya yang dipenuhi rasa kepedulian yang sangat besar dan tulus demi kebaikan sang Khalifah dan umat. Sang Khalifah menanggapi perkataan Imam 'Ali dengan menyatakan, "Demi Allah, jika engkau berada dalam posisiku, niscaya aku tak akan bersikap keras terhadapmu. Aku pun tak akan mengabaikan dan mencelamu. Apakah engkau menilai bahwa aku telah berbuat kemungkaran hanya karena menyambung persaudaraan, memenuhi kebutuhan orang, menampung para penganggur, dan memberikan jabatan kepada mereka yang memiliki kemiripan sifat dengan 'Umar? Wahai 'Ali, aku bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau mengetahui bahwa Mughirah ibn Syu'bah adalah salah satu gubernur pada masa 'Umar?"

'Ali menjawab, "Ya." 'Utsman melanjutkan, "Lantas, mengapa aku dicela hanya karena telah mengangkat Ibn 'Amir sebagai gubernur dengan landasan kedekatan dan persaudaraan. Padahal, Mughirah tak lebih baik daripada Ibn 'Amir." 'Ali langsung menimpalinya, "Aku akan memberitahumu sesuatu. Sesungguhnya ketika mengangkat seseorang menjadi pejabat, 'Umar selalu membuka telinganya. Apabila mendengar sesuatu (kemungkaran) tentang orang itu, dia segera memanggil dan menghukumnya. Sedangkan, engkau tak melakukannya. Engkau terlalu lembut dan kurang tegas terhadap kerabatmu."

'Utsman menjawab, "Mereka kerabatmu juga, 'Ali." 'Ali berkata, "Benar. Sesungguhnya persaudaraanku dengan mereka memang dekat. Namun, keutamaan ada pada selain mereka." 'Utsman lalu menambahkan, "Apakah engkau tak tahu bahwa 'Umar telah mengangkat Muawiyah menjadi Gubernur Syam

selama dia menjabat sebagai khalifah hingga akhir hayatnya? Apakah tercela jika aku mengangkatnya juga?"

'Ali menjawab, "Apakah engkau tahu bahwa Muawiyah sangat takut terhadap 'Umar, jauh lebih takut daripada Yarfa, budaknya 'Umar?" 'Utsman menjawab sekenanya, "Ya, begitulah Muawiyah." Lalu, 'Ali menyatakan, "Demikianlah, dia sering membuat keputusan tanpa melibatkan engkau dan engkau tak menegurnya."

Penggalan percakapan ini menunjukkan kepada kita tentang dua pandangan berbeda yang menjadi motor penggerak negara: pemerintah dan oposisi. Keduanya berjalan dengan tujuan yang sama. Ketika menyebut oposisi, yang kita maksud adalah orang-orang terpilih dari kalangan sahabat yang dipimpin Imam 'Ali ibn Abi Thalib. Oposisi bukanlah kelompok lain yang mengembuskan api fitnah nan kotor yang terus berkobar tanpa pernah padam di seluruh penjuru negeri hingga sang Khalifah terbunuh.

Dari dialog tadi, kita bisa memperoleh gambaran yang jelas mengenai sikap sang Khalifah. Dia memandang bahwa sikap oposisi—kebersihan dan kebenarannya—telah memudahkan jalan bagi kelompok lain yang tengah mengintai dan mencari celah keburukannya. Kelompok inilah yang sedang menanti giliran untuk melancarkan serangan terhadap sang Khalifah. Itulah mengapa dia berkata kepada Imam 'Ali, "Jika berada di posisimu, aku tak akan bersikap keras kepadamu dan tak pula mencelamu."

Menurut 'Utsman, pemberian jabatan kepada beberapa orang dari kalangan keluarganya adalah bentuk kasih sayang kepada mereka. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar mereka tetap loyal terhadap Islam. Selain itu, mereka pun memiliki kapabilitas dan kelayakan dalam perang dan administrasi. 'Utsman mengemukakan bahwa dia memprioritaskan orang yang cakap

dan layak daripada orang bertakwa, yang merupakan metode yang dilakukan oleh 'Umar r.a.

Demikianlah cara pandang sang Khalifah terhadap persoalan yang terkait dengan para pejabat di pemerintahannya. Dia mengambil sikap tegas dan tegar. Pun kaum oposisi yang mempunyai pandangannya sendiri, sebagaimana yang telah diungkapkan Imam 'Ali dalam dialognya dengan 'Utsman.

Imam 'Ali menilai bahwa permintaan mereka untuk memberhentikan para gubernur adalah sesuatu yang adil. Andai ada orang yang menjadikan komitmennya pada kebenaran tak lebih sebagai sandiwara demi menutupi maksud terselubung dan bersembunyi di baliknya, seperti yang dilakukan para pembangkang dan penyebar fitnah, itu tidak berarti orang-orang yang ikhlas dan berpegang teguh pada kebenaran tak menyampaikan dan mengajak mereka pada kebenaran. Imam 'Ali pun mengemukakan bahwa ketakwaan seorang pemimpin lebih penting daripada kecakapannya, keikhlasan lebih utama daripada kecerdasannya.

Jika sebelumnya 'Umar lebih memprioritaskan seseorang yang memiliki kecerdasan, ketangkasan, dan kapabilitas, itu lantaran sahabat Nabi tersebut menggunakan kekuasaannya, benar-benar mengendalikan para pejabatnya, dan tidak memberikan peluang sedikit pun bagi mereka untuk menentang kebenaran.

Adapun kondisi Khalifah 'Utsman yang usianya telah mencapai 80 tahun dan memiliki karakter lembut, toleran, tenang, dan jarang terlihat marah, menjadi faktor bagi para pejabat untuk berbuat seenaknya. Kendati begitu, Khalifah 'Utsman tak akan membiarkan para pejabatnya melakukan kesalahan. Dia justru selalu menginginkan adanya kesalahan yang besar sehingga bisa memecatnya.

Sementara, Imam 'Ali menyatakan bahwa pertumbuhan, watak, dan karakter mereka beserta keluarganya tak mencermin-

kan orang yang layak menduduki jabatan-jabatan yang sekarang mereka pegang. Mereka akan terus melakukan kesalahan dan menganggapnya sebagai hal yang menyenangkan hingga mereka tergelincir ke lubang dan jurang yang dalam.

Sebenarnya, semua peristiwa ini berlangsung menuju satu garis akhir yang menyakitkan, yaitu menerangkan tentang kebenaran pandangan Imam 'Ali dan ketajaman prediksinya.[51]

Kali ini, kita akan membahas tuduhan yang dilemparkan para pembangkang untuk mencela sang Khalifah yang berkaitan dengan harta umat. Saya ingin meyakinkan terlebih dahulu. Bila pihak-pihak yang memusuhi 'Utsman mau berpikir secara jernih, yaitu mereka yang melemparkan tuduhan-tuduhan keji kepadanya—termasuk yang melakukan konspirasi untuk menumpahkan darah dan merenggut nyawanya—niscaya tak akan melakukan semua perbuatan kotor ini. Betapa tidak. Kesucian, harga diri, kepribadian yang luhur, dan budi pekertinya yang mulia sungguh meyakinkan. Tak ada celah sedikit pun yang menghadirkan keraguan dan tak ada kesamaran yang menghalangi segala kebaikannya.

Suatu hari, ada sebuah kejadian. Cerita ini kemudian dibesar-besarkan oleh orang-orang yang melakukan konspirasi bahwa sang Khalifah telah memperlakukan keluarga dekatnya secara khusus dan istimewa, yaitu memberikan bagian harta yang lebih besar daripada yang semestinya dari Baitul Mal. Bahkan, mereka memfitnah bahwasanya sang Khalifah telah memberikan seperlima hasil rampasan perang di Afrika kepada Marwan ibn Hakam.

51 Lihat buku karangan penulis berjudul *Fî Rihab 'Ali* (*'Ali ibn Abi Thalib*).

Orang-orang jahat ini kemudian menyebarluaskan berita-berita bohong dan keji mengenai penyalahgunaan harta umat oleh sang Khalifah, di antaranya:

- 'Utsman menikahkan putranya dengan putri Harits ibn Hakam, lalu menikahkan putrinya dengan putra Marwan ibn Hakam. Dia membiayai pernikahan kedua anaknya dari harta milik pribadinya yang berlimpah sejak zaman jahiliah sampai kedatangan Islam. Namun, mereka berkata, "'Utsman telah memakai harta umat di Baitul Mal untuk menikahkan kedua anaknya."
- 'Utsman meminjamkan uang beberapa ribu dirham kepada 'Abdullah ibn Khalid ibn Asad. Uang tersebut berasal dari Baitul Mal yang menjadi hak setiap kaum muslimin untuk meminjam uang dari kas negara tersebut. Namun, mereka lagi-lagi berkata, "Khalifah 'Utsman telah meminjamkan sejumlah uang kepada 'Abdullah ibn Khalid tanpa hak."
- Khalifah 'Utsman memperluas ladang untuk menggembalakan unta-unta sedekah dan membudidayakannya. Diketahui, ladang ini dilindungi negara sejak zaman Amirul Mukminin 'Umar. Sementara itu, Ibn Saba' mengirimkan seorang penggembala sapi dari Mesir untuk menuduh Khalifah. Dia berkata bahwa Khalifah 'Utsman melakukan hal itu hanya untuk menggemukkan unta dan ternak pribadinya.
- Suatu ketika, 'Utsman memberikan satu jabatan kepada Harits ibn Hakam untuk mengelola Pasar Madinah. Kemudian, Harits melaksanakan tugas dan kewajibannya. Namun, yang disesalkan, Harits malah membeli benih dan menimbunnya. Tatkala mengetahui hal ini, 'Utsman segera memanggil dan mengecam perbuatannya, lalu memecatnya. Rupanya hal ini pun dijadikan bahan tuduhan oleh mereka untuk menyerang Khalifah.

- Selain itu, terdapat tanah-tanah mati yang tidak bertuan dan belum dimanfaatkan. Tanah tersebut tersebar di pinggiran-pinggiran wilayah, khususnya yang berada di sebagian besar wilayah Irak. Atas kondisi demikian, sang Khalifah memercayakan tanah-tanah ini kepada sekelompok sahabat yang kaya dan mampu membelanjakan sebagian hartanya untuk mengelolanya. Kebijakan seperti ini bukanlah hal yang asing, karena di dalam Islam ada anjuran untuk memakmurkan bumi. Nabi bersabda, *"Barang siapa menghidupkan lahan mati, dia menjadi pemiliknya."*[52] Namun, kebijakan ini dijadikan celah untuk menyerang sang Khalifah.
- 'Abdullah ibn Arqam adalah Bendahara Baitul Mal. Usianya semakin senja. Dalam kesempatan lain, dia pernah berselisih dengan sang Khalifah. Karena perselisihan itu, sang Khalifah memberhentikannya dan mengangkat Zaid ibn Tsabit untuk mengisi posisi tersebut. Namun, para pemberontak memanfaatkan situasi ini untuk melemparkan fitnah terhadap Khalifah 'Utsman. Mereka menuduh sang Khalifah memecat Ibn Arqam karena menghalanginya untuk menghamburkan harta umat.

Jika fitnah yang dilemparkan para pemberontak itu benar, pertanyaannya adalah mengapa sang Khalifah tak memercayakan kepada orang lain selain Zaid ibn Tsabit—yang merupakan sahabat dekat Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman—untuk menghimpun Al-Quran?

Zaid adalah sahabat mulia yang sangat dihormati, dipercaya, dan disegani oleh seluruh kaum muslimin. Semua itu karena agama, akhlak, dan sifat amanahnya yang jauh dari ke-

52 HR Abu Dawud dari Sa'id ibn Zaid (3075), Al-Nasa'i dari 'Urwah ibn Zubair (5760). Disahihkan Al-Albani dalam *Shaḥīḥ wa Dha'īf Sunan Abu Dawud* (3073). Diriwayatkan pula oleh Imam Al-Bukhari dari 'A'isyah r.a. dengan redaksi, *"Man a'mara ardhan ..."* (2210).

mungkinan untuk lalai atau menganggap kecil setiap tanggung jawab di hadapan Tuhannya. Inilah sosok yang diangkat sang Khalifah untuk menjabat Bendahara Baitul Mal.

Akan tetapi, para pemberontak itu tetap menjadikan hal ini sebagai celah untuk melemparkan tuduhan. Para pemberontak itu pun tanpa rasa malu menuduh sang Khalifah mengambil harta Baitul Mal untuk membangun istana dan tempat peristirahatan pribadinya.

Orang-orang yang membuat kekacauan di Madinah dan berasal dari kota-kota lain menjadikan isu harta umat sebagai bahan untuk menyerang sang Khalifah dengan perkataan fitnah dan dusta. Atas kondisi ini, berlakulah peribahasa, "Tak ada asap, jika tak ada api." Jika para pemberontak yang memusuhi sang Khalifah menjadikan keputusan-keputusannya sebagai sasaran empuk untuk menyebarkan fitnah dan tuduhan, hal itu muncul karena ada pemicunya, yakni beberapa kesalahan dalam kebijakan sang Khalifah. Kesalahan inilah yang dimanfaatkan oleh para pemberontak untuk menyerangnya.

Kita bisa menyimpulkan bahwa orang-orang yang memusuhi sang Khalifah, termasuk 'Abdullah ibn Saba' dan para pengikutnya, akan terus menyebarluaskan fitnah-fitnah terhadap sang Khalifah, sekecil apa pun kesalahan yang dilakukannya. Sebab, kesalahan itu bisa dijadikan bahan untuk fitnah-fitnah berikutnya. Mereka akan tetap berupaya membuat tuduhan yang mengada-ada dan menyebarkannya sebagai fitnah. Mereka akan terus melakukannya, walaupun kebijakan sang Khalifah bersih dari penyimpangan. Hal itu tiada lain karena mereka tak pernah rela melihat sahabat Nabi ini berjalan tanpa kendala dengan segala kebaikannya.

Namun, bukan berarti sang Khalifah bersih dari kesalahan-kesalahan. Saya hanya menolak jika disebutkan bahwa kesalahan yang dilakukan Khalifah itu disebabkan kurangnya kehormatan

dan sifat amanahnya terhadap tanggung jawab. Hal inilah sebenarnya yang sangat diinginkan oleh para pemberontak itu.

Situasi yang terjadi kala itu telah mendorong kekhawatiran umat. Harta kekayaan menebarkan racunnya. Racun itu kemudian kian menyebar di tangan manusia dalam bentuk keberlimpahan. Semuanya tampak dalam pola hidup para pejabat dari kalangan Bani Umayyah yang tak memiliki sifat *wara'* dan zuhud. Mereka semakin terbuai dalam kubangan ingar bingar kehidupan yang mewah. Mereka pun menjadi yang paling depan dalam bermewah-mewahan sehingga diikuti oleh rakyatnya yang kaya raya.

Sang Khalifah melihat kondisi demikian dengan keyakinan, bukan menyepelekan, bahwa tak ada salahnya mereka menikmati kehidupan yang mewah sesuai dengan apa yang mereka miliki. Asalkan, mereka tak memperoleh kekayaan itu dengan cara yang haram dan tak mempergunakannya untuk mendurhakai Allah Swt.

Kita akan menerima jika cara pandang 'Utsman dalam menghadapi situasi ini sama dengan 'Umar yang benar-benar mematahkan sayap-sayap hawa nafsu yang selalu mendorong untuk menikmati dunia yang diperbolehkan secara hukum. Pun akan lebih selamat jika para pejabat di jajaran pemerintahan 'Utsman senantiasa menjalankan semangat kesederhanaan dan menjauhkan diri dari kemewahan hidup sehingga menjadi teladan bagi rakyatnya.

Namun, satu pertanyaan kemudian muncul, "Apakah cara yang demikian itu masih cocok diterapkan, sementara angin perubahan dan perkembangan bertiup kencang mengembus negara-negara yang luas membentang dari empat penjuru, serta setiap umatnya membawa beragam tradisi dan adat istiadat masing-masing yang datang dalam sebuah gelombang besar?"

Di sinilah titik permasalahannya. Sebelum kita beranjak ke masalah lain, kita perlu membahas penafsiran mengenai

makna pemborosan dan kemewahan. Sebab, pada kedua hal inilah, para pemberontak itu ingin menjadikan sang Khalifah sebagai satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab. Namun, sang Khalifah tetap berada dalam harga dirinya yang mulia, kesuciannya yang sempurna, dan kebersihannya yang sangat nyata.

Selanjutnya adalah tuduhan yang dipicu oleh perselisihan antara kelompok oposisi, yang di dalamnya terdapat beberapa sahabat utama, dengan Khalifah 'Utsman ibn 'Affan—semoga Allah meridhai mereka semua. Perselisihan itu dipicu oleh sebuah isu yang menyebutkan bahwa sang Khalifah telah memperlakukan sahabat yang mulia, Abu Dzar Al-Ghifari dan 'Ammar ibn Yasir, dengan sangat keras. Begitu pula terhadap 'Abdullah ibn Mas'ud.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah sesuatu akan melenceng jauh dari jalur kebenaran, jika dalam menelaah peristiwa ini, kita mengesampingkan konteks umum saat fitnah melanda negara dan segenap rakyatnya. Sebenarnya, setiap kali terjadi perselisihan antara sang Khalifah dengan para sahabat utama selalu menemukan jalan keluarnya, kecuali perselisihan tersebut diintervensi pihak lain, yaitu para pengacau yang menghendaki terjadinya benturan di antara mereka.

Para pengacau itu telah membentangkan awan kegelapan yang mengalahkan terangnya cahaya siang. Itulah awan fitnah yang membuat kalangan bijak pun menjadi kebingungan. Para pengacau itu benar-benar memanfaatkan perbedaan pendapat di antara sang Khalifah dengan beberapa sahabat utama. Mereka memanfaatkannya dengan jeli untuk menggelorakan api fitnah yang telah mereka nyalakan.

Nasihat tulus dan tenang dari seorang sahabat yang mulia berubah menjadi celaan, tuduhan, dan cacian. Sanggahan-sanggahan yang terucap dengan santun pun berubah menjadi ancaman dan hujatan melalui mulut-mulut busuk yang sama. Tak ada yang lebih menyakitkan bagi seseorang dengan sifat malu yang besar dan tak suka mengumbar kemarahannya, selain kelancangan manusia. Ada persoalan psikologis di sini yang tak perlu dijelaskan.

'Utsman r.a. adalah laki-laki dengan sifat malu yang besar. Namun, sifat ini tak bisa meredakan perilaku kurang ajar para pengacau terhadap kedudukan dan kewibawaannya. Para pengacau itu kian membuang jauh-jauh rasa hormatnya disebabkan sifat malu sang Khalifah yang mereka manfaatkan. Inilah yang menimbulkan kesedihan di dalam diri 'Utsman.

Sikap mereka telah membangkitkan amarah di dalam hati 'Utsman. Sang Khalifah berkata kepada para pengacau itu, "Demi Allah, kalian telah menghinaku dengan apa yang telah diputuskan Ibn Al-Khaththab. Bahkan, dia menginjak kalian dengan kakinya, memukul kalian dengan tangannya, dan mencela kalian dengan lisannya. Lalu, kalian menurutinya, baik suka ataupun tidak. Sedangkan, aku bersikap lembut terhadap kalian. Aku rendahkan pundakku di hadapan kalian, menjaga lisan dan tanganku terhadap kalian. Namun, kalian bersikap lancang terhadapku."

Sesungguhnya ucapan yang dilontarkan sang Khalifah dengan emosional itu telah mengoyak luka dalam hatinya yang sangat lembut menjadi berdarah. Bagi 'Utsman, yang memiliki ketenangan dan kelembutan, sangat tak mudah dan tak biasa mengekspresikan amarahnya sedemikian rupa. Ini menunjukkan bahwa apa yang dirasakannya telah sampai pada titik yang dia tak kuasa untuk memikulnya.

Dalam keadaan demikian, satu sentuhan halus pun bisa menyebabkan pertumpahan darah. Pada situasi yang sesak ini,

jiwa sang Khalifah tak siap menampung segala kritik yang disampaikan para sahabat yang telah puluhan tahun saling membantu dalam dakwah Islam, sejak masa-masa awal kehadirannya; orang-orang yang telah sekian lama menjalin persaudaraan erat dengannya, sejak Rasulullah Saw. masih hidup.

Sikap ini bukan karena dia merasa sombong dan berlepas diri dari kebenaran yang disampaikan para sahabat, melainkan karena dia menyaksikan para pengacau selalu mencuri kesempatan di tengah perbedaan pandangan yang terjadi antara sang Khalifah dengan para sahabat mulia. Mereka memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai bahan bakar untuk mengobarkan api fitnah.

Kita tak sedang mengecilkan hak para sahabat utama untuk mengkritisi kekeliruan yang dilakukan oleh sang Khalifah. Sebab, tak patut bagi manusia mulia seperti mereka untuk berdiam diri jika menyaksikan kekeliruan yang terjadi di hadapan mereka. Saya hanya bermaksud melihat permasalahan ini dengan sudut pandang yang lebih menyeluruh, termasuk memahami situasi psikologis yang berpengaruh terhadap perasaan dan cara berpikir sang Khalifah saat itu.

Kita lanjutkan peristiwa perselisihan antara Khalifah dengan para sahabat, yang dimulai dari perselisihannya dengan Abu Dzar—semoga Allah meridhai keduanya. Abu Dzar adalah salah satu pemimpin besar yang lahir dari rahim Islam. Dia menjadikan spirit Islam dalam menempuh jalan zuhud dan tata cara pembagian harta kekayaan. Abu Dzar menyebarkan pemahamannya dengan penuh kesungguhan sebagai seorang hamba yang mulia.

Dalam tataran *manhaj*, Abu Dzar tak hanya berbeda pandangan dengan sang Khalifah, melainkan juga dengan beberapa

sahabat lain yang mempunyai harta kekayaan melimpah. Menurut Abu Dzar, harta kekayaan adalah titipan Allah Swt. Allah menitipkan harta itu kepada hamba-hamba-Nya. Setiap orang hanya diperbolehkan mengambilnya sesuai dengan kebutuhan pokoknya, tak boleh melebihinya.

Selain itu, Abu Dzar berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat datang untuk memberi, bukan mengambil. Rasulullah Saw. telah memberikan hadiah yang paling indah bagi kehidupan, berupa hakikat, hidayah, dan cahaya. Nabi menolak untuk mengambil kemewahan dan keindahan dunia sedikit pun sepanjang hayatnya. Bahkan, beliau tutup usia dalam keadaan baju perangnya sudah tergadai demi mendapatkan sedikit gandum sebagai bahan pembuatan roti kering untuk memenuhi kebutuhan makan beliau dan keluarganya. Maka, para sahabat wajib mengikuti *manhaj* ini sepanjang hidupnya di dunia hingga kelak berjumpa kembali dengan Rasulullah Saw.

Abu Bakar dan 'Umar adalah sahabat yang telah menempuh kehidupan dengan *manhaj* ini. Sehingga, Abu Dzar pun ingin agar Khalifah 'Utsman menjadi pelanjut era turunnya wahyu, Al-Shiddiq, dan Al-Faruq dalam hal kezuhudan, kesederhanaan, dan halal secara syariat. Sungguh, Abu Dzar telah menjalani kehidupannya—seperti yang diberitakan Rasulullah Saw. kepadanya—sendirian, mati pun sendirian, dan akan dibangkitkan sendirian.

Namun, di pihak lain, sebagian sahabat tak memandang bahwa menikmati kemewahan hidup sebagai suatu dosa karena Al-Quran menyampaikan, *Tak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan kebajikan* (QS Al-Mâ'idah [5]: 93).

Dalam ayat lain, Allah Swt. menyatakan, *Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah*

yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari Kiamat" (QS Al-A'râf [7]: 32).

Abu Dzar memaklumi siapa saja yang ingin menikmati kelezatan dunia sekadarnya. Namun, sedikit pun dia tak bisa memaklumi pemborosan, kemewahan, dan penumpukan harta kekayaan. Oleh karena itulah, ketika mendengar bahwa di negeri Syam membudaya sifat dan gaya hidup mewah; langitnya dipenuhi dengan menara yang menjulang megah dan hamparan buminya tertutupi permadani tebal yang dimiliki dan dinikmati oleh para pejabat Muawiyah dan beberapa sahabat lain, Abu Dzar segera mendatangi negeri itu tanpa rasa ragu sedikit pun. Abu Dzar menilai mereka tak diciptakan untuk menikmati limpahan kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana ini.

Abu Dzar pun mengibarkan panji penolakan yang nyaris merobohkan kedudukan Muawiyah. Dia membacakan ayat Al-Quran di hadapan rakyat seolah-olah mereka baru pertama kali mendengarnya, *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu"* (QS Al-Taubah [9]: 34-35).

Melihat gejolak itu, Muawiyah berusaha meredamnya. Namun, upayanya tak membuahkan hasil. Sebenarnya, Muawiyah merasa posisinya terancam dengan dakwah yang dilakukan Abu

Dzar, tetapi cara yang dia lakukan untuk meredam Abu Dzar masih dengan cara yang santun. Dia menghadapinya dengan memperlihatkan rasa hormat kepadanya.

Lalu, Muawiyah menulis surat kepada Khalifah yang isinya, *"Sesungguhnya Abu Dzar telah mengganggu orang-orang di Syam."* Tak lama kemudian, datanglah surat balasan dari Khalifah, *"Kirimkan Abu Dzar ke hadapanku!"* Abu Dzar pun kembali ke Madinah. Lantas, berlangsunglah dialog antara Khalifah dengan Abu Dzar. Keduanya tak puas dengan pendapat lawan bicaranya.

Dari peristiwa ini, kita menemukan dua riwayat. *Pertama*, riwayat yang menyebutkan bahwa Khalifah 'Utsman mengasingkan Abu Dzar ke Rabzah, yakni suatu daerah yang jauh di luar Kota Madinah. Riwayat *kedua* menyebutkan bahwa Abu Dzar sendirilah yang meminta kepada Khalifah agar diizinkan untuk mengasingkan diri ke Rabzah. Sebab, di tempat inilah dia menjalani kehidupannya hingga wafat. Terlepas dari manakah yang benar di antara kedua riwayat ini, tak diragukan lagi bahwa sebenarnya sang Khalifah berupaya keras untuk menempatkan Abu Dzar di sampingnya, yaitu di Madinah. Sang Khalifah sempat memintanya, "Tetaplah engkau di sini. Engkau bisa datang dan pergi sesukamu."

Abu Dzar menyadari bahwa dirinya tak bisa berhenti untuk terus menyampaikan kritik terhadap hal-hal yang sepertinya tak disadari sang Khalifah. Pun Khalifah tak menyadari bahwa dirinya tak berkenan atas cara Abu Dzar mengkritiknya.

Demikianlah sahabat agung ini keluar dari Madinah dengan tenang menuju Rabzah. Di sana, dia beribadah dengan tenang kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, hingga ajal menjemputnya kembali kepada Allah Swt.

Dari perselisihan Abu Dzar dengan sang Khalifah ini, kita dapati sebuah kenyataan yang menjadi bukti bahwa perselisihan pemerintah dengan oposisi, meski sempat memanas dan me-

negangkan, tak sampai pada titik yang dibenci dan berdosa, sebagaimana fitnah yang digembar-gemborkan oleh para pemberontak.

Inilah Abu Dzar. Sosok yang sempat didatangi kelompok pemberontak dari Kufah. Mereka menawarkan Abu Dzar untuk memimpin pemberontakan bersenjata terhadap Khalifah. Namun, saksikanlah apa yang diucapkan oleh Abu Dzar sebagai jawaban terhadap permintaan mereka, "Demi Allah, jika 'Utsman menyalibku di atas tiang kayu yang panjang atau di puncak gunung yang sangat tinggi, niscaya aku akan mendengar, patuh, sabar, dan merasa puas. Aku akan melihat itu sebagai hal terbaik untukku. Jika 'Utsman menyuruhku berjalan dari satu ufuk menuju ufuk yang lain, niscaya aku akan mendengar, patuh, sabar, dan merasa puas. Aku akan melihat itu sebagai hal terbaik untukku. Jika 'Utsman bermaksud mengembalikan aku ke rumahku, niscaya aku akan mendengar, patuh, sabar, dan merasa puas. Aku akan melihat itu sebagai hal terbaik untukku."

Begitulah perselisihan Khalifah dengan Abu Dzar. Sesungguhnya sikap meniadakan perselisihan tersebut secara umum adalah suatu hal yang bertentangan dengan fitrah.

Sekarang kita beralih pada peristiwa perselisihan yang terjadi antara sang Khalifah dengan 'Ammar ibn Yasir[53]. 'Ammar adalah seorang sahabat mulia. Ayah-ibunya syahid di tiang kayu akibat siksaan yang ditimpakan orang-orang kafir Quraisy sebagai cara mereka menghancurkan pancaran cahaya Allah. 'Ammar dan orangtuanya rela menghadapi siksaan yang sangat berat, sebagaimana dia rela menyambut kabar gembira nan indah dari

53 Silakan merujuk pada buku *Rijâl Haula Al-Rasûl* (*60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw*.) karya penulis.

Rasulullah Saw., *"Bersabarlah, wahai Keluarga Yasir. Sesungguhnya tempat kalian adalah surga."*[54]

'Ammar dan sang Khalifah pernah berbeda pandangan dalam beberapa hal. Cara 'Ammar menyampaikan pandangan rupanya mengusik ketenangan 'Utsman, khususnya pada masa-masa akhir kepemimpinannya. Perbedaan pandangan ini dipicu oleh sikap sebagian gubernur yang berasal dari kalangan Bani Umayyah yang telah menindak para oposan secara berlebihan. Mereka tak lagi bisa membedakan antara sahabat mulia yang menyuarakan kebenaran dengan orang-orang yang hanya mencari dunia dan ingin menyebarkan fitnah.

Perselisihan sang Khalifah dengan 'Ammar sebenarnya dilatarbelakangi oleh semangat persaudaraan yang tak ternilai. Persaudaraan yang selama ini telah menyatukan keduanya ketika mengarungi masa-masa pelik dan kemenangan. Bahkan, persaudaraan di antara keduanya tetap kokoh, meski situasi semakin rumit karena tindak tanduk para pendendam dan pendengki yang merongrong ketenteraman dan membuat kehidupan kian hari kian kacau.

Ketika memilih beberapa sahabat sebagai sebuah tim yang diberi tugas untuk memeriksa realitas kehidupan para pejabatnya di berbagai wilayah, 'Utsman tidak melupakan 'Ammar. Bahkan, 'Utsman menunjuk dan mengutusnya ke Mesir, meski dia sendiri kerap menentang kebijakan tersebut. Ketika sebagian tim utusan Khalifah itu telah kembali ke Madinah, 'Ammar masih tinggal lebih lama di Mesir. Secara kebetulan, dia berjumpa dengan 'Abdullah ibn Saba' di sana sehingga para pengacau memiliki celah untuk menyerang Khalifah melalui 'Ammar. Para pengacau itu memfitnah bahwa 'Ammar bersekutu dengan Ibn Saba' dan telah terbawa pengaruhnya.

54 HR Abu Nu'aim dari 'Utsman (1/140), Al-Hakim dari Jabir (5666). Al-Hakim berkata, "Sahih sesuai syarat Muslim."

Isu terkait 'Ammar itu melebur dengan isu lain yang semakin menambah besar gesekan perselisihan antara 'Ammar dengan sang Khalifah. Peristiwa penganiayaan terhadap 'Ammar menjadi klimaks perselisihan ini. Apakah sang Khalifah terlibat dalam peristiwa tersebut sebagaimana yang dituduhkan dalam beberapa riwayat?

Imam Al-Thabari menolak riwayat-riwayat tersebut dan membuangnya jauh-jauh. Kemudian, dia menceritakan kejadian itu melalui lisan sang Khalifah ketika dicela oleh beberapa pejabat sehubungan dengan peristiwa yang menimpa 'Ammar. Khalifah berkata, "'Ammar datang bersama Sa'ad ibn Abi Waqqash ke masjid. Mereka meminta untuk menghadap kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya kami ingin mengingatkanmu tentang beberapa hal yang engkau kerjakan.' Aku mengirimkan seorang utusan kepada mereka untuk menyampaikan, 'Saat ini, aku sedang sibuk untuk urusan kalian. Datanglah kembali pada hari yang lain.' Sa'ad beranjak pergi. Namun, 'Ammar tetap di tempatnya.

Lalu, aku mengirim lagi utusan kepadanya untuk mengulangi pesanku, tetapi dia tetap tak mau pergi. Aku mengulanginya lagi, dia tetap tak mau pergi. Rupanya, ada pembantuku yang menyakitinya tanpa sepengetahuanku. Demi Allah, sesungguhnya aku tak memerintahkan hal seperti itu dan tak pula ridha dengan pukulannya. Inilah tanganku untuk 'Ammar, siapa yang ingin menegakkan *qishash*, lakukanlah!"

Sebagaimana yang kita saksikan pada kisah Abu Dzar yang menolak tawaran kelompok pemberontak dari Kufah untuk memimpin gerakan bersenjata dan menggulingkan sang Khalifah, kita pun akan melihat sikap serupa yang ditunjukkan 'Ammar.

Suatu ketika, para pemberontak masuk ke rumah sang Khalifah dan melakukan sabotase air untuknya. 'Ammar sangat marah dan berkata, "Subhanallah, apakah kalian akan menghalangi

datangnya air terhadap orang yang telah membelikan Sumur Rûman dan memberikannya untuk kepentingan kaum muslimin?" Kemudian, 'Ammar segera menemui Imam 'Ali dan menyampaikan berita itu. 'Ammar mengusulkan agar dia sendiri yang membawakan air ke rumah sang Khalifah. 'Ammar berpikir, jika dia yang membawakannya, para pemberontak itu tak akan menghalanginya.

Sikap 'Ammar ini telah menjadi bukti kuat bahwa perselisihan Khalifah dengan beberapa sahabat utama sama sekali bukan alasan rusaknya keagungan persaudaraan antara mereka di jalan Allah.

Akan tetapi, ada perselisihan yang menjurus pada kekerasan. Tak seperti biasanya, kita melihat sang Khalifah bertindak keras. Hal ini pernah terjadi pada perselisihan sang Khalifah dengan 'Abdullah ibn Mas'ud[55]. Ibn Mas'ud adalah seorang sahabat agung yang memiliki pengabdian, kesungguhan, dan kesetiaan yang mengagumkan terhadap Rasulullah Saw.

Perselisihan di antara keduanya bahkan memuncak yang diindikasikan dengan pemotongan gaji Ibn Mas'ud dari Baitul Mal. Kebijakan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan sikap toleran dan kebaikan hati sang Khalifah. Kebijakan ini diambil karena memang diperlukan. Sedangkan, kebaikan dan sikap toleran sang Khalifah sedikit pun tidak berkurang.

Buktinya, ketika mengetahui Ibn Mas'ud sakit, timbullah penyesalan dan kesedihan luar biasa yang sekian lama memenuhi dada 'Utsman. Sang Khalifah segera pergi ke rumah Ibn Mas'ud dengan langkah yang sudah sangat kepayahan karena faktor usianya yang kian senja. Dia terus-menerus menyampaikan

55 Silakan melihat buku *Rijâl Haula Al-Rasûl (60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw.)* karya penulis.

permohonan maaf kepada Ibn Mas'ud. Kemudian, dia pergi ke rumah Ummu Habibah dan meminta bantuannya untuk memohon maaf kepada Ibn Mas'ud.

Hingga akhirnya Ibn Mas'ud wafat dan dimakamkan tanpa ada yang memberi tahu sang Khalifah. Setelah mengetahui kabar itu, sang Khalifah segera berlari menuju makamnya. Dia berdiri di dekat makam dan melantunkan syair-syair kesedihan. Pipinya basah oleh air mata, "Demi Allah, sesungguhnya kalian telah menguburkan sisa sahabat terbaik Rasulullah Saw."

Sebagaimana Abu Dzar dan 'Ammar ibn Yasir yang menolak tawaran kerja sama dengan para pemberontak yang memanfaatkan perselisihan di antara mereka, Ibn Mas'ud pun menunjukkan sikap dan pendirian yang sama. Ketika Ibn Mas'ud masih sakit parah, kelompok pemberontak itu mendatanginya. Mereka mengancam akan membunuh Khalifah, termasuk dirinya. Namun, Ibn Mas'ud sama sekali tak terpengaruh dengan ancaman itu. Dia justru mengecam balik mereka dan berkata, "Jika membunuh Khalifah, kalian tak akan mendapatkan penggganti seperti dia."

Demikianlah. Meski terjadi perselisihan yang cukup tajam dengan beberapa sahabat utama, tetap tak mampu mengikis persaudaraan agung yang telah diikat oleh agama Allah dan Rasul-Nya. Jika merasa dirinya telah melakukan kesalahan terhadap salah seorang sahabatnya, Khalifah akan memohon maaf. Di pihak lain, para sahabat pun tak mau perselisihan yang terjadi antara mereka dengan sang Khalifah dimanfaatkan oleh para pengacau sehingga menimbulkan fitnah dan perang saudara.

Seandainya para gubernur dari kalangan Bani Umayyah bisa mengantisipasi faktor pemicu sikap keras dalam jiwa mereka dan mengerti cara menangani masalah, mereka seharusnya

memberikan bantuan untuk meringankan beban sang Khalifah. Namun, mereka justru membuat api fitnah semakin membesar dengan kekerasan yang kian berkobar dan hampir membakar kursi kekuasaan mereka, terutama pada detik-detik akhir periode kepemimpinan 'Utsman.

Ketika datang berbagai peristiwa yang memberikan tekanan hebat kepada sang Khalifah dan mendesaknya untuk berhadapan dengan beberapa sahabat, dia tetap terlihat tenang. Hal itu disebabkan dia sudah melalui situasi yang sangat berat. Adapun prioritas utamanya adalah mempertahankan wibawa negara di hadapan segenap rakyat.

Sang Khalifah juga bersikap keras terhadap beberapa sahabat utama dengan tujuan untuk memberikan peringatan kepada pihak lain yang tak punya ikatan batin, cinta, dan kasih sayang dengannya. Inilah alasan tersembunyi di balik permintaan Khalifah kepada Imam 'Ali agar dia mau meninggalkan Madinah dan menetap di kota lain yang tak jauh dari Madinah. Keputusan ini sebenarnya ditujukan kepada orang lain. Sebab, jika tidak, bagaimana mungkin Khalifah selalu meminta pendapat dan pertolongan kepada Imam 'Ali? Setiap kali menghadapi persoalan yang sulit, sang Khalifah selalu mendiskusikannya dengan Imam 'Ali, baik beban maupun risikonya.

Selain itu, Khalifah 'Utsman selalu berusaha keras untuk menghindarkan pertumpahan darah di antara kaum muslimin, apalagi jika hal buruk itu disebabkan dirinya atau salah seorang jajaran pemerintahannya. Kita telah mendengar ucapan sang Khalifah saat menanggapi tawaran Mughirah ibn Syu'bah yang mengusulkan kepadanya untuk keluar dan memerangi para pemberontak. Khalifah berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tak akan menjadi orang pertama yang menumpahkan darah di antara umat Rasul setelah kepergian beliau."

Sungguh, Khalifah berada dalam gelombang besar yang menghempaskan dirinya ke berbagai arah, di tengah samudra

fitnah dan konspirasi, yang akhirnya menjadi pemberontakan bersenjata yang mengerikan. Dan, dia sangat tak ingin mengangkat senjata memerangi mereka, apa pun risiko yang akan dia hadapi dengan pendiriannya itu. Dia cukup memperingatkan dan mengecam para pemberontak yang telah menyakitinya dan menghasut orang-orang untuk membangkang dan membunuhnya. Sungguh, lisan mereka lebih tajam daripada mata pedang. Merekalah orang-orang yang menyimpan dengan baik segala niat dan rencana buruk dan keji terhadap Islam.

Dengan demikian, apakah masuk akal jika kepada para pengacau dan pemberontak, Khalifah berlaku lembut, enggan memerangi, dan hanya memberikan kecaman serta peringatan, tetapi dia bersikap kasar kepada para sahabat mulia dan penasihat yang tulus, seperti 'Ali, 'Ammar, Abu Dzar, dan Ibn Mas'ud r.a.?

Kelompok pemberontak juga menyebarkan tuduhan bahwa sang Khalifah melakukan hal yang *bid'ah* dalam agama, yaitu hal yang tak pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan 'Umar. Inilah tuduhan terakhir yang akan kita bahas.

Mereka melancarkan serangan demi serangan terhadap sang Khalifah yang cerdas pada sesuatu yang mereka anggap buruk dengan segala keputusasaan mereka. Suatu kejahatan yang bisa merusak sifat *wara'* dan ketaatan Khalifah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Para pemberontak berkata, "Sesungguhnya Khalifah telah menyatukan lembaran Al-Quran dalam satu mushaf. Kemudian, dia mengumpulkan semua mushaf lain, selain mushafnya, dan membakarnya." Sebelumnya, saya telah membahas mengenai sebab dan faktor penghimpunan Al-Quran ini. Langkah ini juga

direstui semua sahabat, termasuk para sahabat yang saat itu berselisih dengan Khalifah dalam urusan lain.

Para pemberontak berkata, "Khalifah telah menyempurnakan shalatnya di Makkah ketika berhaji, sedangkan Rasulullah Saw. dan dua sahabatnya selalu meng-*qashar* shalat." Hal ini sebenarnya cukup untuk membongkar maksud buruk yang menjadi latar belakang para pemberontak. Bagaimana mungkin mereka menyerang Khalifah dengan tuduhan tersebut demi memengaruhi orang-orang?

Hukum meng-*qashar* shalat adalah sunnah, bukan wajib. Jika seorang Muslim tak mengambil *rukhsah* (dispensasi) dan memilih untuk mengambil *azimah* (keteguhannya untuk tetap sebagaimana biasanya), hal itu tak tercela dan tak berdosa. Malah, jika kita sepakat dengan pendapat meng-*qashar* shalat itu wajib, pada sebuah riwayat, Imam 'Ali pernah menjawab tuduhan ini dengan berkata kepada para pemberontak, "Sesungguhnya Khalifah telah menjadi ahli Makkah. Dia sudah berniat untuk mukim. Karena itu, dia menyempurnakan shalatnya."

Para pemberontak berkata, "'Utsman tak melakukan *qishash* terhadap 'Ubaidillah ibn 'Umar." Hal ini dilatarbelakangi peristiwa marahnya 'Ubaidillah atas terbunuhnya sang ayah, Amirul Mukminin 'Umar. Dia pergi dan membunuh putra Abu Lu'luah, seorang Majusi dan penjahat yang telah membunuh Amirul Mukminin 'Umar. 'Ubaidillah membunuh Hurmuzan setelah mendengar kabar bahwa dia bersekongkol dengan Abu Lu'luah dalam pembunuhan itu.

Benar, dalam agama Islam diajarkan mengenai *qishash*. Namun, Khalifah telah melakukan ijtihad dan mempertimbangkan berbagai kondisi yang mendorong 'Ubaidillah ibn 'Umar melakukan pembunuhan sebagai pembalasan dendam atas pembunuhan ayahnya. Khalifah tak ingin menambah kesedihan Keluarga Al-Khaththab, yang sedang dirundung duka atas ter-

bunuhnya 'Umar secara licik, dengan terbunuhnya anak 'Umar, jika diterapkan hukum *qishash* kepadanya.

Namun, Khalifah tak membebaskan 'Ubaidillah ibn 'Umar begitu saja, seolah menganggap sepele darah yang tertumpah, melainkan meminta *diyat* sebagai ganti *qishash*. Kemudian, dia sendiri yang membayarkan sejumlah harta yang sangat besar itu kepada keluarga korban.

Para pemberontak berkata, "Khalifah 'Utsman memanggil kembali Hakam ibn Abi Al-'Ash ke Madinah, sedangkan Rasulullah Saw. telah mengusirnya dari Madinah."[56] Khalifah menjawab tuduhan tersebut bahwa dia pernah mengajukan pembelaan untuk Hakam di hadapan Rasulullah Saw. dan beliau pun memaafkannya sejak saat itu. Kemudian, Khalifah tak memanggilnya kembali ke Madinah, kecuali setelah hal-hal yang menjadi pemberat alasan pengasingan dirinya sudah habis dan dia pun telah menyadari kesalahannya serta bertobat.

Ya, para pemberontak terus berbicara. Mereka tak akan pernah merasa kenyang untuk berbicara. Mereka tak akan berhenti melemparkan tuduhan dan fitnah. Sebab, dari sanalah mereka membentangkan jaring konspirasinya yang kotor. Mereka senantiasa mengendap-ngendap, mencari kesempatan melalui berbagai perbedaan pandangan yang disampaikan beberapa sahabat utama dan penasihat tepercaya. Kemudian, mereka mendramatisasi perbedaan-perbedaan tersebut dengan cara dan bahasa mereka sendiri agar bisa menyeret Khalifah dan para sahabat ke jurang permusuhan.

56 Menurut Ibn Taimiyyah, riwayat pengusiran Nabi terhadap Hakam ibn Abi Al-'Ash tak ada yang sahih. Hakam pergi ke Thaif atas pilihannya sendiri. *Minhāj Al-Sunnah* (6/166).

Di hadapan para pemberi kritik yang murni dan mulia serta para sahabat yang agung dan utama, Khalifah 'Utsman tak pernah bersikap angkuh atas kebenaran. Dia pun tak berpaling dari kebenaran. Bahkan, dia berdiri di barisan terdepan di hadapan kaum muslimin saat shalat Jumat. Pada momen itu, dia mengakui kesalahan yang dilakukannya. Kemudian, dia memanjatkan doa, memohon ampunan kepada Allah Swt., dan bertobat kepada-Nya. Dia menangis sehingga membuat semua orang yang hadir pun ikut menangis dan terkesima mendengarnya.

Di hadapan sikapnya ini, datanglah gelombang serangan pertama ke Madinah. Serangan yang dilakukan para pemberontak yang bergerak dari Mesir, tempat Ibn Saba' bermukim.[]

Bab Kelima

Tamu di Surga sebagai Syahid

Kelompok oposisi berjalan di jalurnya. Mereka menyampaikan aspirasi tentang perubahan menuju keadaan yang lebih baik. Mereka pun berdialog bersama sang Khalifah secara serius. Dialog ini berlangsung secara santun tetapi tegas. Walaupun dialog mereka kerap terjadi perdebatan yang cukup alot, hal itu tak merusak keimanan dan persaudaraan di antara mereka.

Di pihak lain, kelompok konspirasi pun berjalan sendiri. Mereka mengemban misi menghancurkan agama dan negara Islam serta memenuhinya dengan luapan hawa nafsu. Mereka benar-benar mencari celah pada tiap kesempatan di semua situasi dan kondisi yang terus bergulir. Mereka mendompleng setiap kekuatan yang berseberangan dengan sang Khalifah, melebih-lebihkannya dengan berbagai fitnah dan persekongkolan.

Adapun Khalifah 'Utsman r.a. ketika itu berusia 80 tahun. Namun, sifat-sifat dan keutamaannya masih memancarkan cahaya. Apalagi semangat muda membuatnya kokoh berpijak di atas keyakinan dan prinsip-prinsipnya. 'Utsman sangat tidak suka pertumpahan darah, pengkhianatan, dan kekerasan. Sebab itu, sahabat Rasul ini selalu berusaha meredam derasnya tekanan yang datang dari para pemberontak menggunakan jalan persuasif, walaupun dengan nada ancaman. Rupanya sikap lembut sang Khalifah tak membuat mereka berubah, bahkan peringatan tegas darinya tak digubris sama sekali.

Pada situasi inilah, 'Utsman terpanggil oleh sebuah kewajiban yang bergelora di dalam dadanya sebagai kewajiban agung nan mulia untuk menjaga kehormatan negara dan pemerintahan. Jika membaca kembali masa-masa terakhir pemerintahan 'Utsman, kita bisa merasakan gejolak pikiran yang dirasakannya melalui pertanyaan, "Di tangan siapakah seharusnya kekuasaan berada? Di tangan negara atau para pemberontak?"

Sesungguhnya, di negara mana pun, jika berhadapan dengan fitnah dan pengkhianatan yang mengancam keutuhan negara, menghancurkan sendi-sendi kehidupannya, dan memberangus nilai-nilai yang berlaku di dalamnya, seorang pemimpin akan berupaya mengerahkan kekuatan dan kekuasaannya untuk menjaga stabilitas dan keselamatan negara sebagai sebuah misi agung dan mulia. Khalifah sangat memahami prinsip ini dengan kecerdasannya. Sehingga, dia memikul tanggung jawab dengan kesungguhannya sebagai kepala negara.

Pergerakan 'Abdullah ibn Saba' dan kelompoknya telah sampai ke telinga 'Utsman. Demikian juga berita tentang kelompok-kelompok lain yang tengah merencanakan pemberontakan bersenjata melawan Khalifah di beberapa wilayah, seperti Mesir, Bashrah, dan Kufah. Jalan yang mereka tempuh untuk menghancurkan kedaulatan negara telah membuka tabir yang menyembunyikan niat dan tujuan mereka, yang khusus maupun umum. Namun, sang Khalifah tetap berpegang teguh pada prinsipnya yang agung.

Tak ada yang lebih indah daripada keteguhan pendirian sang Khalifah untuk menghindari kekuatan militer dalam meredam serangan fitnah tersebut. Baginya, jika keadaan menuntut jatuhnya korban untuk menebus perselisihan yang terjadi, biarlah darahnya sendiri yang tertumpah, bukan darah kaum muslimin. Inilah gambaran yang sangat luar biasa dari sosok 'Utsman. Inilah hal agung yang tak banyak terungkap oleh orang-orang yang menekuni sejarah sang Khalifah.

Keluhuran jiwanya seakan menjadi gambaran Al-Masih. 'Utsman melihat para pemberontak dengan pedang yang terhunus di tangan mereka mengepung rumahnya. Dia punya kesempatan untuk menghabisi mereka semua. Namun, dia tak mengambil kesempatan itu. Dia tetap kukuh pada pendiriannya dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang terkenang dalam tinta emas sejarah, "Aku tak suka jika menghadap kepada Allah dalam keadaan leherku ternoda oleh setetes darah seorang Muslim."

Padahal, saat itu, terbuka lebar kesempatannya untuk melarikan diri dari rumah yang sudah terkepung, sehingga dia bisa lolos dari ancaman pembunuhan yang mengelilinginya. Namun, dia menolak kesempatan itu. Alasannya, dia telah memiliki janji di surga dengan Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya. Kini, dia sedang menyongsong perjalanan untuk sampai ke sana.

Oleh karena itu, jika ingin menyaksikan bagaimana keadaan batin 'Utsman ibn 'Affan yang penuh hakikat dan keagungan, cukuplah kita menyaksikan peristiwa ini. Namun, mengapa kita terlalu tergesa-gesa menelusuri dan mengakhiri pembahasan ini? Mari, sejenak kita kembali ke pembahasan sebelumnya.

Sebagaimana yang saya paparkan tadi, kelompok pemberontak telah bertolak dari Mesir menuju Madinah. Demikian juga dengan kelompok dari Bashrah dan Kufah. Setibanya di Madinah, mereka menyampaikan tuntutan kepada Khalifah. Perdebatan pun tak terhindarkan di antara mereka. Perdebatan ini berakhir dengan mediasi yang dilakukan oleh Imam 'Ali dan janji dari Khalifah bahwa tuntutan mereka yang benar akan dipenuhi. Mereka juga berjanji akan kembali ke kotanya masing-masing sembari menjaga ketenteraman.

Setelah peristiwa itu, Khalifah mengirimkan utusannya kepada para gubernur untuk bermusyawarah menyelesaikan persoalan ini. Jika ikhlas membantu Khalifah, tentulah para gubernur itu akan meletakkan jabatannya di hadapan sang Khalifah. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Mereka memperlihatkan sikap lain sehingga membuat sang Khalifah bimbang. 'Utsman bisa membaca bahwa fitnah yang sudah tersebar itu semakin melebar bagaikan sambaran api yang membakar apa saja yang ada di dekatnya.

Gelombang serangan pertama yang menyergap ibu kota negara sungguh menjadi ancaman yang sangat mencekam. Aroma keangkuhan tercium sangat tajam, mengirimkan pesan mengerikan tentang badai besar yang siap menerjang kapan saja. Namun, 'Utsman telah mempersiapkan diri dan menguatkan kesungguhan untuk menghadapi krisis penuh mara bahaya ini.

Dia yakin krisis yang terjadi selama ini telah mencapai klimaks. Sehingga, tak ada alasan lagi baginya untuk membiarkan wibawa dan kehormatan negara jatuh. Berbagai risiko berbahaya tampak di hadapannya. Namun, hal itu tak menyurutkan pendirian sang Khalifah untuk mempertahankan keutuhan negara dan agama sebagai kewajiban prioritas di tengah kemelut yang dibumbui berbagai serangan terhadapnya; menghina dengan kata-kata kotor hingga ancaman senjata yang merongrong pemerintahan dan negara.

Tak sedikit fragmen heroik yang mengabadikan betapa kuatnya pendirian 'Utsman. Ketika proses musyawarah dengan para gubernur rampung dan mereka sedang bersiap-siap untuk kembali ke wilayahnya masing-masing, Muawiyah datang kepada Khalifah untuk mengajaknya pergi ke Syam dan tinggal di sana hingga keadaan aman. Namun, Khalifah menolak dan

berkata, "Aku tak akan mengambil perlindungan yang lain, selain perlindungan Rasulullah Saw."

Kemudian, Muawiyah menawarkan akan mengirimkan pasukan khusus dari Syam untuk menjaga Kota Madinah dan keamanan Khalifah. Namun, tawaran ini pun ditolaknya sambil berkata, "Aku khawatir kedatangan mereka akan memenuhi Madinah sehingga membuat sempit para sahabat Rasulullah Saw., kaum Muhajirin, dan kaum Anshar." Muawiyah lalu membalas, "Jika demikian, mereka bisa membunuhmu!" 'Utsman hanya menanggapi dengan ucapan, "Cukuplah Allah bagiku. Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung."

Keteguhannya dalam menggenggam prinsip sungguh menakjubkan dan kesetiaannya pada sesuatu yang diyakininya sangat luar biasa. Berbagai peristiwa bergulir dengan cepat. Waktu pun seakan tak memberikan kesempatan. Para pemimpin pemberontak di Mesir, Bashrah, dan Kufah sepakat untuk mengirim pasukan bersenjata ke Madinah. Di kota ini, mereka akan bertemu dan bergabung menggulingkan Khalifah dengan jalan kekerasan.

Madinah dibuat terbangun dalam keadaan sangat terkejut, seakan mendapat serangan topan dan petir secara tiba-tiba. Seisi kota menyaksikan pemandangan yang sangat mengerikan dengan kedatangan ribuan pasukan pemberontak yang membawa persenjataan lengkap. Mereka berkumpul di perbatasan Kota Madinah dan mengirim utusan untuk menemui Imam 'Ali. Imam 'Ali yang tak mengetahui rencana kedatangan mereka hanya mengatakan, "Pulanglah segera ke tempat kalian masing-masing. Sesungguhnya Allah tak akan memberkahi kalian." Akan tetapi, ucapan Imam 'Ali tak digubris. Kumpulan pasukan pemberontak yang sesat itu tetap berada di sana, terutama mereka yang berasal dari tiga wilayah tadi.

Di tempat lain, 'Utsman yang sedang berada di rumah bertanya-tanya, "Apakah sebenarnya yang mereka inginkan?

Apakah mereka ingin agar aku memberhentikan para gubernur? Lantas, bagaimana jadinya jika setiap orang yang mereka benci harus diberhentikan? Atau apakah mereka ingin agar aku menyerahkan Marwan ibn Hakam untuk mereka bunuh? Ya, untuk mereka bunuh! Lantas, apa jadinya kehormatan, kedaulatan, dan kemuliaan negara ini, jika aku harus tunduk pada keinginan para pemberontak itu?"

Namun, situasi cepat bergulir. Keadaan semakin tak bisa diprediksi. Sang Khalifah meminta Imam 'Ali agar meredam dan membujuk mereka untuk menahan senjatanya serta pulang meninggalkan Kota Rasulullah Saw. dan ibu kota negara Islam itu. Kehormatan negara diperoleh tidak dengan jalan yang mudah. Untuk mempertahankan kehormatan ini, hal pertama yang harus dilakukan sang Khalifah adalah memulangkan para pemberontak itu ke wilayahnya masing-masing. Selanjutnya, Marwan harus segera diberhentikan dari jabatannya sebagai Kepala Kantor Departemen, disusul dengan pemberhentian para gubernur lain yang tak dikehendaki mereka. 'Utsman memberikan janji yang benar dan jaminan yang bisa dipercaya kepada Imam 'Ali.

Imam 'Ali bersama Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Muhammad ibn Maslamah segera berangkat menuju perkemahan para pemberontak. Imam 'Ali memaksimalkan upaya dan kemampuannya sehingga berhasil meyakinkan mereka untuk segera pulang ke wilayahnya masing-masing.

Namun, selang beberapa hari, Kota Madinah dikejutkan dengan masuknya kembali para pemberontak. Tiba-tiba saja mereka merangsek masuk ke jantung kota dan memenuhi jalan-jalannya. Mereka bergerak cepat dengan target rumah 'Utsman dan mengepungnya.

Imam 'Ali pun keluar mendatangi mereka dan bertanya mengapa mereka mengingkari janji dan kembali memasuki Madinah. Pimpinan kelompok pemberontak dari Mesir membukakan lembaran surat dan berkata, "Di tengah jalan, kami menangkap seorang utusan Marwan yang membawa surat yang dibubuhi stempel Khalifah. Di dalamnya ada perintah untuk Gubernur Mesir agar membunuh dan menyalib kami." Kemudian Imam 'Ali bertanya kepada para pemberontak Kufah dan Bashrah, "Lalu, bagaimana dengan kalian? Mengapa kalian kembali?" Mereka menjawab, "Kami ingin membantu saudara kami dari Mesir." Lantas, Imam 'Ali bertanya, "Dari mana kalian tahu tentang surat ini? Bukankah kalian pergi melalui jalur sini, sedangkan mereka dari jalur sana?"

Sayangnya, suasana saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk berdebat. Sebab, fitnah telah mencapai klimaksnya, tinggal menunggu satu sentuhan kecil untuk membuatnya menjadi bencana dahsyat dan mala petaka. Perhatikanlah, ada apa di balik surat yang menurut pengakuan mereka adalah surat sitaan itu.

'Utsman mungkin menuliskannya atau mendiktekannya atau setidaknya mengetahui keberadaan surat itu. Namun, kemungkinan ini sangatlah jauh, bahkan mustahil. Sebab, sesungguhnya Khalifah telah bersumpah dengan jujur bahwa dia tak pernah menuliskannya, pun tak pernah mendiktekannya kepada seseorang. Bahkan, dia sama sekali tak mengetahui adanya surat itu.

Tanpa melakukan sumpah pun—semoga Allah meridhainya—perbuatan ini bukanlah akhlak seorang laki-laki yang selama ini mampu membendung berbagai kesulitan dan penderitaan agar tak ada setetes pun darah kaum muslimin yang menjadi korban. Seandainya orang yang menuliskan surat itu adalah seorang Muslim, sungguh dia tergolong kaum pemberontak

yang menodai keislamannya dengan persekongkolan dan kemaksiatan.

Jika demikian, siapakah yang membuat surat itu? Jawabannya hanya ada dua pilihan: surat itu ditulis oleh para pimpinan pemberontak atau ditulis oleh Marwan. Untuk kemungkinan *pertama*, sangat bisa terjadi karena dahulu mereka pernah melakukan pemalsuan. Ketika para pemberontak menghimpun kekuatan dan akan berangkat dari Mesir, Bashrah, dan Kufah menuju Madinah, beberapa pemimpinnya menyusun sebuah sandiwara dan menghasut sebagian besar kaum muslimin agar dengan sukarela mau bergabung dalam gerakan itu. Beberapa pimpinan pemberontak ini memalsukan surat dengan meminjam lisan Sayyidah 'A'isyah, Thalhah, dan Zubair yang menyerukan kaum muslimin untuk ikut bergerak ke Madinah dan menggulingkan 'Utsman. Kemungkinan pertama ini tak bisa diungkap, kecuali setelah terjadinya pembunuhan Khalifah 'Utsman.

Demikianlah, bukanlah hal yang mengherankan jika sebenarnya para pemberontak itulah yang membuat sendiri surat tersebut. Mereka membuat sandiwara penuh dusta dan menjalankannya dengan terencana.

Namun, jika bukan para pemberontak yang membuatnya, kemungkinan *kedua* adalah Marwan. Adapun Marwan, sebagaimana yang disebutkan dalam sejarah, tak ada pengamalan agama dan akhlaknya yang menutup kemungkinan dia melakukan perbuatan kotor seperti itu.

Para pemberontak pernah meminta 'Utsman untuk menyerahkan Marwan kepada mereka, tetapi Khalifah berhati lembut ini sudah bisa memperkirakan apa yang akan mereka lakukan seandainya Marwan diserahkan kepada mereka. Maka, sang Khalifah menolak menyerahkannya. Dia tak memenuhi permintaan mereka bukan karena menyetujui perbuatan Marwan, melainkan inilah sikap seorang 'Utsman yang sampai kapan

pun tak akan tega menyerahkan seseorang kepada pihak yang akan menghabisinya.

Bukankah sebelumnya 'Utsman pernah menolak hukuman mati atas 'Ubaidillah ibn 'Umar, padahal hukuman tersebut sebagai *qishash* yang sebenarnya sah secara hukum? 'Utsman menempuh jalan untuk memikul risiko dan bertanggung jawab di hadapan Allah atas kebijakannya menggantikan *qishash* dengan *diyat*. Sifat kasih sayangnya terhadap sesama dan rasa tak sukanya menyaksikan atau mengetahui ada darah yang tercecer tak pernah lepas dari jiwanya, bahkan hingga saat paling kritis yang mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Kemudian, para pemberontak meneriakkan ancamannya yang terakhir dengan sangat lancang, "'Utsman mundur atau dibunuh!" Namun, dengan ketetapan hati yang luar biasa, sang Khalifah menolak tuntutan mereka untuk mundur. Mengapa? Apakah karena dia rakus terhadap jabatan dan kekuasaan?

Untuk menjawabnya, marilah kita telaah tabiat manusia sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai hari ini. Apakah mungkin seseorang yang sudah berusia di atas 80 tahun masih memiliki ambisi terhadap sesuatu yang penuh risiko, seperti situasi kritis yang sedang dihadapi 'Utsman?

Penolakan tegas 'Utsman untuk mundur karena dia sangat bertanggung jawab. Inilah perangai 'Utsman yang selama ini tak terungkap karena tersembunyi di balik ketawadhuan dan sifat malunya. Kita tak bisa melihatnya dengan jelas, kecuali dalam kondisi kritis dan situasi yang sangat mencekam seperti ini.

'Utsman teringat pesan Rasulullah Saw., *"Wahai 'Utsman, jika suatu hari nanti Allah memakaikan engkau baju kekuasaan, kemudian orang-orang munafik ingin engkau menanggalkannya, janganlah engkau menanggalkannya terhadap orang-orang yang*

zalim."[57] Dan, benarlah, Allah telah memberinya pakaian itu, pakaian kekhalifahan.

Demikianlah, para pemberontak yang zalim dengan senjata-senjata mereka bermaksud memaksa 'Utsman untuk menanggalkan pakaian kekhalifahannya. Apakah 'Utsman gentar terhadap mereka? Apakah 'Utsman akan memasrahkan nasib Islam dan kehormatan negara kepada kelompok manusia yang menggelorakan fitnah? Tentu tidak! Untuk meyakinkan pendiriannya, 'Utsman mengirimkan utusan kepada seorang sahabat pilihan untuk meminta pendapatnya. Sahabat itu adalah 'Abdullah ibn 'Umar r.a.

Kita simak penuturan Nafi', pembantu Ibn 'Umar, mengenai percakapan antara Khalifah dengan 'Abdullah ibn 'Umar. Khalifah mengatakan, "Sesungguhnya mereka ingin agar aku menanggalkan jabatanku. Jika aku memenuhi permintaan mereka, mereka akan membiarkanku hidup. Sedangkan, jika aku menolaknya, mereka akan membunuhku. Bagaimana pendapatmu?" Ibn 'Umar menjawab, "Lantas, bagaimana pendapatmu, jika engkau menanggalkan jabatanmu, adakah sesuatu yang abadi di dunia ini?" Khalifah menjawab, "Tidak ada."

Ibn 'Umar melanjutkan, "Lalu, bagaimana pendapatmu, jika engkau tak menanggalkan jabatanmu, apakah pembunuhan yang menimpamu akan menambahkan sesuatu? Apakah mereka yang memiliki surga dan neraka?" Khalifah cukup mengatakan, "Tidak!" Ibn 'Umar menimpali, "Jika demikian, janganlah engkau melakukan perbuatan ini dalam Islam. Janganlah engkau menanggalkan pakaian yang telah Allah Swt. pakaikan kepadamu."

Terpancarlah kegembiraan dari wajah sang Khalifah saat mendengar jawaban-jawaban itu. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh sahabat yang agung, 'Abdullah ibn 'Umar. Sang

57 HR Al-Hakim (4544), Ibn Majah (112), Al-Tirmidzi (3705), dan Ahmad (24566) dari 'A'isyah r.a. Disahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykât* (6068).

Khalifah semakin membulatkan kesungguhannya untuk berkorban demi membela kehormatan dan kedaulatan negara. Kendati demikian, dia tetap merasa bahwa masih ada kesempatan untuk meredam gejolak para pemberontak itu secara persuasif sehingga mereka mau meletakkan senjata dan membatalkan rencana pemberontakan. Untuk menempuh hal itu, dia kerap kali meminta pendapat Imam 'Ali.

Sebenarnya, ketika itu, Imam 'Ali telah memikul beban fitnah di luar batas kemampuannya. Sedangkan, angin semakin kencang bertiup yang diembuskan para pemberontak, di satu sisi, dan Marwan, di sisi yang lain. Angin menghempaskan perahunya yang sedang berlayar dengan tenang dan menghancurkan setiap usaha yang ditempuhnya. Meski demikian, sang Khalifah tak berputus asa, melainkan terus berusaha menghadapi badai yang mengadangnya. Sayangnya, badai fitnah yang dilakukan kelompok-kelompok yang tak ada rasa puas di hatinya itu berkecamuk sangat besar dan berlebihan, sehingga kebijaksanaan dan keyakinan menjadi kehilangan tempatnya.

Rasa gelisah di dalam dada 'Utsman pun memuncak. Dalam kondisi demikian, para sahabat bersedia membantunya menghadapi situasi yang sulit itu. Di sisi lain, para pemberontak semakin merapatkan barisan untuk mengepung rumahnya. Mereka melarang siapa saja yang bermaksud mengunjungi sang Khalifah. Bahkan, para pemberontak tak membolehkan masuknya air ke rumah itu. Padahal, air tersebut diambil dari Sumur Rûman yang dibeli 'Utsman dari seorang Yahudi dengan uangnya sendiri, tak lama setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Kemudian, 'Utsman mempersembahkan sumur itu untuk dipergunakan dan dimanfaatkan kaum muslimin.

Tidaklah cukup bagi mereka, setelah melemparkan berbagai cacian dan makian terhadap Khalifah di hadapan umum. Pun tak cukup bagi mereka, setelah menghunjamkan kesedihan yang sangat dalam di hati sang Khalifah. Tidaklah cukup bagi me-

reka, setelah melakukan penyerangan terhadap 'Utsman ketika dia berada di mimbar Rasulullah Saw. saat akan menyampaikan khutbah Jumat. Kebijaksanaannya tak membuat mereka berpikir jernih. Kesabarannya malah membuat mereka semakin gelap mata. Mereka berprasangka bahwa di balik kebijaksanaan dan kesabaran itu, Khalifah sedang menyembunyikan kerakusannya terhadap kekuasaan dan kehidupan.

Mereka tahu, atau pura-pura tidak tahu, di balik kebijaksanaan dan kesabarannya, 'Utsman memiliki perkiraan dan prediksi yang akurat mengenai mala petaka yang akan dialami umat dan negara jika para pemberontak merusak kehormatan pemerintah dan merenggut hidupnya. 'Utsman berkata kepada mereka sebelumnya, "Sesungguhnya manusia telah bergegas menuju fitnah dan usiaku bersama kalian juga masih panjang. Demi Allah, jika aku berpisah dengan kalian, niscaya kalian menginginkan agar usiaku bertambah satu tahun setiap harinya dikarenakan kalian melihat darah yang tertumpah."

Kemampuannya memprediksi apa yang akan terjadi secara akurat inilah yang memotivasinya untuk terus bersikap sabar dalam meredam para pemberontak dan berupaya mengajak mereka berhenti mengobarkan fitnah. Sayangnya, para pemimpin kelompok ini merasa bahwa mereka sudah merencanakan pemberontakan sejak lama dan tak rela sebelum mereka meluapkan segala rasa kebencian yang sangat besar dan dorongan nafsu untuk meruntuhkan negara.

Kini, mereka telah mendapatkan momentumnya, tinggal menemukan kesempatan untuk melakukan sentuhan terakhir. Oleh karena itulah, mereka mengepung rumah Khalifah dan bersiap-siap untuk menggulingkannya. Pengepungan ini cukup lama. Saking lamanya, sebagian penduduk Madinah mulai leluasa melakukan kegiatan sehari-hari seolah tak terjadi sesuatu.

Penduduk berkeyakinan, jika harus terjadi sesuatu, pasti akan terjadi. Sementara, krisis akan berakhir, lalu para pemberontak itu akan pergi. Tak seorang pun penduduk Madinah yang menyangka akan terjadi peristiwa yang sedemikian memilukan, yaitu sang Khalifah terbunuh di tangan pemberontak. Penduduk Madinah berpikir, sekejam apa pun, para pemberontak itu tak akan sampai melakukan pembunuhan.

Sesungguhnya 'Utsman hanyalah laki-laki yang usianya tak lagi muda, 80 tahun, bahkan lebih. 'Utsman termasuk generasi pertama yang bersegera memeluk Islam. Dia menantu Rasulullah Saw. dan penerus estafet kepemimpinan beliau. Bahkan, dia adalah salah seorang yang dijanjikan masuk surga. 'Utsman yang membiayai *Jaisyul Usrah*. Dia membelanjakan hartanya tanpa perhitungan di jalan Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya.

Maka, siapakah orang yang tak menghormati segala kemuliaan agung tersebut, meski mereka berselisih dengannya? Siapakah orang yang memiliki setitik iman di dalam hatinya, tetapi secara kalap menyerang 'Utsman dengan senjata yang mematikan dan terlaknat?

Sesungguhnya peristiwa pembunuhan terhadap sang Khalifah—semoga Allah Swt. meridhainya—telah mengungkap misteri persekutuan busuk yang sedang terjadi dan membuka topeng para pengikutnya dalam melakukan penghasutan. Di sisi lain, peristiwa memilukan ini juga telah membuka kebenaran bagi siapa saja yang telah tertipu oleh persekongkolan itu. Yaitu, mereka yang awalnya tak memiliki niat jahat, tetapi telah terhasut dan teperdaya, sehingga terbawa arus dalam gerakan para pemberontak yang sejak lama merencanakan penghancuran Islam.

Saya ingin menyampaikan, sesungguhnya ketika kecemasan kepada seseorang telah mencapai puncaknya, maka dia tak akan melihat jalan lain, selain menghadapi segala ketakutan yang menyebabkan timbulnya kecemasan itu. Situasi kritis sudah se-

demikian genting. Tak ada lagi ruang bagi kita selain mempersiapkan diri untuk menyaksikan penghujung perjalanan ini.

Sementara itu, di rumah sang Khalifah, Marwan ibn Hakam sedang duduk bersama beberapa orang pengikutnya yang bersenjata. Di pintu-pintu rumah itu tampak sekelompok kecil dari kalangan sahabat mulia yang menggenggam senjatanya masing-masing, berjaga-jaga dari segala kemungkinan demi membela sang Khalifah. Di antara mereka terdapat Hasan dan Husein, putra 'Ali. Keduanya dikirim sang ayah untuk menjaga jendela-jendela rumah tersebut. Selain keduanya, ada juga 'Abdullah ibn Zubair, 'Abdullah ibn 'Umar, dan sahabat lainnya.

Sedangkan di luar rumah dan setiap sudutnya terdapat barisan yang sangat rapat. Mereka adalah para pemberontak yang semakin dilanda kecemasan ketika mendengar berita bahwa Muawiyah mengirimkan pasukannya dari Syam dan hampir mendekati Madinah.

Adapun sang Khalifah, sejak terbit matahari, seakan-akan sudah berada di alam lain. Dia sudah tak memikirkan apa pun yang menjadi bagian urusan duniawi. Sebab, sesungguhnya dia sedang menyongsong undangan untuk memasuki surga. Sungguh, inilah hari yang sangat sibuk untuk mempersiapkan diri demi memenuhi undangan tersebut. Semalam, setelah menunaikan shalat malam dan menyelesaikan pembacaan Al-Quran, dia tenggelam dalam untaian doa kepada Allah Swt. Kemudian, dia beranjak ke atas tempat tidurnya. Dalam tidurnya, dia bermimpi bertemu Rasulullah Saw. yang berkata kepadanya, *"Berbukalah bersama kami besok, wahai 'Utsman!"*[58]

58 HR Hakim dari Ibn 'Umar r.a. (4554). Imam Al-Dzahabi berkata dalam *Al-Talkhīsh*, "Hadis ini sahih."

Sungguh indah ucapan itu. Ucapan yang memberikannya semangat baru. Sesungguhnya mimpi itu benar dan 'Utsman sangat yakin pada kebenaran. Oleh karena itu, baginya sudah tidak ada lagi kesempatan untuk mempersiapkan diri demi memenuhi undangan Rasulullah Saw. itu dalam sebuah perjalanan abadi.

Tak lama lagi, dia akan meninggalkan dunia. Dia akan berangkat menuju Allah Swt. dari singgasananya yang mulia. Dia akan sampai di sana, di samping Rasulullah Saw. Maka, pagi itu, dia sengaja berpuasa. Memang, sejak awal keislamannya, 'Utsman sudah membiasakan diri untuk memperbanyak puasa pada siang hari dan menghabiskan waktu malamnya dengan beribadah.

'Utsman kemudian memanggil para sahabat yang berada di dalam dan depan rumahnya, yang dalam keadaan bersiap sambil memegang senjata. Mereka diminta untuk meletakkan senjatanya dan segera pulang ke rumahnya masing-masing. Sang Khalifah meminta hal itu dengan penuh ungkapan terima kasih. Tak lupa, dia pun mendoakan mereka agar selalu berada dalam lindungan Allah Swt.

Namun, para sahabat menolak permintaan tersebut, terutama Hasan, Husein, Ibn Zubair, dan Ibn 'Umar. Lantaran permintaan sang Khalifah sedemikian kuat, para sahabat akhirnya memenuhi permintaan itu dan meletakkan senjata mereka. Sang Khalifah berkata, "Sesungguhnya orang yang paling agung adalah orang yang mampu menahan diri dan meletakkan senjatanya. Aku bersumpah dengan nama Allah, janganlah kalian menumpahkan darah hanya karena aku." Tak lama kemudian, terdengar kegaduhan dari luar rumah. Rupanya, banyak penduduk Madinah yang terlibat bentrokan dengan para pemberontak.

Para penduduk kota berusaha untuk menghalau para pemberontak agar meninggalkan rumah Khalifah. Mendengar kega-

duhan itu, 'Utsman mendongakkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya kepada kumpulan orang yang berada di depan rumahnya. Kemudian, dia berseru kepada para pemberontak, "Wahai manusia, janganlah kalian membunuhku. Demi Allah, jika kalian membunuhku, kalian tak akan saling mencintai dan tak akan shalat setelahku untuk selamanya."

Tak lama, dia kembali ke kamarnya dan mendirikan shalat dua rakaat. Setelah itu, barulah sang Khalifah mengambil mushaf Al-Quran dan membacanya. Dia tenggelam dalam bacaannya sembari meresapi makna ayat-ayat-Nya yang sarat hikmah.

Di luar rumah 'Utsman, dada para pemberontak semakin sempit. Timbul rasa kekhawatiran di dalam diri orang-orang durhaka ini jika muncul gerakan pembalasan terhadap mereka. Oleh karena itulah, pemimpin mereka segera memerintahkan pasukannya untuk menyerang rumah Khalifah. Namun, sekelompok orang suci yang dipimpin Hasan, Husein, Ibn Zubair, dan Ibn 'Umar memberikan pembelaan dan perjuangan yang penuh mukjizat. Perlawanan para sahabat mulia ini membuat para pemberontak gentar dan terpaksa melangkah mundur serta menjauhi pintu rumah sang Khalifah.

Namun, rasa dendam mereka semakin menjadi-jadi. Hati para pemberontak telah didomplengi setan-setan yang membisikkan kejahatan. Kemudian, mereka mendapati sebuah rumah yang posisinya berdekatan dengan rumah sang Khalifah. Mereka pun berputar ke sana dan bergegas naik agar bisa masuk ke rumah sahabat Nabi tersebut. Mereka memilih beberapa orang yang akan melakukan tugas itu dengan cepat, di antaranya memanggil Muhammad ibn Abu Bakar untuk menemani mereka.

Dalam hitungan detik, perbuatan busuk itu berhasil dilakukan. Mata sang Khalifah menyaksikan para pemberontak sudah berdiri di depannya. Dia juga melihat Muhammad ibn Abu Bakar berjalan mendekatinya, merenggut janggutnya, dan mengguncangkannya. Dengan ketenangannya yang mengagumkan, sang Khalifah berkata, "Wahai Anak Saudaraku, lepaskanlah janggutku. Karena, demi Allah, dahulu ayahmu sangat menghormatiku. Seandainya dia melihat engkau melakukan hal seperti ini, niscaya dia akan merasa sangat malu atas perbuatanmu ini."

Mendengar ucapan itu, Muhammad merasa seakan bumi yang dipijaknya berputar. Dia segera melepaskan tangannya dengan penuh penyesalan. Dia lalu bergegas keluar dari rumah itu dan mengajak semua orang yang tadi ikut menyelinap dengannya. Sementara, di mulut pintu rumah, Muhammad ibn Abu Bakar berdiri menghalangi para pemberontak. Kemarahan para pemberontak pun kian menjadi. Mereka terkejut melihat sikap Muhammad. Mereka merasa keadaan rupanya semakin tidak terkendali. Maka, mereka dengan kalap memaksa masuk ke rumah yang berdekatan dengan rumah sang Khalifah.

Dengan beringas, mereka berloncatan, melintasi pagar rumah bagaikan gerombolan serigala lapar. Mereka kemudian menyerbu sang Khalifah yang sedang sendirian. Ketika itu, bacaan sang Khalifah telah sampai pada ayat, *(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Ternyata, (ucapan) itu menambah (kuat) keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung"* (QS Âli 'Imrân [3]: 173).

Saat itu, 'Utsman dalam keadaan tenang, seolah tak memedulikan kehadiran para pemberontak. Atau barangkali, dia tak

merasakan kedatangan mereka karena ruhnya sedang berbahagia dalam kemesraan yang sangat lekat dengan ayat-ayat Allah Swt. dan kebahagiaannya mendapatkan undangan jamuan makan di surga. Perasaan bahagia itu menjaganya dari rongrongan setan. 'Utsman justru semakin dalam melanjutkan bacaan Al-Quran ketika para pemberontak itu mendekatinya dan melampiaskan kekejian mereka yang sangat busuk.

'Utsman tak melakukan perlawanan. Dia tak beranjak dari tempatnya. Sahabat Nabi itu bahkan tak mengalihkan perhatiannya dari mushaf Al-Quran. Tak ada ucapan ketika satu tebasan pedang memutuskan tangannya, kecuali, "Demi Allah, tangan ini adalah tangan pertama yang menuliskan *Al-Mufasshal* dan tangan inilah yang menuliskan ayat-ayat Al-Quran."

Ketika melihat darah terpancar dan membasahi lembaran mushaf, sang Khalifah segera menutup mushaf itu agar tak terkena cipratan darahnya. Kemudian, dia mendekap mushaf itu di dadanya. Pada saat bersamaan, ruhnya terlepas dari raganya. Tubuhnya yang suci meregang, kemudian diam. Dan, Al-Quran yang menemaninya, melekat erat kepadanya. Adakah yang lebih utama daripada peristiwa ini? Bukankah dia yang menghimpun, menjaga, dan membela Kitab Suci itu?

Peristiwa pembunuhan yang merenggut nyawa sang Khalifah terjadi antara waktu 'ashar dan maghrib. Jadi, masih cukup waktu baginya untuk menghadiri jamuan buka puasa di surga, ketika matahari perlahan terbenam. Selamat jalan, Manusia Mulia. Selamat menjumpai Tuhanmu. Selamat menghadiri undangan jamuan itu dengan kebahagiaan yang agung.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. sedang menanti kedatangannya dengan penuh kerinduan. Demikian juga kedua sahabatnya: Al-Shiddiq dan Al-Faruq. Sungguh, 'Utsman merasakan

penderitaan yang cukup lama. Dua belas tahun lamanya dia menjalani hidupnya sebagai khalifah. Dia pikul semua beban dan panji-panjinya. Dia sungguh-sungguh menjaga panji-panji itu agar tak terjatuh dari tangannya. Dia tak mau saat nanti menghadap Allah, kedua tangannya kotor dengan noda-noda tetesan darah kaum muslimin.

Apakah 'Utsman mendapatkan apa yang dia harapkan itu? Ya! Keberuntungan miliknya dan kemenangan untuknya. Jasadnya memang tertinggal di bumi, hangat dengan darahnya sendiri, atau terbaring dalam keselamatan. Hal ini tak lagi penting karena ruhnya yang suci telah sampai pada kemenangan di sisi Allah Swt.[]

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Âli ʻImrân (3)	155 — 51
	173 — 160
Al-Mâ'idah (5)	93 — 129
Al-Anʻâm (6)	124 — 15
Al-Aʻrâf (7)	32 — 130
Al-Taubah (9)	34-35 — 130
	128 — 39
Al-Hijr (15)	9 — 83
Al-Kahf (18)	45 — 41
	45-46 — 69
Al-Rûm (30)	1-6 — 95
Al-Ahzâb (33)	72 — 56
Al-Zumar (39)	9 — 45, 48
Al-Fath (48)	10 — 55
	18 — 55

2. Indeks Nama

A

ʻA'isyah r.a., 23-24, 96, 123, 151, 153

ʻAbbas, 110

ʻAbdullah ibn ʻAmir, 109

ʻAbdullah ibn ʻUmar, 45, 47-48, 61, 89, 115, 153, 157-159

ʻAbdullah ibn Arqam, 123

ʻAbdullah ibn Khalid ibn Asad, 122

ʻAbdullah ibn Masʻud, 126, 135

ʻAbdullah ibn Saʻad ibn Abi Sarh r.a., 76-77, 79, 109

ʻAbdullah ibn Saba', 92, 101-104, 113, 122, 124, 133, 141, 145

ʻAbdullah ibn Syiddad, 44

ʻAbdullah ibn Zubair, 47, 76, 84, 157-159

'Abdurrahman ibn 'Auf, 15, 35, 61-64
'Abdurrahman ibn Haris ibn Hisyam, 84
'Abdurrahman ibn Hathib, 65
Abrahah, 94
Abu Al-Darda, 83
Abu Bakar Al-Shiddiq, 7, 15, 21-25, 29, 43, 57, 60, 63, 65, 71, 81-82, 84, 100, 123, 129, 138
Abu Dzar Al-Ghifari, 126, 128-132, 134, 136, 138
Abu Hurairah r.a., 39, 46
Abu Lu'luah, 139
Abu Musa Al-Asy'ari, 75, 83, 108-109
Abu Nu'aim, 35, 133
Abu Sauda, 101
Abu Sufyan, 105
Abu Umamah ibn Sahl, 40
Adam a.s., Nabi, 152
Ahmad, 29, 41, 54, 103, 110, 153
Ahnaf ibn Qais, 80
Al-Albani, 18, 23, 25, 34, 39-40, 44, 61, 116, 123, 153
'Ali ibn Abi Thalib, 7, 38, 48, 60-64, 68, 73, 102-103, 113-121, 135, 137-139, 146, 148-150, 154, 157
'Ammar ibn Yasir, 115, 126, 132-136, 138
'Ammar, 15, 114
'Amr ibn 'Auf, 67
'Amr ibn Al-'Ash, 76, 109
Anas ibn Malik r.a., 25, 57, 78
Antonius, 93
Aqra' ibn Habis, 80

B

Al-Baihaqi, 49
Bilal, 15
Al-Bukhari, 51, 55, 57, 67, 78, 89, 123

D

Al-Daruquthni, 35
Al-Dharr ibn Manshur, 38
Al-Dzahabi, Imam, 157

F

Fadhl ibn Mukhtar, 38
Fathimah Al-Zahra, 38

H

Hafshah r.a., 84
Hakam ibn Abi Al-'Ash, 26, 140
Al-Hakim, 23, 25, 40, 44, 103, 133, 153
Harits ibn Hakam, 122
Hasan, 47, 157-159
Heraklius, 33
Hubaib ibn Maslamah Al-Fahri, 75
Hudzaifah ibn Yaman, 34-35, 74-75, 83
Hurmuzan, 139
Husein, 47, 157-159

I

Ibn 'Abbas r.a., 43

Ibn ‘Adi, 35
Ibn ‘Amir, 80, 118
Ibn Abi Syaibah, 110
Ibn Asakir, 35, 61
Ibn Hibban, 23-25, 89
Ibn Katsir, 62, 64, 71, 117
Ibn Majah, 39-40, 153
Ibn Mas‘ud, 83, 108, 135-136, 138
Ibn Sa‘ad, 47, 96
Ibn Syihab Al-Zuhri, 34
Ibn Taimiyyah, 140
Iskandar Agung, 93

J
Jabalah ibn ‘Amr, 106

K
Khadijah, 34, 38, 96
Khalid ibn Walid, 73
Khaulah binti Qais, 89
Khurasy ibn Umayyah Al-Khuza‘i, 53
Konstantinus, 79

L
Luth a.s., Nabi, 18, 27

M
Marwan ibn Hakam, 109, 113, 121-122, 149, 157
Miqdad ibn Aswad, 83
Muawiyah, 29, 76-77, 80, 104-105, 109, 119, 130-131, 147-148, 157
Mughirah ibn Syu‘bah, 28-29, 108, 118, 137
Muhammad ibn ‘Abdullah ibn ‘Abdul Muththalib, 22
Muhammad ibn Abu Bakar, 159-160
Muhammad ibn Munkadir, 110
Muhaqqiq, 29, 54, 89
Al-Muhibb Al-Thabari, 43
Muslim, 24, 67, 78, 89

N
Nafi‘, 153
Al-Nasa’i, 23, 25, 32, 34, 103, 123

R
Ruqayyah r.a., 18, 27, 38, 50

S
Sa‘ad ibn Abi Al-‘Ash, 105
Sa‘ad ibn Abi Waqqash, 60, 62, 73, 108, 134, 149
Sa‘id ibn Al-‘Ash, 84, 108
Sa‘id ibn Zaid, 123
Sahl ibn Malik, 61
Shuhaib, 15
Suhail ibn ‘Amr, 55
Surahbil ibn Muslim, 44
Syu‘aib Al-Arnauth, 103

T
Al-Thabari, 43, 134
Al-Thabrani, 18, 38, 44, 61
Thalhah ibn ‘Ubaidillah, 39, 60-61, 151

Al-Tirmidzi, 23, 25, 34, 39-40, 153

U
'Ubadah ibn Al-Shamit r.a., 77
'Ubaidillah ibn 'Umar, 139-140, 152
'Umar ibn Al-Khaththab, 7, 9-10, 24-25, 29, 57, 60-61, 63, 65-74, 76-77, 81-82, 84, 88, 90-91, 97-100, 110-111, 118-120, 122-123, 125, 129, 138-140
Ummu Habibah, 136
Ummu Haram binti Malhan, 77-79
Ummu Kultsum, 38
'Urwah ibn Mas'ud, 52
'Urwah ibn Zubair, 123
Usamah ibn Zaid r.a., 89, 115
'Utsman ibn Abi Al-'Ash, 76
'Utsman ibn Mauhib, 51
Uzainah, 93

W
Walid ibn 'Uqbah, 74, 108, 117

Y
Yarfa, 119

Z
Zaid ibn Arqam r.a., 103
Zaid ibn Tsabit, 46, 81-82, 84, 123
Zubair ibn 'Awwam, 60, 62

3. Indeks Umum

A
alwah, 82
Angkatan Laut Islam, 77
Anshar, kaum, 46, 148
azimah, 139

B
Badar, Perang, 50
Baiat
Ridhwan, 55
'Utsman, 55
Baitul Mal, 71, 121-124, 135
Bani Umayyah, 104, 107, 111, 113, 125, 133, 136
bid'ah, 71, 138
Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, 64

D
Darul Arqam, 25
Al-Dha'îfah, 39, 61
Dzakhîrah Al-Huffâdz, 38
Dzimmi, kaum, 99
Dzu Nura'in, 106

F
Fadhâil Al-Shahâbah, 41
fai, 67
Fî Rihab 'Ali, 121

G
ghanîmah, 80

H
Habasyah, 18, 25, 27-28, 94

hijrah
hakikat —, 36
pengertian —, 30
hujjah, 41
Islam
inti sari ajaran —, 30
keistimewaan — yang paling agung, 105

J
Jaisyul Usrah, 34-35, 42, 106, 156

K
Al-Kabîr, 44, 61
Kanz Al-'Ummâl, 35, 49
Khaibar, Perang, 51
Khawazin, Perang, 51

L
lahjah, 82
Latta, 26

M
Madinah, Kota, 29, 43, 62, 80-81, 89, 91, 102, 131, 148-149
Majma' Al-Zawâ'id, 38
Makkah, Kota, 29, 32, 51-52, 54, 94
Manâqib 'Utsman ibn 'Affan, 55
manhaj, 44, 128-129
Al-Masih, 146
Masjid
Al-Haram, 32, 51
Nabawi, 32, 45, 81
maudhu, 61
Minhâj Al-Sunnah, 140
Al-Misykât, 153
Mu'jam Ibn Asâkir, 61
Al-Mu'jam Al-Kabîr, 18
mud, 31
Al-Mufasshal, 161
Al-Muhajir, 17
Muhajirin, kaum, 148
mukzijat terbesar Muhammad Saw., 83
Mushaf 'Utsman, 84
Mushannaf Ibn Abi Syaibah, 39

N
Na'tsal, 106

O
60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw., 19, 132, 135

P
Padang Mahsyar, 49
Pasar 'Ukâzh, 14
Pasukan Sulit, 34, 106
Penaklukan Kota Makkah, 51, 116
Perjanjian Hudaibiyyah, 51, 56

Q
qira'ah, 83-85
induk, 84
sab'ah, 85
qirsy, 35
qishash, 45, 134, 139-140, 152

R
Rijâl Haula Al-Rasûl, 19, 132, 135
Al-Riyâdh Al-Nadhrah fî Manâqib Al-'Asyrah, 33, 43-45, 48
rukhsah, 139

S
Shahîh Al-Bukhârî, 32, 51
Shahîh Al-Targhîb wa Al-Tarhîb, 44
Shahîh Al-Tirmidzi, 34
Shahîh Dha'îfah Sunan Abu Dawud, 123
Shahîh Ibn Mâjah, 40
Al-Shahîhah, 25
Shawari, Perang, 79
Silsilah Al-Ahâdîs Al-Dha'îfah, 18, 116
Siprus, Perang, 78-79
Sumur Rûman, 31-32, 42, 135, 154
Sunan Abu Dawud, 32, 34
Sunan Al-Nasa'i, 32, 34
Syu'ab Al-Iman, 49
syubhat, 7

T
Tabuk, Perang, 34, 51, 96
Tadmur, Peradaban, 93
Al-Talkhîsh, 157
Thaif, Perang, 51
Al-Thulaqâ, 116

U
Uhud
  Gunung —, 56
  Perang —, 51
uqiyah, 35
Usud Al-Ghâbah, 38
'Utsman
  Baiat —, 55
  hakikat hijrah yang dilakukan —, 36
  keutamaan —, 38
  Mushaf —, 84
Uzza, 26

W
wara', 9-10, 68, 110, 114-115, 125, 138

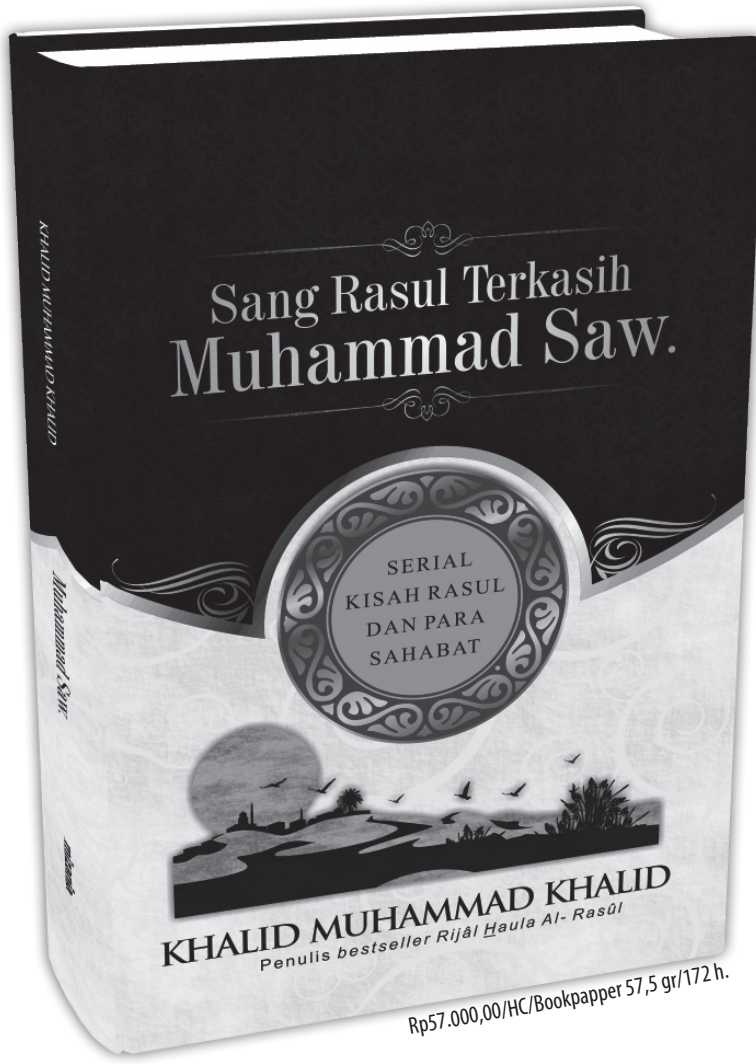

Siapa yang tak mengenal Nabi Muhammad Saw.? Buku ini menguraikan dengan begitu rinci mengenai sosok Rasulullah, Muhammad Saw., baik pada saat kanak-kanak, muda, dewasa, maupun setelah beliau diangkat menjadi Rasul.

Begitu banyak buku yang mengulas tentang kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Namun, yang membedakan buku ini dengan buku sîrah Nabi yang lain, Khalid Muhammad Khalid, yang juga pengarang buku *bestseller*, *Rijâl Haula Al-Rasûl*, mengisahkannya dengan gaya bertutur yang membuat kita seakan-akan hadir dan mengikuti setiap momen kehidupan Nabi.

Yakinlah, menyelami peri hidup manusia agung ini dapat memperkaya batin dan menambah keimanan akan keagungan budi luhur beliau.

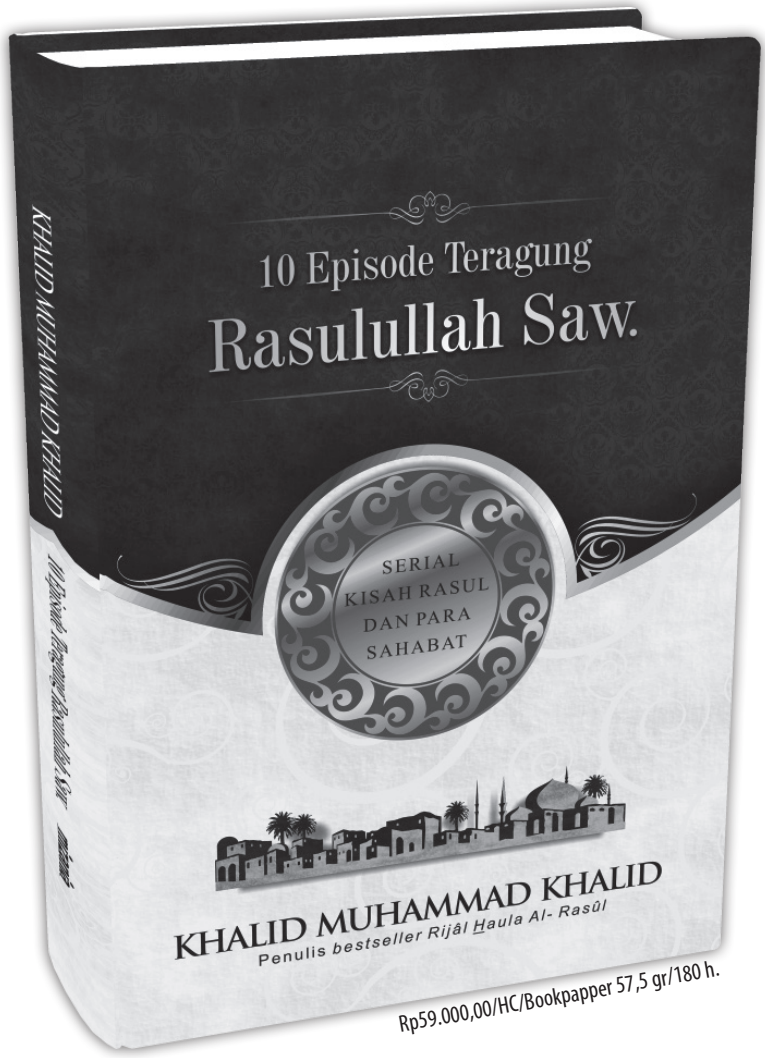

Buku ini mengulas sosok manusia yang membawa perubahan terhadap tatanan umat manusia yang terbagi ke dalam 10 episode kehidupan Muhammad Saw. Dari episode awal (*tahkim*) hingga episode akhir (perpisahan), sang penulis, Khalid Muhammad Khalid, menguraikannya dengan teperinci dan meyakinkan bahwa manusia agung tersebut memang pribadi yang membuat sejarah yang tak lekang oleh zaman

Bukan hanya menjelaskan 10 peristiwa penting yang dialami Nabi selama hidup, Rasul Muhammad Saw. juga menjadi simbol manusia yang mengubah perilaku kelam (*zhulumat*) ke perilaku beradab atau terang benderang (*al-nûr*). Lengkap sudah jika Anda mengoleksi buku Khalid Muhammad Khalid ini menjadi bacaan wajib di tengah-tengah keluarga maupun di tempat kerja.

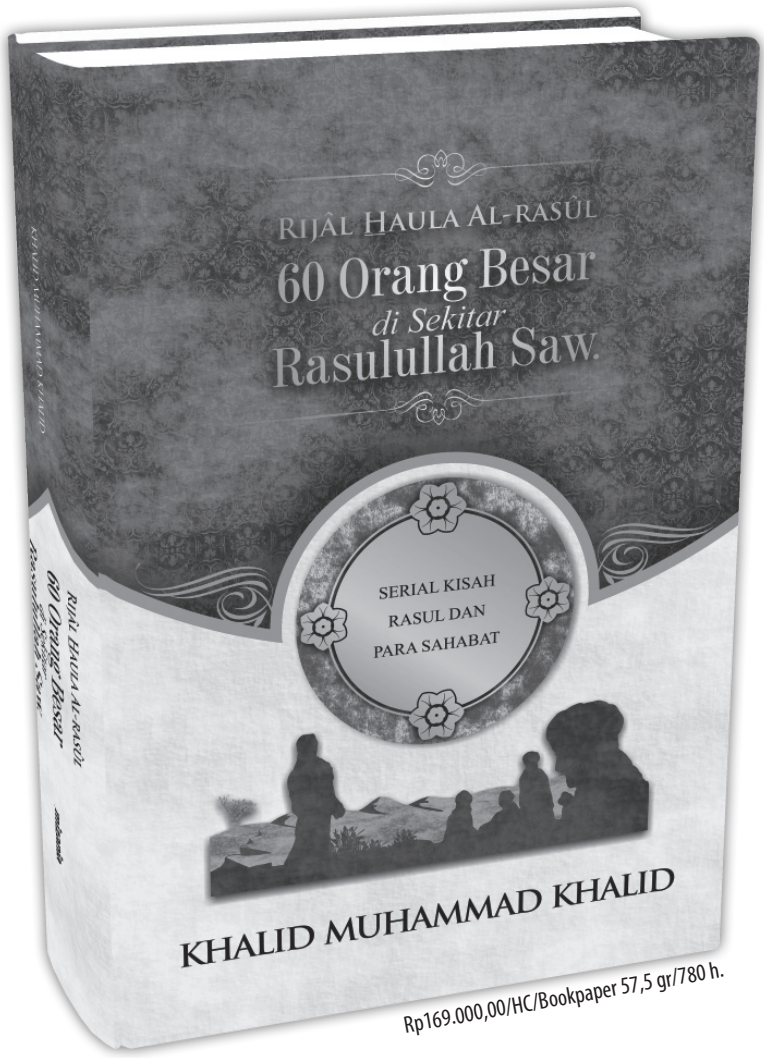

Buku karya Khalid Muhammad Khalid ini, bukan saja memaparkan cerita para sahabat Nabi yang mulia, tetapi juga mengajak kita bernostalgia dengan manusia-manusia pemberani dan inspiratif agar dijadikan teladan dalam hidup. Berkat kegigihan perjuangan mereka inilah, ajaran Islam bukan saja menyebar di Jazirah Arab, tetapi hingga ke belahan dunia lain.

Inilah buku yang akan membawa Anda pada oasis kehidupan heroik yang dapat membuat siapa pun kian percaya bahwa keteladanan seseorang dapat berpengaruh positif terhadap perilaku manusia lain yang menyaksikannya. Dibandingkan dengan buku-buku sejenis, buku karya cendekiawan-sosiolog Mesir ini sangat cocok dimiliki di tengah krisis keteladanan yang menimpat umat Islam.

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.